



Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Geguritan Megantaka

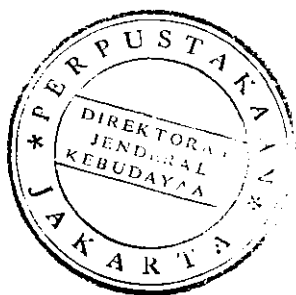


Direktorat  
Kebudayaan

Direktorat  
Kebudayaan



# Geguritan MEGANTAKA



TANGGAL	NO. I TITIK
10 SEP 1984	1210

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergal dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang



berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

1. Sinom .....	73
2. Semarandana .....	76
3. Durma .....	79
4. Pangkur .....	81
5. Dandanggula .....	87
6. Sinom .....	92
7. Semarandana .....	98
8. Durma .....	103
9. Pangkur .....	109
10. Dandangendis .....	116

## TERJEMAHAN

Semoga selamat

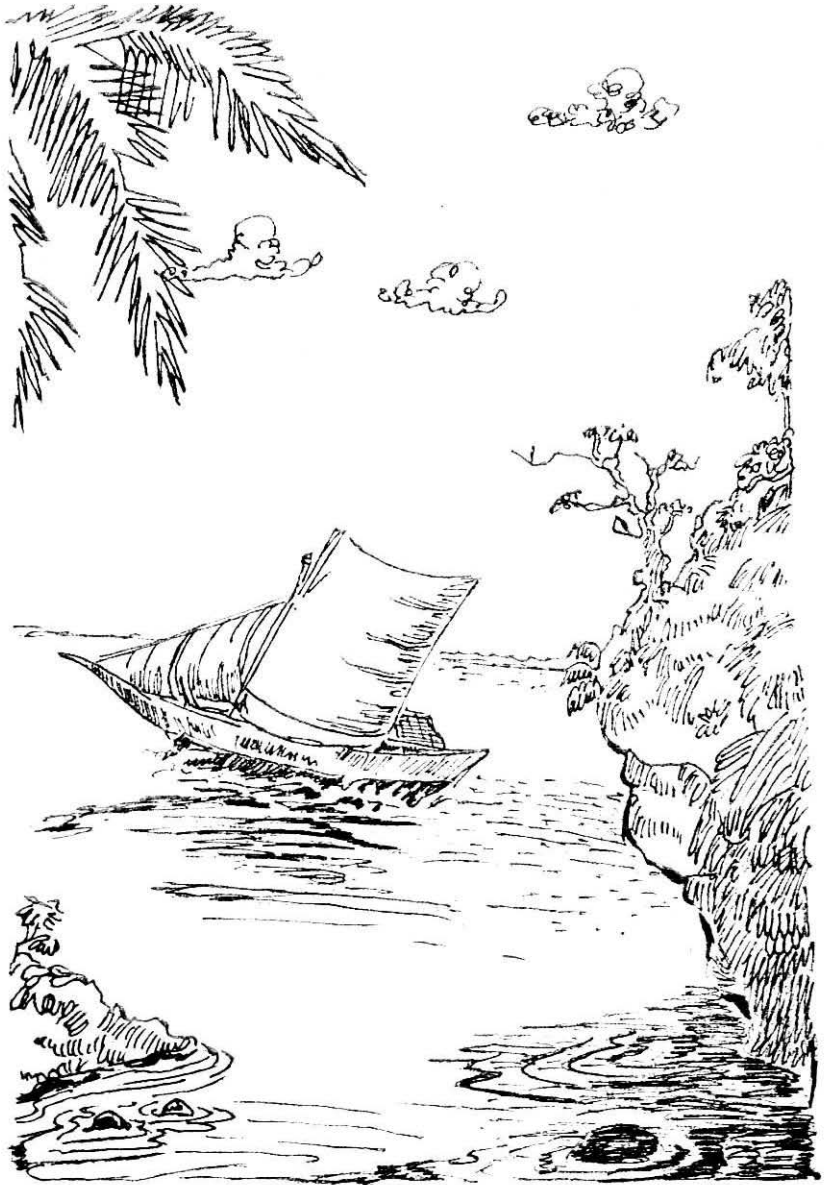
### I.

1. Adalah sebuah karangan berbentuk kidung, pekerjaan iseng di malam hari, mengarang kidung seadanya, banyak salah tulis dan bahasanya, untuk menghibur hati dalam kebingungan, merasa diri seperti dalam bahaya, sekarang dicoba mencari penyebabnya, apakah kena kutukan (Tuhan), karena salah membangun rumah.
2. Diri miskin berkeinginan seperti orang kaya, jika mencari nafkah juga masih dibagi, (hasilnya), kalau siang hari pekerjaannya ke tetangga bersenandung, anak istri memarahi, tetapi tidak dihiraukan, mencari makan dengan muka tebal, tidak memperhatikan kata-kata yang kasar (kotor), asalkan, perut kenyang.
3. Sekarang baru mulai berkebud, memohon berkah Tuhan menanam jagung dan kentang, dengan ubi keladi sedikit, untuk penghibur hati, seandainya berhasil, ada yang diberikan teman untuk menghibur anak kecil, dengan tembang sinom.
4. Tersebutlah di masa dulu, menurut cerita orang-orang sekarang, apakah sungguh-sungguh terjadi atau tidak, janganlah mentertawai cerita dari Majapahit, yang dahulu saya dengar, waktu saya berada di Ampenan, cerita seorang Bugis, dikumpulkan, sekarang disusun berbentuk nyanyian.
5. Raja di Nusantara, sangat berkuasa, rakyatnya sangat banyak, mempunyai dua orang anak, tetapi kelahirannya kembar laki perempuan, yang lebih tua seorang putri cantik, adapun adiknya, anak laki-laki, wajahnya sangat tampan, telah lahir, satu bulan lima hari yang lalu.
6. Lalu turun hujan siang malam, angin berembus kencang, gempa bumi dan halilintar, sehari pun tidak pernah terang, rakyat bingung semua, kerbau sapi tidak pernah keluar

- kandang, kuda gajah dan unta, ayam burung dara semua mencicit, semua makhluk panik.
7. Merasa seperti akan ada bahaya, seisi hutan bersedih, lebih-lebih manusia, semua bingung, tersebutlah maha patih, pada suatu malam tidak dapat tidur, gelisah, seperti ada yang mengganggu, tengah malam, terdengar suara yang tidak diketahui asalnya.
  8. "Ih, patih Nusantara, sungguh patih tidak mengetahui, sebabnya hujan terus-menerus, tidak putus-putusnya siang dan malam, karena rajamu salah melahirkan putra, karena lahirnya kembar laki perempuan, sekarang tiba saatnya hancur kerajaan jika tidak dibuang, salah seorang bayi itu.
  9. Sampai mereka tua dan ubanan, tidak pernah terang sehari pun, jika salah seorang dibuang, akan terang benderang tidak seperti sekarang, di dunia ini penuh kebingungan, dan juga di sorga, goyang ke timur ke barat, para dewa, sangat sulit membicarakan".
  10. Suara lenyap, yang mendengar sekarang berkata dalam hati, benar demikian putra permaisuri, hujan dan angin kencang, tidak diceritakan malam harinya, pagi-pagi keesokan harinya, Rakrian patih menghadap, langsung masuk istana, pada waktu itu raja sedang di balai penghadapan.
  11. Raja menyambut ketika melihat, disertai perkataan yang ramah, "Kanda patih" baru datang, sungguh bahagia kanda datang, jika kanda tidak segera datang, saya hendak mengirim utusan, ke rumah kanda, Rakriana patih menyembah lalu naik, duduk paling di depan.
  12. Raja berkata pelan, apa sebabnya sekarang ini, seperti ada bencana, tandanya dunia ini goyang, terus-menerus hujan disertai angin, tidak pernah berhenti siang dan malam kira-kira dua bulan, gempa bumi terus-menerus, beliau para pendeta Siwa dan Buda juga mengatakan sulit.
  13. Rakrian patih menyembah, perkataannya seperti orang hendak menangis, "Ya tuanku junjungan hamba, hamba menyampaikan untuk mengingatkan tuanku, bagaimana

sekarang, kehendak tuanku, yang mana dipilihan hancurnya negara, ataukah salah seorang putra tuanku, dibuang (diusir).

14. Ada terdengar oleh hamba suara ajaib (utama), yang hamba dengar pada malam hari, adapun sebabnya di dunia ini hujan turun siang dan malam, karena raja, berputra kembar tuanku, lahirnya laki perempuan, itu yang menyebabkan bencana, kalau tidak dibuang salah seorang putra baginda.
15. Akan tidak pernah terang, bukan saja di sini, di sorga juga panik, goyang ke barat goyang ke timur, demikianlah tuanku, suara yang hamba dengar, jika dibenarkan, patut segera dilenyapkan salah seorang putra tuanku”, raja, sangat bingung mendengarkan.
16. Akhirnya beliau berkata, terputus-putus diselingi tangisan ”Ya aku akan menuruti, perasaanku sekarang, seperti menghancurkan permata satu peti, kalau memang demikian kehendak Tuhan, marilah kanda pulang, aku berpikir dalam hati” Rakrian patih, mohon diri, dengan penuh hormat.
17. Lalu segera berjalan, tidak diceritrakan lagi si patih, raja lalu masuk ke istana, segera naik ke tempat tidur tiada lain yang dipikirkan yang dipertengkarkan di dalam hati, tentang putra beliau, karena keduanya sangat disayangi yang laki tampan, seperti dewa Asmara.
18. Yang perempuan sangat cantik, tidak ubahnya seperti dewi Ratih, seperti sepasang tangkai bunga raja lalu memperhatikan seketika air mata beliau keluar beliau menangis tetapi tidak bersuara, rasanya tidak sampai hati membuang, karena sayang pada keduanya, itulah menyebabkan raja bingung pikirannya.
19. Yang mana diperlihara dan yang mana dibuang, jika yang wanita dipelihara, siapa yang naik tahta kemudian, karena memang yang laki diandalkan, yang akan memegang tampuk pemerintahan, jika yang putri dibuang, nantinya, jika masa bercintanya (remaja) tiba, dan kawin dia juga



Putri Raja Raden Galuh Ambarasari dibuang dengan perahu ke P. Emas.

- akan pergi, karena dia memang milik orang lain.
20. Ya kalau mesti dibuang, lalu diumumkan segera, kepada para perbekel (kepala desa) dan manca, dan kepada seluruh rakyat putri remaja mendengar, yaitu beliau tuan Galuh, yang akan dibuang, seketika hujan berhenti, gempa bumi dan kilat, semua hilang.
  21. Tersebutlah tuan putri, wajahnya bagaikan dewi Ratih, umurnya baru dua tahun, bernama I Ambarasari karena memang sarinya kecantikan, tidak lain yang disebutkan permaisuri raja, sama sekali tidak mau melihat, habis akal, para pengasuh sibuk menyiapkan.
  22. Setelah tiba saatnya, diutuslah rakrian patih, untuk membuang raja putri, dibawa ke negara lain, perjalanan dengan perahu, tiga hari berlayar, sampailah di pulau Emas segera berlabuh di sana, semua turun, yang mengantarkan raja putri.
  23. Stelah sampai di daratan, semua rakyat giat membangun sebuah rumah, dua hari sudah selesai, untuk tempat beliau tuan putri, kasur kelambu dan bantal bertumpuk, periuk-periuk dan piring, *jun* (tempat air) *kekeb* (penutup nasi waktu memasak) sudah tersedia, dengan perbekalan beras dan uang enam ratus.
  24. Disertai dua orang pelayan tiga orang dengan I Nginte dan kain beberapa peti, juga ikat pinggang dan kain tutup kepala, gelang dan cicin, denga permata yang indah, lain lagi yang memakai mata, *nila pangkaja*, sangat terkenal, ki patih lalu mohon diri pada raja putri.
  25. Tinggallah paduka tuanku, saya mohon diri, raja putri tidak berkata, hanya menyahut dengan tangisan, adapun rakrian patih, menangis tersedu-sedu, dan juragan nelayan, serta semua pengikutnya, sama-sama bersedih, memikirkan orang yang dibuang.
  26. Seperti jiwa meninggalkan raga, melihat raden dewi, setelah semua naik ke perahu, mengangkat jangkar sambil me-

nangis, berlayar dengan perlahan, seperti perahu juga merasa berat, setelah perahu jauh, tidak diceritakan lagi si patih, dalam pelayaran (di lautan) diceritakan sudah turun di pelabuhan.

27. Masing-masing pulang ke rumahnya, disebutkan sekarang putra raja, mereka tinggal berempat, ditinggal oleh patih, ada kira-kira lima bulan, lamanya tuan Galuh, setiap hari mencari batu-batu karang, senantiasa mengelilingi pesisir, dengan I Nginte, disertai dua orang pelayan.
28. Terlihatlah gunung Nusambara, samar-samar dilihat, tidak seberapa jauh, sungguh menyiksa hati, diselimuti oleh awan, raja putri termangu-mangu, memperhatikan dengan pandangan kosong, akhirnya beliau menangis, dengan bersesambatan menyebut ibu dan ayah.

## II.

1. Ayah, ibu, dan adikku lihatlah saya, sangat lama menderita, lebih baik mati, tidak perlu dibuang, maafkan saya ayah, apakah penebus dosa saya.
2. Karena terlalu lama begini, berpisah di tengah lautan, berapa bulan batas waktunya, mungkin sampai setahun, dan perbekalan saya habis, di mana saya minta makan, siapa orang yang menaruh belas kasihan.
3. Pelayannya semua menangis, merasa sangat kasihan, I Nginte lalu berkata, "Aduh, tuanku junjungan, janganlah tuanku, terus-menerus menyebut-nyebut ayah tuanku."
4. Lalu dimomongnya tuan putri, sambil mencari siput laut, memungut *kemalan* dan *kekehan* (nama siput laut), kepiting dan bunga karang, *gurandange* berserakan, kira-kira pukul tiga, mereka kembali pulang.
5. Dengan segera menuju ke pondok, sibuk membakar (memasak), lalu ikan kima dimakan, *kekehan* dan *gurandang*, tetapi tidak ada nasi dimakan, karena memang tidak punya nasi, rupanya terlalu banyak yang dimakan.



6. Akhirnya tuan putri perutnya sakit, menusuk-nusuk disertai panas membara, mengaduh-aduh sambil bersambat, Oh Tuhan mati saya, tolonglah hambaMu, apa yang menyebabkan begini, marah kepada hamba!
7. Ni Nginte segera menyembur (obat) sambil memegang pinggangnya, pelayannya keduanya sibuk, semua sibuk melumat bahan bedak (param), lalu kakinya diparami (dibedaki), makin lesu tuan Galun, keringatnya deras mengalir.
8. Ni Nginte terkejut gugup, menangis sambil menipis telinganya, oh emas permata tuanku gusti, apa sebetulnya yang menyebabkan, sakit mendadak, mudah-mudahan tuanku, Tuhan melindungi.
9. Tuan Dewi makin payah, sekalipun beliau tidak pernah sadar, badannya seperti mayat, lalu ada tanda-tanda, terjadi gempa dan ada pelangi, *guling* dan *kuwung* (nama pelangi), dan ada lagi pelangi yang tegak berdiri.
10. Terjadi petir dan halilintar kecil, dan gempa menggoyangkan bumi, tersebutlah Dewi Durga, sedang beryoga, duduk sendirian, berkata dalam hati, apa yang menyebabkan (begini).
11. Gempa bumi tiap hari, tanda apakah ini, sungguh terang dan awas pikiran beliau, lalu beliau terbang di angkasa, turun ke bumi, semua negara yang besar dikunjungi, tetapi semua keadaannya baik-baik.
12. Lalu beliau ke gunung, hutan dan tegalan sudah diliwati, tidak ada apa-apa yang dilihat lalu beliau terbang ke laut, semua pulau diselidiki, sudah sampai di pulau Emas, lalu terlihat oleh beliau.
13. Tuan putri yang menyedihkan, dan menderita sakit, lalu segera dewi Durga turun, menjelma menjadi manusia, menyerupai seorang janda, berpakaian putih halus, tetapi tidak dapat dilihat (orang lain).
14. Adapun tuan putri, waspada beliau melihat Dewi Durga berkata, tetapi hanya di dalam pikiran, apalagi ini, mempunyai kewibawaan yang besar, tetapi dia menemui kesengsaraan.

15. Dan ditimpa sakit, ya mudah-mudahan kembali sehat seperti semula, menemui kebahagiaan nantinya seketika sehat tuan putri, tidak ubahnya seperti kuda, dewi Durga susah kembali, lenyap sekejap mata.
16. Tuan dewi berkata dalam hati, rupanya ada dewa, menghidupkan orang yang kesakitan, Ni Nginte dan para pelayan, semua memeluk tuan putri, lalu beliau berkata dengan lirih, "Ibu Nginte apa upaya kita.
17. Sungguh saya sangat lapar, apa yang dimakan, itu ada buah *tingulun* (nama pohon) dan *aha* (nama pohon), ambikkanlah saya, mudah-mudahan dapat menyejukkan, perut saya kelihat panas", I Nginte lalu memetik buah itu.
18. Setelah dipersembahkan kepada tuan putri, lalu beliau memakannya, setelah dimakan, buah *tingulun* dan *aha* sedikit menyejukkan, perut tuan putri, pikirannya sudah agak baik.
19. Ibu Nginte mari kita pulang, kenapa lama sekali, di pulau ini kelaparan, senantiasa makan buah-buahan, oh tuan putri junjungan hamba, janganlah menyebut-nyebut pulang, nanti-lah kita kembali ke kerajaan.
20. Karena tuanku sudah dibuang sampai meninggal, tuanku tidak boleh pulang, kembali ke istana, kecuali menjelma kembali, ke dunia ini, tuan putri sangat sedih lalu dimomong (diasuh).
21. Akhirnya mengelilingi pulau, dengan makan buah-buahan, buah *sentul* dan *saba*, setiap makan selalu bersesambatan ibu lihatlah saya menderita, sungguh senang ibu di istana.
22. Mentang-mentang kaya emas dan uang, sungguh tidak pernah mengingat anak, sekedar memberikan sebatok kelapa (ceeng) beras, dalam keadaan terbuang begini, ada di negara lain, kenapa mesti di pulau ini tersiksa, hidup menanggung sengsara.
23. Adikku dan ayah, apakah tidak pernah teringat sekejap pun, utuslah orang ke sini meninjau sungguh sakit saya menanggung kelaparan berbulan-bulan kalau memang ayah iklas,

sekalian bunuh saja, mengapa mesti menanggung derita begini.

24. Mati kesedihan tiada makan, siapa orang yang menaruh belas kasihan, sungguh malang hidupku di dunia ini, biarlah saya saja, yang mati, biar ayah dan ibu hidup sendiri.
25. Setelah matahari terbenam, tuan putri menangis lagi, bersimpuh di pasir, tidak diceriterakan lagi, keadaan tuan putri keadaannya menyedihkan di pulau Emas, sekarang yang lain diceriterakan.

### III.

1. Diceritakan Raden Mantri (raja putra) berkelana, tetapi memakai sampan, putra raja, dari Ambaramadia, sangat tampan tidak ada yang menandingi, di kerajaan itu, sebabnya beliau meninggalkan negara.
2. Beliau dipaksa untuk kawin, memilih anak mentri, dan anak punggawa, beliau tidak mau, itulah sebabnya secara sembunyi, pergi mengembara, barangkali sudah lewat dua bulan.
3. Beliau bernama Ambapati, tiada berteman beliau pergi adapun rakyatnya (yang ikut), nelayan dan juragan perahu, serta seorang pelayan tidak henti-hentinya, berlayar siang malam.
4. Pulau Timah dan pulau Tembaga sudah dilewati, pulau Purasari, pulau Kakuningan, pulau Lanceng salaka, semua sudah dilewati, terlihat cemerlang, pulau Emas yang menjolok.
5. Raden mantri berkata kepada juragan, itulah yang dituju sekarang, di pulau Kencana, marilah di sana mendarat, saya turun untuk mengetahui, pulau Emas, karena aku belum mengetahuinya.
6. Supaya ada bahan cerita nanti sampai di rumah, untuk kemudian kalau masih hidup, tiada diceritakan lagi, tentang pelayaran tuan mantri, diceritakan sekarang tuan putri, bersama pelayannya sedang berjemur di pantai.
7. Sambil melihat-lihat barangkali ada perahu lewat, terlantar ke pinggir pantai mengambil air, jadi sekarang telah terlihat sebuah perahu, berlayar menuju pulau, dengan pelan raden

dewi berkata.

8. Ibu Nginte itu ada perahu datang, menuju ke mari, mudah-mudahan, utusan ayah, mengantarkan nasi ke mari, jika perahu dagang, tidak mungkin menuju ke mari.
9. Walaupun perahu lain saya akan menumpang, asalkan bisa sampai di kerajaan, karena tidak tahan, aku di sini berpisah, diceritakan perahu itu, sudah ditambatkan, terlihatlah yang berada di pantai.
10. Tuan dewi menangis dan segera menyongsong, bersama semua pelayannya, setelah sampai di perahu, duduk di pangkuan, Ni Nginte dan yang lainnya menangis, kata-katanya, sungguh memilukan hati.
11. Tuan mantri sangat kaget, melihat raden dewi, wajahnya bercahaya, dan menangis dengan bersesambatan, lalu tuan mantri melompat turun dari perahu, diikuti rakyatnya semua.
12. Berlompatan nelayan dari juragan, para pelayannya tidak ketinggalan semua terpesona, raden mantri berkata, Oh, orang dari mana kamu di sini, dan sangat cantik, tuan dewi tidak menyahut.
13. I Panginte lalu menjelaskan, ya tuan putri ini, adalah putri raja, dari Nusambara, adapun sebabnya tinggal di sini, beliau dibuang, dikatakan mencemarkan dunia.
14. Karena beliau lahir kembar laki perempuan, tidak terduga oleh raden mantri "Oh permata jiwaku, seperti dalam mimpi saya, saya bertemu dengan adinda", lalu diusap-usapnya, pinggang dan wajahnya.
15. Diganti oleh Nginte memangku tuan dewi, dari raden mantri lalu berkata, ya tuan junjungan, jika Tuhan memberkahi, saya bertemu, dengan adinda sayang.
16. Janganlah adinda khawatir, saya putra raja, di Ambaradia, adapun sebabnya berlayar, sudah kehendak Tuhan, berta-masya, hanyut sampai ke mari.
17. Raden dewi menunduk lalu berkata, "Ya jika benar sekarang,

saya mohon keihlasan kanda, jika kanda merelakan, memungut diri saya yang sengsara, walaupun menemui penderitaan.

18. Saya rela menyerahkan jiwa raga, menjadi abdi sekalipun karena tidak tahan, tinggal terpencil di sini, lebih baik, jika kanda kasihan, saya tidak pernah makan (nasi).
19. Hanya makan buah-buahan, daun kayu dan bunga karang, itu yang saya makan setiap hari, karena tiada seorang pun, orang menaruh belas kasihan kepada saya, tuan mantri menangis, mendengarkan, bercucuran air matanya.
20. Oh dinda janganlah disebut-sebut lagi, tentang keadaan diri adinda, sungguh saya merasa kasihan (iba), mendengarkannya, sekarang adinda, ikutlah bersama, sesuka-duka.
21. Diceritakan pelayan mengambil makanan, tidak ketinggalan *cecepan*, serta jajan, lalu beliau makan, tuan mantri dan raden dewi, dan semua pembantu, mereka makan bersama.
22. Juragan, nelayan dan pelayan, semua sudah selesai makan, lalu makan sirih, diceritakan raden dewi, berkata dalam hati, merasa lega, beserta pelayan semua.
23. Semua gembira seperti bunga gadung kena hujan, yang sebelumnya kepanasan, tumbuh di tegalan, selalu gersang, semua mereka gembira setelah matahari terbenam semua naik ke sampan.
24. Semua barang-barang tuan dewi, semua dinaikkan, juga tempat tidurnya, beliau tidak berpisah keduanya, tuan mantri dan raden dewi, di balai-balai, tempat tidurnya harum semerbak.
25. Tidur saling berpelukan, tetapi raden dewi, seperti halnya bunga, belum begitu mekar, masih agak kuncup, belum remaja putri, raden dewi.
26. Umurnya baru sepuluh tahun, dan menderita di sini, sungguh perbuatan yang tidak baik, saling berkasih-kasihan, tetapi akhirnya dirasakan, laki perempuan, keduanya sama-sama menarik.

27. Tidur saling berpelukan, tetapi raden dewi, selalu waspada, tiada lain yang satu, akan keperawanannya, supaya jangan sampai kebobolan, raden mantri menyadari.
28. Pagi-pagi lalu angkat jangkar, berlayar perlahan-lahan, sampai di tengah lautan, karena kehendak Tuhan, tidak diduga-duga datang, angin kencang, mengobrak-abrik perahu.
29. Lalu perahu terbalik di tengah lautan, sungguh tidak tahu apa yang harus diperbuat, digulung oleh gelombang, perahu sudah pecah, nelayan dan juragan semua, sendiri-sendiri, banyak yang meninggal di dalam air.
30. Ada yang menduduki dayung, ada yang duduk di papan, tersebutlah raden dewi berpisah dengan kakandanya, masih tetap di balai-balai, disertai seorang pelayan, terombang-ambing, dibawa arus lautan.
31. Raden mantri duduk di atas dayung, dengan seorang pelayan Ni Nginte sudah meninggal, dan pelayan seorang, disebutkan tuan dewi, di tengah lautan, sudah terdampar ke pantai.

#### IV.

32. Diceritakan tiba di Melaka, pagi harinya beliau terdampar di sana, tuan dewi sangat payah, berdua dengan pelayan, ada sebuah batu, di atasnya terlindung oleh pohon bunga ang-sana, dan sedang berbunga, di sanalah beliau duduk.
33. Menangis sambil bersambat, tiada lain yang disebut raden mantri, sungguh menyiksa pikiran, seperti dalam mimpi saja, di mana saya bisa bertemu lagi dengan kakanda, lebih baik mati saja, tidak ada yang diderita lagi.
34. Walaupun di neraka, saya tetap setia, kendatipun tidak menemui kebahagiaan, sungguh malang tuanku, sangat menderita menjelma, oh Tuhan, lihatlah hamba, sedih menderita sendirian.
35. Sungguh besar permohonan hamba kepada Tuhan jika memperkenankannya, jika kakak sudah meninggal, jangan ditunggu sampai besok atau dua hari, jemputlah saya sekarang juga

dan saya akan ikut, jika kakak masih hidup di mana pun berada, supaya saya ikut bersama kakak.

36. Jika tidak dapat menjemput, saya ikut mati, kemudian menjelma lagi, kakak menjadi seorang pemuda, tampan tidak ada yang menyamai, saya akan menjelma menjadi wanita yang cantik, supaya tetap berjodoh, bersama-sama menikmati cinta.
37. Walaupun berlainan penjelmaan, kalau saya menjelma menjadi sari bunga, yang harum semerbak, kakak menjadi kumbang, tiada henti-hentinya mengisap sari bunga, jika saya menjadi pohon enau, kakak menjadi pohon gadung keturi.
38. Saling berpegangan, jika kanda menjadi bambu *ampel* kuning, saya pohon *sangga langit* (nama tumbuhan rambut) yang merimbuni, menjalar rimbun mencari perlindungan, kalau kanda menjadi burung *kekelik* (bahasa Bali - sejenis elang), saya yang menjelma jadi hujan, tiada henti-hentinya membuat sejuk sinar matahari.
39. Jika kanda menjadi lautan saya jadi perahu, jika kanda menjadi angin, saya daun kayu, marilah bersama-sama jatuh, kalau kanda menjadi ikan di laut, saya sampan bergandengan, supaya selalu bertemu.
40. Jika kanda menjadi syair nyanyian, saya menjadi *lontar* (nama daun tempat menulis aksara Bali), supaya senantiasa dapat bertemu, I Sentul kebetulan mendengar, ya tuan junjungan hamba, marilah kita berjalan, kebetulan hari agak teduh, jika memang Tuhan menghendaki, tentu akan bertemu lagi.
41. Dengan kakak tuan putri, jika sekarang tidak ada usaha di sini, marilah kita ikuti saja pinggir pantai ini, jika masuk ke dalam hutan sangat lebat juga banyak bahayanya, raden dewi berkata, ya marilah kita berjalan.
42. Perjalanannya perlahan-lahan setiap saat menolih ke belakang mengharap bertemu kakandanya, terasa seperti datang mengikuti, memeluk dan menimang menciumi, angin ber-

embus perlahan, membawa bau bunga yang harum.

43. Berbagai macam tingkah lakunya, dengan latar belakang ombak yang gemuruh, banyak ganggang laut yang bertebaran bagaikan tikar yang terbentang, dengan beralaskan rumput laut, yang hanyut, batu karang yang bertebaran, seperti patung-patung di pinggirnya.
44. Terlihat batang pohon bergelimpangan, bagaikan bantal guling di tempat tidur, bunga angsana yang indah, karena warnanya yang cerah, itu bagaikan tirai atas tempat tidur, adapun pohon pandan (pudak) bagaikan orang yang sedang berdua-duaan, dengan bunganya yang bertumpang tindih.
45. Terlihat seperti pengantin baru, di balik kelambu ombak yang berdebur keras, itu bagaikan keringat pengantin wanita karena habis menikmati nikmatnya cinta, bunga (pohon jalar) *sangga langit* yang rimbun di bawah pohon kayu, itu bagaikan rambutnya yang terurai, di atasnya bunga bakung yang masih kuncup.
46. Makin jauh beliau berjalan, terpesona keduanya, banyak hal yang mempesonakan dilihat, kebetulan waktu itu bulan Oktober (kapat), tidak diceritakan lagi perjalanan Raden Galuh, hari sudah menjelang malam, sampailah beliau di kaki bukit.
47. Tersebutlah seorang janda Kasihan (yang bersifat belas kasihan) seorang pertapa yang sangat miskin, dia mempunyai seorang anak perempuan, agak cantik, perawakan semampai hitam manis, banyak pemuda tertarik padanya, tetapi tiada seorang pun dilayannya.
48. Anak ini bernama Rasadria, pada waktu itu sedang mandi dengan ibunya, agak terkejut dia melihat Raden Galuh yang sedang berjalan, "Ibu siapa wanita yang sedang berjalan itu, dan wajahnya sangat cantik, mari kita tegur".
49. I Rasadria berkata, "Maaf tuan putri sungguh hamba tidak mengenal, karena baru sekali ini bertemu, siapakah tuan putri dan hendak ke mana berjalan melalui tempat yang sepi



sungguh hanya berdua saja, dan hanya ditemani anak kecil”.

50. Tuan putri menjawab, ”Ya kakak orang yang menderita, berjalan tanpa tujuan entah sampai ke mana rasanya lebih baik mati daripada hidup yang selalu menanggung derita tidak mengenal ayah ibu, hanya mengetahui ceritanya.
51. Ayah saya menjadi raja, di negara Nusambara”, Ni Rasadria berkata, ”Ya tuan junjungan hamba jika demikian halnya mohon tuan putri pulang saja ke rumah hamba, bersama-sama sesuka-duka”.
52. Tuan putri berkata, ”Marilah kalau memang kamu rela, aku ikut pulang bersama ke Taman Sari”, sampai di rumah, janda Kasian, sibuk ke dapur, menyuruh memasak, pelayannya sibuk keduanya.
53. Setelah siap dihidangkan, lalu dibawa ke balai *saka nem* (tiang enam) di sana duduk bertiga makan, I Sentul berlainan tempatnya, makan dengan lauk ayam panggang, telur goreng dan *lawar* (makanan khas Bali) anak lebah, dengan sayur pakis bambu manis.
54. Setelah semua selesai makan, keduanya makan sirih, sambil duduk bersimpuh dan berbincang-bincang, menceritakan masa lalu, setelah malam tiba sampai kira-kira tengah malam, lalu mereka tidur, tidur bersama.
55. Tetapi Raden Galuh tidak dapat tidur karena terbayang kakandanya, seperti bergantung di mata, tidak pernah hilang dari pandangannya, I Rasadria berkata halus, ”Baik bagaimana tuan putri, kenapa belum tidur?”
56. Raden Galuh berkata, ada saudara kakak seorang tenggelam di tengah lautan, tetapi belum diketahui halnya, apakah masih hidup atau mati, kakanda bagus kakak juga ikut kena musibah, makanya sampai di tempat ini.
57. Setelah malam menjelang pagi, keduanya bangun dan keluar, lalu ke taman bunga, mandi bersama, selesai mandi keduanya memetik bunga, tiada diceritakan lagi, sudah lama beliau di sini.

58. Sudah ada dua bulan, tiada diceritakan lagi Raden Galuh diceritakan sekarang raja Melaka, pada waktu beliau berpikat burung, dengan pengantar 18 orang, sungguh raja besar, wajahnya penuh wibawa.
59. Perawakan beliau tinggi besar, kulit hitam pekat seperti arang, kumis dan brewok tumbuh subur, mata merah, agak melotot dada dan pinggang penuh bulu, hidung besar seperti jambu bol, rambutnya sangat keriting.
60. Belum berhasil mendapatkan burung, sampai jauh perjalanan raja, yang bernama Megantaka, putra raja, yang beristri tiga ratus orang, semua yang dikehendaki olehnya, diberikan oleh ayah ibunya.
61. Sudah dua hari di hutan, panas hatinya tidak dapat apa-apa, berjalan tiada arah tujuan, sampailah beliau di tempat per-tapa, diceritakan Raden Galuh setelah mandi, keluar dari dalam taman bunga, beriring berdua.
62. Sangat terkejut keduanya melihat, karena banyak pemuda terlihat, Raden Megantaka melihat, dengan hati-hati melihat Raden Galuh berjalan menunduk, sampai di rumah, lalu menuju tempat tidur.
63. Diceritakan Raden Megantaka, tidak tinggal diam mengikuti dari belakang, si janda sibuk, menyongsong dan menyapa, "Ya tuanku berbahagia sekali hamba, baru datang? silakan naik, duduk di balai saka nem.
64. Raden Megantaka berkata, saya bibi memang sengaja datang ke mari, siapa bibi orang yang tadi, yang pulang dari pemandian? si janda sambil guyon menjawab, itu anak hamba, hamba dapat memungut dahulu.
65. Yang di belakangnya, itu anak kandung hamba Raden Megantaka tersenyum, bibi itu keduanya, saya ambil untuk diajak ke istana, akan dijadikan permaisuri, keduanya tinggal di istana.
66. Tiada menunggu hari yang lain sekarang juga kubawa pulang, saya sudah menyuruh orang pulang, untuk mengambil *joli*

*emas* (tandu dibuat dari emas), suruhlah tuan putri duduk di sini! segera si janda memanggil, Gusti Ayu keluarlah.

67. Raden dewi tidak menjawab, tetapi menangis bagaimana caranya sekarang memang sudah waktunya mati, kalau mengatakan tidak mau, tentu akan dipaksa, biarlah dituruti saja, tetapi nanti berusaha dengan diam-diam.
  68. Lalu Raden Galuh keluar, berdua dan duduk di tangga rumah, Raden Megantaka sibuk, menyongsong sambil berkata, ya permata hati di mana kucari bandingannya tidak ada yang menyamai rupamu, cantik menarik.
  69. Sungguh bidadari Supraba, dan Lotama kecantikanmu mendebarkan hati, oh permata jiwaku adinda, marilah kanda momong, sungguh sayang wajah yang secantik ini, diselingi datangnya seorang pelayan, yang menyampaikan joli sudah datang.
  70. Raden dewi seperti tidak bernyawa, melihat joli emas itu datang, lemah seperti tak bertenaga, lupa tiada punya pikiran setelah dinaikkan oleh orang yang memikul si janda sangat senang, ya saya akan menurut.
  71. Raden Megantaka pulang, lalu keluar naik kuda, I Sentul ikut dipikul bersama Raden Galuh, tiada diceritakan perjalanan Raden Galuh sampailah di istana, lalu menuju ke taman bunga.
  72. Tempat tidur sudah tersedia, kasur empuk kelambu hijau keemasan.
- ?
73. Setibanya di tempat tidur, seperti sudah kehendak Tuhan lalu ditimpa sakit, badannya panas membara, sebentar-sebentar tidak sadarkan diri, Raden Megantaka sangat khawatir, mengatakan sangat berbahaya, lalu Rasadria berkata.
  74. "Ya tuan junjungan hamba, jika benar sebaiknya kembalikan saja, karena tuan putri sangat terkejut diambil secara mendadak, nanti toh tidak ada orang lain dari tuanku, kalau sudah

jodoh tiada orang lain yang memilikinya.

75. Rakyat berkata serentak, ya benar tuanku patut dikembalikan supaya tenang dulu, raja putra membenarkan, lalu keluar memberi tahu Raden Galuh, langsung masuk ke dalam tidak diceritakan lagi di sini.

#### V.

1. Dipercepat cerita ini, diceritakan sekarang yang di tengah lautan, Raden Ambarapati, dua bulan di tengah lautan, setelah beliau terdampar ke pinggir, di pelabuhan Melaka, berkat lindungan Tuhan hidup dan mati dirasakan sama saja Raden Mantri, tinggal kulit membungkus tulang, bersama I Angsoka.
2. Rambutnya kusut menjadi satu, setiap orang melihat mengira *babedan* (mahluk halus), ini benar-benar *rarenggek tunggek* (mahluk halus kalau dipandang dari belakang kelihatan isi perutnya), kalau dia ini manusia, kenapa kurus kering begini, ada pula yang memperhatikan, ia benar-benar manusia, bukan *babedan*, kalau mukanya diperhatikan ada tersungging senyum manis, rupanya seperti seorang bangsawan.
3. Lalu menuju dagang nasi "Oh bibi saya mohon belas kasihan, minta air minum setetes", si pedagang merasa sangat kasihan, "Ya kemarilah kamu, bibi memberikan kamu makanan, Raden Mantri menjawab, "Saya tidak membawa uang", "Ya tidak usah kamu bayar, berapa pun habis olehmu.
4. Lalu disediakan nasi keduanya, makan bersama sampai habis, dagang nasi lalu bertanya, "Sungguh bibi tidak mengetahui, siapakah sebenarnya tuan?, kagum bibi melihat, sangat kepayahan, hanya kulit membungkus tulang, Raden Mantri berkata dengan lemah-lembut, "Saya orang yang sangat menderita.
5. Adapun sebabnya demikian, dahulu saya berlayar, naik perahu yang besar, tidak diduga-duga datang angin sangat kencang, sangat deras disertai hujan gerimis, perahu saya akhirnya pecah, rusak di tengah laut, awak perahu empat

puluh orang, dengan juragan, semuanya hilang tiada seorang pun yang tinggal, hanya tinggal saya berdua.

6. Dagang nasi perkataannya sopan, "Ya sungguh kagum bibi mendengarkan, sekarang tuan mau ke mana Raden Mantri berkata, "Tidak ada tempat yang jelas saya tuju, kalau di jalan kemalaman, di sana tidur", dagang nasi berkata, "Kalau demikian marilah ke rumah bibi saja, tinggallah di sana.
7. Bibi seorang janda sendirian, tidak punya anak", Raden Mantri berkata, "Jika mau bibi memungut, saya miskin dan dalam keadaan begini saya akan menurut saja", setelah selesai makan, dagang nasi itu pulang, adapun Raden Mantri dan Angsoka ikut serta, diceritakan sudah sampai di rumah dagang nasi.
8. Lalu segera menurunkan bakul nasi, membuat sampo untuk keramas dan param, lalu segera mengeramasi, rambutnya sangat kusut, diremas-remas disiram air, setelah selesai mandi, Ni Angsoka juga mandi, keduanya kelihatan segar, Raden Mantri lalu berganti pakaian memakai ikat pinggang sutra.
9. Ni Angsoka juga sudah berganti pakaian, bersanggul sasak, memakai kain penutup pinggang (*selempot*), berikat pinggang putih halus, dibedaki keduanya, pagi sore demikian, setelah malam baru mengaso, tiada kurang sehari pun, tetangganya semua menertawai, untuk apa diperbuat begitu.
10. Mayat di kuburan dibawa pulang, itu dipelihara setiap hari tiada gunanya, orang semacam ini paling-paling akan mati, sedikit saja batuk-batuk akan meninggal, jika dia dapat hidup tiga orang ini, demikianlah, semua orang yang mendengar tertawa.
11. Setelah sebulan Raden Mantri, diambil anak, oleh si janda (Balu kawan), sungguh tidak berhenti pekerjaannya, masih seperti dulu, Raden Mantri sangat tampan, seperti dewa Asmara, banyak orang kagum, yang janda maupun yang masih bersuami, gadis-gadis, sering-sering mengirim, rokok, sirih dan bunga.



Raden Galuh dibunuh oleh Patih di taman Kerajaan.

12. Tetapi Raden Mantri, tidak ada maksud karena tiada yang lain, menjadi buah hatinya, yang selalu terbayang, terasa seperti selalu berdampingan selalu mendoa di dalam hati, permata jiwaku, di manakah dinda sekarang, kucari, kalau dinda tidak kutemui, lebih baik kanda mati.
13. Tiada diceritakan Raden Mantri bersedih hati, diceritakanlah Raden Megantaka, siang dan malam pikirannya, terus menggodanya Raden Galuh diajak bercumbu rayu, tetapi dia selalu menolak, jika saaatnya seketika dia sakit, pagi-pagi, ketika Megantaka dihadap, untuk mengadakan sayembara.
14. Semua pemuda keluar, ke halaman istana berkelompok-kelompok, sorak-sorai sangat ramai, yang menonton para gadis dan pemuda, besar kecil semua menonton, Raden Ambaramadia, juga ingin menonton, lalu berganti pakaian, kain *cepuk sari* (nama jenis kain) dengan *saput* (kain penutup dada sampai ke punggung) sangat pantas dengan ikat pinggang sutra.
15. Dengan memakai keris, dengan bertatahkan perada, pokok keris yang sangat indah, bersunting bunga kembang sepatu lalu keluar dengan bergaya, langsung ke halaman istana, setiap orang yang melihat, laki perempuan kagum, melihat, kedatangannya tidak banyak yang memperhatikan, lalu beliau duduk di belakang.
16. Raden Megantaka melihat, dengan heran lalu beliau berkata, "Oh kamu kemarilah, di sini kamu duduk", Raden Mantri segera ke depan, agak membungkuk, duduk di depan, Raden Megantaka berkata, Sungguh kakak tidak tahu, siapa kamu ini.
17. Nama dan desamu, hendaknya kamu ceritakan! Raden Mantri berkata, dengan sopan santun, saya rakyat dari dusun, bernama Ambarapati, tidak mengetahui daerah asal, karena hamba tuanku, sudah lama meninggalkan negara, waktu masih kecil, meninggalkan desa, sungguh akhirnya sangat menderita.
18. Raden Megantaka menjawab, jika kamu suka di sini, pulang

ke rumah kakak, kalau mau perempuan, kakak bersedia memberikan selama ini, di manakah kamu menumpang. Ya di rumah Balu kawan (janda), sudah sebulan, saya berada di sini ya di sana pun baik juga.

19. Tetapi kamu supaya sering-sering datang ke istana untuk makan setiap hari, makanan dari istana”, Raden Mantri berkata, Ya saya menurut perintah tuanku, segala kehendak tuan, tiada diceritakan lagi, semua orang yang menonton, lebih-lebih seisi istana, kagum seperti tidak bernyawa lagi.
20. Ada yang menanyakan orang dari mana, demikian tampannya, rupanya seperti dewa Asmara, ada ayng menjawab, orang itu katanya dahulu, waktu baru datang, siapa yang senang melihat, rupanya seperti kura-kura, laki perempuan setelah lama tinggal di sana, akhirnya kelihatan sangat tampan.
21. Sayembara menjadi sepi, tidak ada orang memperhatikan, adapun Raden Mantri, menjadi pusat perhatian orang, setelah orang-orang semua pulang, Raden Megantaka berkata, ”Kamu, marilah ke taman, kita mandi di sana”, ”Ya saya mengikuti”, lalu mereka berjalan, sudah sampai di dalam taman.
22. Lalu mereka mandi bersama, selesai mandi, lalu memetik bunga, tiba-tiba datang I Sentul, kembali dari bermain-main bertemu dengan Raden Mantri, Megantaka berkata, ”Bagaimana gustimu? apakah sudah sehat”, I Sentul lalu berkata, ”Masih tetap begitu”.
23. Lalu Raden Megantaka, masuk ke balai emas, tempat Raden Galuh, dilihat si jelita tidur, Raden Megantaka berkata halus, ”Bangunlah adinda permata hatiku, sambutlah saya baru datang”, Raden Galuh sangat terkejut, lalu mengambil keris, ”Jangan dekat jika kamu hendak memperkosa, lebih baik aku mati”.
24. Raden Megantaka lalu keluar, berkeliling di dalam taman, menghibur pikirannya yang susah, tersebutlah Raden Mantri Ambarapati, masih tetap duduk, berdua dengan pelayan, I Sentul lalu berkata, ”Ya tuan kebetulan sekali tuanku segera



datang, adinda tuanku sangat menderita, setiap hari tidak sadarkan diri.

25. Tuan putri dipaksa, tetapi beliau tidak mau dan menyatakan lebih baik mati, sekarang beliau sedang sakit, Raden Mantri menunduk, berlinang air matanya, lalu beliau berkata, "Segerakan kamu sampaikan nanti malam akan pergi, berjalan menjelang malam", lalu datang I Megantaka dan berkata, "Ya marilah kita pulang".
26. Kemudian mereka berjalan berpegang tangan ke istana, hari telah sore, lalu mereka masuk ke istana, Raden Mantri juga pergi menuju tempatnya menumpang, setibanya di sana, ditemuinya Ni Soka, "Soka sekarang kita pergi, Raden Galuh akan diambil menjadi permaisuri, beliau ditempatkan di taman".
27. Ni Soka terkejut mendengar sungguh karena lindungan Widi (Tuhan), mempertemukan insannya yang menderita, tiba-tiba si janda datang, "Sampi sore tuanku keluar, makanlah tuanku dulu", Raden Mantri berkata halus, "Ibu saya sudah makan, tadi di sana, ibu bagaimanapun sekarang, ibu hendaknya menerima.
28. Sekarang ibu ikutlah dengan saya, saya pulang ke Ambaramadya, tidak ada gunanya di sini", si janda berkata, "Hamba ikut hidup mati bersama, walaupun berakibat baik maupun buruk kalau sudah tuanku, saya tidak terlalu memikirkan lalu keluar ketiganya, sudah sampai di taman.
29. Raden Galuh sudah bersiap, karena sudah diberi tahu oleh I Sentul, bahwa Raden Mantri akan datang, Raden Mantri berkata dengan lemah-lembut "Marilah adinda, kita pergi turunlah adindaku, lalu berpelukan oh kanda tiada kusangka, hamba bertemu lagi dengan kakanda, aduh rasanya seperti tidak berjiwa.
30. Ni Rasadria berkata dengan manis, "Janganlah tuanku banyak bicara lagi, lebih baik pergi dengan segera, lalu semua berjalan, tidak menoleh ke belakang lagi sawah dan kebun-

kebun sudah dilewati, sudah sampai di gunung, perjalanan menuju ke utara, seharian di tengah hutan yang lebat, belum pernah dilalui manusia.

31. Diceritakan sekarang di istana, di Malaka sudah tersebar berita, Raden Galuh hilang pada malam hari, Raden Megantaka sangat susah, lalu segera menyusul, dengan pengikut lebih kurang 200 orang, dengan pasukan semua penunggang kuda, sudah semua sampai ke pinggiran, tetapi tiada ditemui juga.
32. Semua kembali ke istana, Raden Megantaka sangat sedih, sedikit pun tidak berubah pikirannya, lalu datang pelayan menghadap, kemarin hamba bertemu, I Sentul berkata kepada tamu yang tampan itu, hamba mendengar tentu itu, membawa lari tuan putri, karena dia tidak di sini, juga si janda ikut hilang.
33. Tidak diceritakan Raden Megantaka, sudah masuk ke istana tiada hilang sedih hatinya marah tiada berkata-kata, diceritakan kembali yang sedang menempuh perjalanan, sudah lewat tiga hari, lalu sampai mereka di Ambaramadya, beristirahat di taman bunga, lalu menuju balai peristirahatan.
34. Di sana Raden Mantri duduk, berdua dengan Raden Galuh, penunggu taman, dipanggil menghadap, setibanya semua menangis, oh tuan junjungan hamba, kenapa tuanku, sampai hati meninggalkan negara, Raden Mantri berkata dengan lemah-lembut, "Kebetulan aku berkelana".
35. Siapkanlah tempat tidur, tikar dibentangkan yang rusak diperbaiki, di ruangan dalam dan di balai gede, laki perempuan sibuk mempersiapkan Raden Mantri, "Adinda silakan tidur" lalu Raden Galuh turun.
36. Adinda sayang bersama bibi, di ruangan dalam I Sentul dan I Angsoka bersama di balai gede, semua menjawab, mengiakan masing-masing mencari tempatnya, naik ke tempat tidur yang baru, juga Raden Galuh, tidur berpelukan, keduanya menikmati cinta.

## VI.

1. Ya dinda permata hati, terasa tidak akan bertemu lagi, dinda dengan kakanda, perasaan kanda sekarang, seperti menemukan permata, yang jatuh di tengah laut, tiada mengalami rusak, jika beriringan di jalan, supaya benar-benar, hidup mati bersama.
2. Oh emas permata kakanda, dinda dewinya lautan madu, tiada lain lagi adindaku, tetap terbayang dalam hati, tidak pernah terhapus dari ingatan, kecantikan adinda menggetarkan jiwa, di manakah ada orang yang menyamai, walaupun melewati lautan, tiap-tiap desa, tidak ada yang menyamai.
3. Kecantikan adinda mempesonakan, bagaikan I Rangkesari menjelma, teruskanlah adindaku, memakai abdi orang yang sedang menderita, terlalu lama menderita sedih dan rindu kanda menyerahkan diri sekehendak adinda, Raden Galuh menangis sambil berhati-hati.
4. Akhirnya beliau berkata, "Sekarang jika kanda membenarkan, maafkan saya menolak, nanti saya menurut, karena sekarang sangat payah, seperti tidak bertenaga, karena perjalanan terlalu jauh, tunggulah sekarang, siapa lagi, yang memiliki diri adinda".
5. Walaupun tujuh kali menjelma, semoga tetap bertemu, begini berduaan, seperti hamba sesungguhnya, Raden Mantri sangat bernafsu, memaksakan dan sudah membuka pakaiannya lalu setelah pakaian dibuka, ikat pinggangnya sudah lepas pula, api asmara, sudah membakar badannya.
6. Pinggangnya ramping semampai, dengan kulit yang kuning, sungguh membangkitkan nafsu asmara, kakinya mulus sampai ke betis bagaikan bambu buluh yang gading (kuning), lalu dia memadu cinta, kena panah asmara, tuan dewi mencapai kenikmatan, setelah selesai dalam pertemuan, lalu Raden Mantri turun.
7. Menarik pipi lalu diciumnya "Oh permata jiwaku mengapa dinda sampai hati, meninggalkan diri kanda yang menderita, mencari-cari adinda, saya tidak ingkar janji, mengabdikan pada

adinda, untuk menjadi suami-istri, akan menjadi permaisuri di istana.

8. Sang pemuda mengharap jawaban, karena sangat khawatir melihat, gadisnya yang susah, wajahnya seketika murung, rupanya seperti bulan, yang dihalangi oleh awan, lemah seperti tidak bernyawa, diciumi sambil menangis, air matanya bagaikan menyirami orang yang meninggal dunia.
9. Sungguh bagaikan air penghidupan, tuan putri sadar agak malu, lalu mengambil kain dan ikat pinggang, si pemuda lalu membantu, memasang kain dalam kemudian disusul dengan ucapannya yang merayu, Oh dinda permata hati, sungguh kanda merasa khawatir kanda kira adinda sudah tiada lagi, junjunganku sampai hati meninggalkan diriku.
10. Silakan adinda mandi, supaya badan terasa segar, diselingi dengan kehadiran I Soka, bagaimana sekarang, mengapa begini jadinya, silakan mandi tuan putri, lalu dipikul oleh tuan mantri, dibawa ke pancuran, lalu dimandikan, tuan putri dipangku.
11. I Sentul membawa kain, kain dalam dan param harum, I Soka memperbaiki tempat tidur, sudah semua diganti, dan yang mandi keduanya, setelah berganti pakaian, memakai kain dalam *patawala* (nama kain), berkain *songket* yang indah, dengan ikat pinggang, sutra hijau, merah dan kuning.
12. Setelah selesai dengan segala harum-haruman lalu masuk ke balai-balai dan tidur bertukar sepah di bibir, tuan putri menerima dengan bibir disertai dengan cumbu rayu, bagaikan kumbang mengisap bunga, siang malam tidak henti-hentinya, menikmati indahnya cinta, jika siang hari pikirannya hendak memetik bunga.
13. Pagi-pagi sekitar jam 7, lalu Raden Mantri, berganti pakaian kebesaran, semua yang sudah terkenal, memakai selimut (*saput*) sutra hijau, bertatahkan perada yang indah mengkilap, berikat pinggang yang indah, rambut hitam, mengkilap, cocok bersunting, bunga teratai merah.

14. Badan digosok param wangi, baunya harum semerbak, memakai cincin emas permata, dengan mata cincin permata utama, wajahnya sangat tampan Raden Galuh terpesona hatinya memakai keris kuna, perkataannya merayu, junjunganku tinggallah permata hatiku.
15. Kanda menghadap ke istana, kepada ayahanda juga kepada ibunda, Raden dewi tersenyum, dan berkata dengan sopan, ya silakan pergi kakanda, Raden Mantri mencium dengan perlahan, minta sepah di bibirnya, diberikan lalu tuan Mantri segera berjalan.
16. Pelayan pengikutnya membawa *kampek* (tas tempat serih) emas, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di dalam istana, menghadap ayah dan bunda, pandangan raja, dilihatnya anaknya datang, bersama-sama dengan permaisuri, memeluk Raden Mantri, sambil menangis, permaisuri tidak sadarkan diri.
17. Ikut pula Raden Mantri menangis, lalu raja berkata, perkataannya terputus-putus, "Apa sebab anaknda pergi, pergi tidak ada yang mengetahui, semua orang bingung, rakyatmu pergi, semua mencari anaknda, setiap desa, tidak ada dijumpai.
18. Raden Mantri menjawab menyembah, "Maafkan ayah, mohon beribu maaf," diceritakan seisi istana, gempar saling memberi tahu, tentang kedatangan Raden Mantri, adik-adik ayah dan ibunya, semua memikul Raden Mantri, semua menangis, semua keluarga datang.
19. Mereka berkumpul di halaman istana, kedatangannya semua tertib, *patih*, *tumenggung* dan *demang*, *kanuruhan* (nama jabatan istana) dan para arya, juga mahapatih, semua sudah dipanggil, bersama-sama masuk ke istana, sesampainya semua menangis, berebut merangkul kaki Raden Mantri, lalu si patih berkata perlahan.
20. Ya, tuan junjungan hamba, tidak disangka-sangka akan bertemu, dengan tuanku, karena semua sudah mencari di hutan

- dan di gunung, juga di lautan, semua sudah memberitahukan. tidak ada yang menemui, sekarang, seperti dalam mimpi saja.
21. Hamba selalu dekat dengan tuanku, lalu permaisuri berkata, "Kanda Patih nanti, saya akan bayar kaul, adapun kaul saya dahulu, jika datang anaknda, tidak menunggu hari yang baik lagi, supaya secepatnya, dia dikawinkan, dengan Ni Wayan.
  22. Kanda Arya mari pulang, saya akan jadi, mengambil Ni Wayan, saya tidak ingkar janji", Arya menjawab, "Kakak tidak banyak bicara, terserah tuanku, kakak mohon diri", lalu dia pulang, pulang ke istananya.
  23. Sesampainya di istana, dijumpainya Pinatih (istrinya) Si Arya lalu berkata, oh adinda sekarang begini, hiasilah Ni Wayan, nanti akan dipertemukan (dikawinkan), permaisuri yang mengatakan, baru saja beliau berkata pada kakak, karena Raden Mantri sudah datang.
  24. Sungguh sangat gembira, Ken Pinatih mendengar, lalu menyampaikan pada anaknya, turutilah anakku perkataan ibumu, bersiap-siaplah kamu, kamu akan ibu kawinkan, dengan Raden Mantri, nanti tidak menunggu hari yang lain.
  25. Ni Limbur berkata keras, mengapa mendadak begini, mengapa beliau memilih orang *sudra* (orang kebanyakan), apakah tidak bisa besok atau lusa, ya asal sudah ibu, mempertemukan dengan kakanda raja putra, siapa berani menolak, para pelayan semua sibuk, membuatkan, keramas, dengan bahan buah *lisah* yang sudah tersedia.
  26. Lalu dia menggosok giginya yang dua buah, mengeramasi rambutnya yang jarang tumbuhnya, dilayani oleh dua belas orang, selesai mandi paramnya sudah disediakan, kunir kapur dan serbuk bata, semua ikut mengurut, semua geli, para pelayan melihatnya.
  27. Perutnya buncit, berlipat-lipat kulitnya, pahanya besar dan kasar, betisnya sangat besar, seperti bambu petung, pinggang besar, susunya besar dan panjang, leher pendek, pipi gembung dan bibir tebal.

28. Giginya jarang dan tidak teratur, mulut berbau busuk, alisnya jarang dan matanya merah, lagi pula sipit sangat menakutkan hidung besar, seperti buah jambu, jaringnya besar-besar tangannya juga besar, kukunya seperti tutup rumah siput, jalannya sempoyongan.
29. Selesai berkeramas lalu berhias, memakai kain dan kain dalam, dengan bahan *ragi loyo*, dengan ikat pinggang loreng, sanggulnya sangat indah, disebutkan memakai ragi balun, memakai kain penutup dada, dengan benang di tengah sangat indah, berjejer dan memakai kain anteng satu gulung kain.
30. Memakai subang pelepah daun pepaya, bersunting bunga daun *liligundi* (nama tumbuhan), juga dihiasi bunga ratna, diselingi dengan bunga *silegui* (nama tumbuhan), sanggulnya agak miring, dengan ujung sanggul seperti ekor kera, cocok memakai cincin dari timah, dengan mata bahan murah dikelilinginya, memakai gelang, bahannya dari tembaga.
31. Bau-bauannya (parfumnya) dari sembilan macam bahannya, lengkuas, jae dan kunir, *gamongan* dan umbi *paspasan*, umbi *gadung* dan umbi *teki*, dengan umbi keladi, dicampur dengan buah enau, setelah selesai berhias, memakai guna-guna di alisnya, yang bernama, i *ketog titih jaring bukal*.
32. Dengan mantra diucapkan tiga kali, itu tidak boleh dilupakan mantera itu bernama *dongkang makecos* (sejenis katak melompat), dengan cara mengangkat kelingking waktu mengucapkan sudah semua dipasang, tidak diceritakan I Limbur, disebutkan Raden Mantri, sangat bingung pikirannya, jika menolak, segan dengan ibunda.
33. Setelah matahari terbenam berkatalah permaisuri, pembantu-pembantu semua diajak, ke rumah si Arya dengan segera, menjemput I Limbur, si pembantu memberi tahu teman-temannya lalu turun segera berjalan, bersama orang-orang tua, serta istri para mantri dan penggawa.
34. Sampai di rumah Arya, Ni Limbur sudah diambil, tidak diceritakan di jalan sudah sampai di istana, Raden Mantri

melihat lalu bertemu pandang, Ni Limbur agak malu, bergerak alisnya yang jarang, Raden Mantri kena guna-guna yang mujarab.

35. Seketika beliau berubah, kelihatannya cantik menarik, rasanya tiada seorang pun menyamai, Raden Mantri menyongsong, dengan perkataan yang halus, Oh juitaku adinda, adinda permata hati, bagaikan kumpulannya gula dan madu, montok berisi, serba pantas dan menarik.
36. Dipeluk lalu dipikulnya, dipaksa-paksa tetapi tidak bisa, sedikit pun tidak bergeser, dibantu oleh para pelayan, kira-kira ada 25 orang juga terasa masih berat, setelah di tempat tidur, dengan mesra mereka bicara berdua, Ni Limbur, manja minta sepah (sirih yang sudah dikunyah).
37. Tuan Mantri mencium, memberikan sepah yang harum baunya, Ni Limbur menerima dengan bibirnya, tidak diceritakan orang yang sedang menikmati cinta kasih, Ni Limbur tidak tahu, seperti orang yang sangat lesu, setelah melakukan perisetubuhan, bagaikan orang yang sangat tergesa-gesa, akhirnya tiada tenaga kepayahan.
38. Tiada diceritakan lagi, tentang keadaan berbulan madu, setelah berlalu lima hari, diceritakan Raden Dewi, beliau telah mendengar, kekasihnya sudah kawin, dengan Ni Limbur, tiada putus-putusnya memadu kasih, Raden Dewi sangat kecewa mendengar.
39. I Sentul juga menceritakan, segala perbuatan Raden Mantri diceritakan semua, Raden Dewi berkata perlahan "Ya biarkan saja, karena sudah ada yang menggantikan putri yang sangat cantik, karena kita jadi orang bawaan, walaupun bagaimana sakit hati, walaupun hati seperti dibakar tahan saja.
40. Tidak diceritakan lagi di taman, diceritakan kembali Ni Limbur, tidak pernah lepas dari pangkuan sangat manja, mumpung sedang dicinta, tetapi hanya dalam hidup nyata ini saja yang dipikir, yang di alam sana tidak, dipikirkan antara sorga dan neraka, kalau sudah disayang suami menurutnya itu namanya sorga.



41. Jika kebetulan tidak disayang, ditempatkan di kamar tersendiri, waspadalah itu namanya neraka, siapa saja kalau sadar kemudian, segala kesenangan dilaksanakan sekarang, tetapi ada yang dirisaukan, dalam pikirannya, karena Raden Mantri, sudah beristri.
42. Dengan seorang putri yang sangat jelita, memikirkan di kemudian harinya, belum tentu selalu baik, guna-gunanya tetap meresap, merasa dengan diri sebagai istri yang tidak baik, nantinya bisa luntur guna-gunanya, tentu diri tersia-sia, karena kecantikan sekarang hanyalah palsu, kalau diumpamakan sarung keris, indahnyanya karena dipoles.
43. Berdampingan dengan keris Belambangan, mewah dan sangat baik, sekarang ditaruh berdampingan, ditimbun dengan emas dan uang, karena diri merasa kaya, merasa tidak kurang apa-apa, Raden Mantri sedang tidur, Ni Limbur menyuruh memanggil, utusan yang bernama I Langlangduta.
44. Tiada lama sudah tiba, I Langlangduta di istana, duduk di lantai, Ni Limbur membisiki, Langlangduta dengarkanlah, kakak minta tolong, pergilah segera, madu saya di Taman Sari, bunuhlah nanti kakak berikan kamu uang.
45. Kamu harus dapat membuat daya upaya, kakak memberikan uang sepuluh ribu supaya tidak ada yang mengetahui, karena dosanya bisa menjadi setan jadian, kamu pergi dengan diam-diam, jangan diceritakan kepada siapa pun pergilah tikam saja, kakak tidak kurang apa, apa yang kamu minta, Langlangduta sangat tertarik dengan upahnyanya.
46. Segala perkataan tuan putri, hamba mohon diri, lalu keluar dengan segera kira-kira tengah malam, Langlangduta mulai, pergi ke tamansari semua orang tidur lelap, tidak seorang pun terjaga, Langlangduta langsung menuju ke tempat tidur.
47. Tuan dewi sedang nyenyak tidurnya, dengan memeluk bantal guling, wajahnya seperti bulan purnama, disinari oleh lampu yang terang, terasa tidak dapat I Langlangduta menikam, tetapi karena tertarik dengan upahnya, karena dia memang orang jahat, dengan segala kekuatan, dia meni-

kam sambil memejamkan mata.

48. Kena dadanya tuan dewi, darahnya seperti air pancuran keluar, terkejut dan menjerit tuan dewi, minta tolong segera, para pengawal datang, I Sentul menarik keris, mengejar dengan segera, ribut semua mengikuti, akhirnya terkejar juga, di luar taman.
49. Serentak mereka menombak, I Sentul berkali-kali menikam dengan keris, matilah I Langlangduta, lalu mereka segera kembali, menuju tempat Raden Galuh, terdengar suara tangisan sangat ramai, Ni Rasadira tiada jauh, memegang Raden Galuh, dan I Soka sibuk meniuip telinga Raden Galuh.
50. Kemudian sadar Raden Galuh dan berkata, adik-adikku janganlah bersedih hati, Sentul dan Soka baik-baiklah, menjaga diri di sini, kakak akan pergi (mati), karena sudah kehendak Tuhan, siapa yang disesalkan, janganlah diberi hidup lagi, karena hanya menambah sangsara.

## VII.

1. Lalu Raden Galuh menangis, dengan bersambatan memilukan hati, kakandanya disebut-sebut, kenapa begini jadinya, saya kira, memang benar-benar, kakanda mencintai saya.
2. Lanjutkanlah kanda menikmati madunya cinta, saya mohon diri, kalau menjelma lagi, saat itu saya melanjutkan mengabdikan, walaupun tujuh kali menjelma, supaya tetap bertemu, jika saya dapat menjelma.
3. Adapun selimut sutra yang putih, itu saya minta, untuk penutup mayat saya, jika kanda berkenan, setelah saya mati nanti, pulanglah kanda ke tamansari, lihatlah mayat saya.
4. Jika saya masih hidup, tidak usah kanda ke taman, supaya jangan menjadi ribut, supaya jangan karena saya, membuat fitnah, terhadap istri kanda yang cantik, yang selalu membahagiakan kakanda.

5. Juga selalu sujud dan hormat pada kakanda, tidaklah seperti diriku orang nista, dipuji-puji tetapi maksudnya menghina, menyebalkan pikiran selalu, sekarang kanda sudah beruntung, mendapat gadis yang cantik, dan dihadiahkan oleh ibunda.
6. Besok akan saya tonton kakanda, dari tempat saya di alam sana, apapun yang terjadi, ini milik kanda, masih utuh, suruhlah membuang, sampaikan pada beliau besok.
7. Jika saya masih hidup, sedikit pun tidak mau hilang, sekarang saya akan tiada (mati), jika ada yang hilang, saya mempunyai seorang saudara, dia orang kampung, harap kanda memaafkannya.
8. Darah Raden Galuh terus keluar, berbau harum memenuhi taman, diceritakan malam menjelang pagi, burung-burung di pohon kayu ramai berbunyi adapun Raden Galuh, pikirannya selalu pada Raden Mantri, lalu beliau menyembah (mendoa).
9. Pikirannya ditujukan kepada Raden Mantri, dengan waspada seperti dilihat dengan nyata, setelah menyembah (mendoa) lalu seketika meninggal dunia, ramai tangisan orang di taman, laki perempuan tersedu-sedu, lebih-lebih I Rasadria.
10. I Sentul, I Soka semua menangis, setelah Raden Galuh meninggal, timbul tanda-tanda, datang hujan angin tak disangka-sangka, dunia gelap gulita, gempa bumi dan ada pelangi di langit guruh bergemuruh seperti sengaja ribut.
11. Setelah mayatnya dimandikan, lalu ditutupi sutra putih, kumbang berterbangan, semua membawa sari bunga, mayatnya dikerumuni oleh kumbang, ditutupi dengan bunga, lengkap semua jenis bunga.
12. Semua bunga yang ada di taman sari, semua bersedih hati, bagaikan ikut dalam penderitaan lepas berjatuhan ke telaga, seperti sengaja menghanyutkan diri, bunga *gadung* seperti gelisah kelihatannya.
13. Gelisah karena tidak dapat berpegangan, akhirnya jatuh

ke tanah, sungguh kasihan terlihat, seperti orang menangis berguling-guling, demikian pula bunga *sangga langit* di jalan-jalan tumbuh rimbun, dan bunga *teleng* seperti orang menangis tersedu-sedu.

14. Melilit pada bambu kuning, yang dinaungi oleh pohon cemara, ditiup angin bersuara riuh, seperti bersesambat, bunga pudak (pandan) seperti akan menangis, panas, bunganya bertutup, merasa dengan diri tak punya pekerjaan.
15. Bunga bakung juga layu menangis, seperti menjulurkan tangan menyuruh supaya ditunggu, dan bunga angsoka, gelisah ditempatnya, kembang gambir juga berhamburan, seperti bersedih dan ingin mengikuti, keadaannya semua menyendiri.
16. Semuanya bersedih, terharu dengan yang meninggal dunia, burung-burung pun semua menangis berhamburan, terbang ke sana ke mari, dan semua isi hutan, ikut bersedih atas kepergian Raden Galuh, dan gunung-gunung seperti ikut setia.
17. Seketika menjadi kacau, lautan ikut membanting-banting diri di batu karang, tidak dapat diceritakan semua, hanya akan menghabiskan kertas, saya mencipta syair, menceritakan orang yang hilang (mati).
18. Setelah disampaikan kepada Raden Mantri bahwa Raden Dewi sudah meninggal, meninggalnya karena ditikam orang, ditikam oleh I Langlangduta, dan si pembunuh juga sudah mati, dikeroyok dan dibunuh oleh pengawal.
19. Tuan Mantri tidak berkata-kata, teringat dan sedih kepada Raden Dewi, tetapi beliau sangat takut, jika memaksa pergi ke taman, Ni Limbur lalu berkata, "Biarlah dia mati, apakah kanda kekurangan apa-apa?"
20. Segala kehendak kanda, saya akan memenuhi, kain dan segala pakaian, walaupun di tempat tidur, apakah kanda mau lima belas kali, semalam suntuk pun akan saya layani terserah kemauan kakanda.

21. Kalau kanda kuat melayani, saya tidak menolak, sekarang marilah kanda makan, saya akan membakar (memasak) lauk dulu, anak anjing lima belas, tikus delapan belas, Tuan Mantri lalu berkata.
22. Silakan adinda makan, saya nanti akan makan, Ni Limbur makan pelan-pelan, selalu di pangkuan, setelah ada sebulan, memang sudah saatnya guna-gunanya luntur, makin tidak berpengaruh guna-guna itu.
23. Lalu guna-guna itu menjadi burung layang-layang putih, terbang ke timur laut, Tuan Mantri lalu sadar, melihat Ni Limbur seperti tai, lalu diterjangnya Ni Limbur, jatuh ter-seruduk, Tuan Mantri lari dengan segera.
24. Tidak pernah menoleh ke belakang setelah tiba di dalam taman, menuju mayat istrinya, sambil beliau menangis, sampai di sana, kain penutupnya dibuka, lalu dilemparkan ke halaman.
25. Dilihat Raden Dewi, mayatnya seperti hidup, seperti Diah Supraba tergeletak, tiada sedikit pun ada yang bengkak, dilihat dan terus diperhatikan, seperti tertawa dan tersenyum, Tuan Mantri memeluk dan mencium.
26. Aduh adinda permata hati, junjungan jiwaku, sungguh sampai hati dindaku, meninggalkan saya, ajaklah saya secepatnya, biar bersama-sama mati, mengapa saya ditinggal.
27. Kalau menurut perkataan adinda, berdua menderita maupun bahagia, kenapa sekarang begini jadinya, oh manakah dewa yang adil, sertakanlah saya, dalam kebahagiaan maupun penderitaan supaya selalu bersama-sama.
28. Hal ini sudah disampaikan kepada raja, maupun permaisuri, karena sangat lupa (terpengaruh guna-guna), akhirnya Tuan Mantri ingin mati saja, sibuk raja lari ke Taman sari diikuti oleh permaisuri dan adik-adiknya.
29. Paduka dan permaisuri, semua seisi istana, ikut ke Taman sari, setelah sampai di dalam taman, raja dan permaisuri, melihat mayat menantunya, kagum raja melihatnya.

30. Permaisuri menangis, lebih-lebih raja dipeluknya mayat Raden Galuh, akhirnya beliau berkata, apa sebabnya anakku, ditinggal di Taman sari, ayah sama sekali tidak tahu.
31. Kalau anakku dengan istri, dan sangat cantik rupanya, sekarang apa daya kita, yang membunuh juga sudah mati, menurut perkiraan ayah, tidak lain Ni Limbur, yang membuat bencana ini.
32. Siapa yang disesalkan sekarang, hanyalah ibumu, yang menyebabkan begini, macam I Limbur dipertemukan, bermantukan lintah, sama seperti memelihara kera, jika dijunjung (disayang) makin jahat.
33. Kalau memang kehendaknya sendiri, I Langlangduta membunuh, mustahil sekali, apa maksudnya, yang bapak lihat, I Limbur memanggil pulang, itulah yang diupayakan.
34. Tidak diceritakan lagi, tentang orang-orang yang kesedihan, diceritakan sekarang di Nusambara, Raden Mantri diceritakan, lalu sudah terkenal namanya, Raden Mas Tilar Naganantun, karena ditingal oleh kakaknya.
35. Pikiran Raden Mas, pergi ke pulau Kancana, untuk mencari kakaknya, jika masih hidup, lalu mohon diri kepada raja, dan juga kepada ibundanya, tetapi tidak diijinkan pergi.
36. Dengan sangat Raden Mas memohon, tetapi juga raja tidak mengijinkan, pada waktu tengah malam beliau berganti pakaian, memakai pakaian yang indah, bersama anak Demung, yaitu anak yang kembar.
37. Dan keduanya senang, rupanya sangat tampan, bernama I Siung Caling, sudah diberi pakaian dan seorang pembantu bernama I Nalangjujur, itu yang diajak pergi.
38. Setelah berjalan Raden Mantri (Mas), keluar dari istana mereka terus berjalan, menuju barat daya, batas negara sudah dilewati, perjalanannya agak masuk, sudah sampai di hutan.
39. Menjelang pagi harinya, burung-burung ramai di pohon-pohon kayu, di utara burung cengkorek berkokoh agak

jauh, mereka terus berjalan, memasuki hutan yang lebat, sudah sampai di hutan larangan.

40. Raden Mantri mendengar orang menangis, bersambat memili hati, Raden Mas segera menuju tempat itu, tetapi rupanya masih jauh, lalu beliau duduk di atas batu, Raden Mas lalu berkata.
41. "Kakak, orang dari mana, menangis di tengah hutan", I Siung Caling menjawab, hamba kira orang yang sangat kesusahan, marilah kita dekati ke sana, lalu mereka berjalan, dan sudah sampai di sana.
42. Terlihatlah orang yang menangis, wajahnya seperti bulan, seperti Dyah Supraba rupanya, sungguh "Siapakah anda yang cantik, dan menangis di tengah hutan.
43. Lagi pula sendirian di sini", lalu yang ditanya menjawab, "Saya tidak punya asal-usul, di negara yang dulu, yaitu raja Balkap, saya sebagai utusan, oleh dewi asmara.
44. Nama saya Dewi Kuresi, saya membuang-buang diri, tidak punya arah tujuan, saya dipaksa oleh ayah ibu, dikawinkan dengan seorang pemuda, tetapi rupanya sangat jelek.
45. Kakinya kudisan keduanya, dan seperti wajah jim kebanyakan, dia bukan ratu jim, itulah sebabnya, datang ke dunia ini, sekarang kalau ada orang yang mau memungut, di sana saya akan mengabdikan.
46. Jika kanda menaruh belas kasihan memakai abdi orang yang menderitanya, tetapi saya sangat bodoh dan wajah saya tidak cantik, maafkanlah saya, saya sangat kumpungan,"Raden Mas lalu berkata.

### VIII.

1. Oh adinda juwita permata hatiku, apabila adinda, jim (mahluk halus) ataupun manusia, sekarang junjunganku, jika adinda berkenan, saya membawa, pulang ke istana.
2. Di Nusambara negeri saya, saya putra raja, hanya saya seorang, laki-laki sendiri, ada saudara saya perempuan seorang, sudah dibuang, dahulu di pulau Emas.

3. Dibuang karena dikatakan mengotori negara, kelahiran saya kembar laki perempuan, saya meninggalkan negara, bermaksud ke pulau Emas, untuk menjemput saudaraku jika masih, Ni sekar Kencana, lalu berkata.
4. "Ya dahulu waktu saya lewat, di sana di pulau Emas ada putra-putra raja, dari Ambaramadia, saya ikut bersama hidup dan mati, duka lara, saya tidak pernah berpikir lagi.
5. Jika kanda bersedia mengambil abdi orang yang menderita, saya kan menurut buruk maupun baik", Berkata Raden, "Oh dinda jika benar menyayangi marilah kita segera ke Ambaramadya."
6. Lalu mereka berjalan perlahan, melalui hutan dan gunung jurang, tebing dan tegalan, lembah-lembah ditempuhnya berjalan, sudah tujuh hari dalam perjalanan, tidak menemukan desa, tidak diceritakan lagi Raden Mantri.
7. Diceritakan sekarang Raden Megantaka, di negeri Malaka, sudah mendengar berita yang melarikan Raden Galuh, Raden Ambarapati, dari negara Ambaramadya.
8. Sekarang sudah berada di istana, sangat marah, Raden Megantaraka, berkata dalam hatinya, yang sudah-sudah belum ada yang menandingi, jika dalam peperangan, semua negara kalah.
9. Semua kalah tidak ada yang berani berperang, yang mengaku mentri utama, berani dan perkasa sakti tidak ada menyamai, akhirnya ada orang berani, sangat gegabah, lalu beliau berkata.
10. "Kakak Wiramanggala dan Wirakalana, dan kakak Wiragati Ki Wiralangan, besok aku pergi, menyerbu negeri Ambaramadya, kakak semua supaya pagi-pagi.
11. Dari sekarang suruh memberitahukan, ke desa jim, supaya semuanya, raja jim supaya ikut semua, raja Tatar dan Tebih, raja di Besah, supaya semua ikut serta".
12. Serentak mereka menjawab mengiakan, "Saya mohon diri",



lalu semua pulang, memberitahukan ke empat penjur. Raden Megantaka masih dihadap, oleh para Arya dan Ki Adipati.

13. Para *Demung*, Tumenggung dan demang, kanuruhan semua menghadap, Ki Patih di depan lalu berkata, "Saya bagaimana besok, apa ikut pergi atau tidak, begitu juga yang lainnya".
14. Raden Megantaka berkata dengan pasti, bahwa besok semua pergi, termasuk rakyat semua, biarlah uwak saja di rumah, semua raja yang tunduk, semua pergi tidak ada yang tinggal.
15. Sekarang berjalan empat kelompok, pimpinannya telah berjalan, I Tatitangedap, I Megajalantara, I Ujanngaritis berjalan, I Baretduta, dengan anggotanya semua.
16. Beliau Patih berkata dengan hormat, "Saya mohon diri, saya memberitahukan, seperti yang tuan maksudkan", adapun Raden Megantaka, mengangguk, sudah keluar dari penghadapan.
17. Semua sudah pulang Raden Megantaka juga sudah ke istana, tersebutlah sang Patih memerintahkan untuk memberitahukan, kepada mereka yang ikut pergi, semuanya bergembira, penggawa empat orang, disertai semua tentara.
18. Tidak diceritakan malam harinya disebutkan keesokan harinya, para punggawa sudah bersiap, tertib di halaman istana, semua memakai kekuatan, dan berpakaian indah, jika diperhatikan, seperti gunung bunga.
19. Kendaraan kuda, gajah dan pedati (kereta), unta dan serdadu semuanya memenuhi jalan lengkap dengan senjata, pasukan orang siap tempur, tidak diceritakan lagi, disebutkan Raden Mantri.
20. Sudah berhias berkain bertatahkan prada, dengan selimut sutra putih, bertatahkan prada, sangat cocok berdestar putih, bersunting bunga kembang sepatu bersusun, memakai gelang *kana* (nama gelang), memakai keris dengan pokok keris dari gading.

21. Disepuh dengan permata biru, *kekandelannya* (nama bagian keris) emas utama, terlihat sangat mengagumkan, benar-benar raja besar, wajahnya cerah, dan memakai hiasan kepala, dengan mata permata cemerlang.
22. Setelah mohon diri pada ayah dan bunda, raja berkata, "Emas permata anakku, hendaknya hati-hati", "Ya sekehendak ayah" lalu menyembah kepada ayah dan ibu.
23. Sudah berjalan lengkap sesuai dengan tata cara, diceritakan adik-adiknya, tertib di tengah halaman, semua mohon diri menyembah, sangat senang Raden Mantri, lalu berjalan, diceritakan sudah sampai di Jawa.
24. Komandan pasukan sudah berjalan, seperti dalam cerita, I Tititangedap, prajuritnya 20.000, wajahnya galak dan keren, pantas prawira, menunggang kuda putih.
25. Dengan payung yang tangkainya putih, lalu yang di belakangnya, Meganjalantara, prajuritnya 30.000, lagaknya sudah tidak sayang hidup, jika diperhatikan, sangat tenang dan serba pantas.
26. Menunggang kuda merah dengan payung merah, dan semua tomboknya, merah menyala, di belakang itu, I Ujanngaritis berjalan, menunggang kuda, hitam mengkilap.
27. Dengan tanda payung hitam sampai ke tangkainya, semua mengikuti, lalu diantarkan, oleh Baretduta berjalan, wajahnya menakutkan, berewok bulu dadanya, seperti sengaja dihitamkan.
28. Menunggang gajah lima warna, dengan payung belang seperti belangnya kambing, dan pasukan prajurit, loreng bermacam, jumlah pengikutnya 50.000, di belakang itu, adalah Raden Megantaka.
29. Menunggang gajah dengan payung kembar, diikuti oleh para prajurit, semua pimpinan perang, kurang lebih 200 orang, sudah melewati negara, tidak diceritakan lagi, tentang perjalanan Raden Mantri.

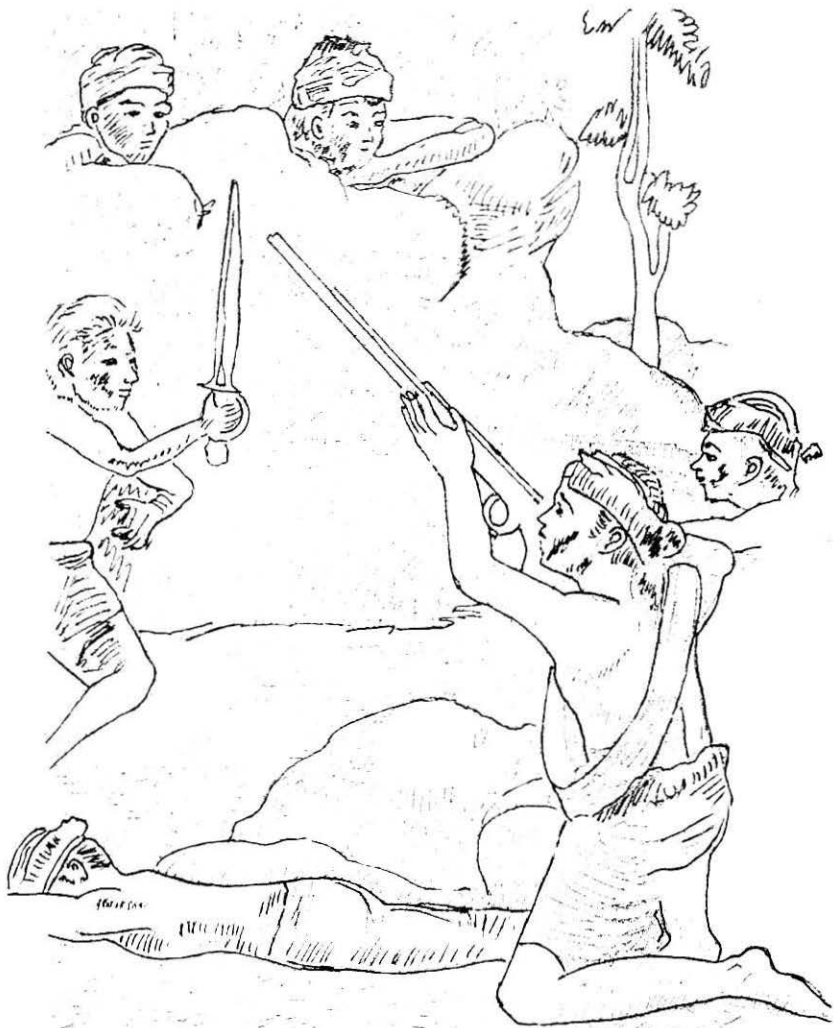
30. Hutan dan tegalan dilalui penuh sehari, seperti daerah-daerah dahulu, hutan jadi tegalan, tegalan jadi hutan, setelah tiga hari di jalan, diceritakan sampai di pinggir pantai.
31. Ambaramadya itu yang dituju, orang-orang kampung tidak ada yang tinggal, lari tunggang langgang, ada yang mencari rumah, ada yang terjun ke jurang semua terkejut, karena kedatangan musuh.
32. Megantaka berkata kepada para punggawa, bersoraklah sekarang, prajurit semua berkata menyembah, "Ya segala perintah tuanku" lalu bersorak, disusul dengan suara tembakan.
33. Bunyi senjata dan sorak tiada putusnya, semua penduduk pinggir pantai mengungsi, semua meninggalkan desa, menuju hutan, ada yang masuk lubang ada yang sembunyi, ada juga yang masih di rumah, bertiarap di dapur.
34. Disebutkan Raden Megantaka, dan teman-temannya semua, ada yang menangkap ayam, ada yang menyembelih kuda, yang lain memotong sapi, I Baretduta memotong kambing putih.
35. Ada yang membabat yang lain menyusul, ada yang dapat kakinya, ada yang dapat kepalanya, yang lain merebut usus, semua dibakar, lalu makan semua prajurit.
36. Prajurit Melaka dengan bebas merampok, sepanjang jalan, tiada putusnya, menyembelih hewan, tiada diceritakan lagi, lalu diceritakan Raden yang sedang dalam perjalanan.
37. Dewi Sekarkencana lalu berkata, barangkali kakanda tidak tahu, Mantri Ambaramadya, musuhnya sangat banyak, diserang oleh Mantri Melaka, marilah segera, supaya berjumpa dalam peperangan.
38. Akhirnya berjalanlah mereka semua dengan segera, diceritakan raja, di Ambaramadya, beliau sudah mengetahui, Negerinya diserbu, oleh Mantri Melaka dengan para prajuritnya.
39. Raja sibuk dihadap di halaman istana, Amangkurat leng-

kap dengan para bupati, patih Amangkurat, dan tumenggung Sanggaingat, I Demang Manyanggalangit, Aya Sapuna dan kamuruhan semua menghadap.

40. Dengan tegas raja berkata, "Bagaimana sekarang kanda patih, daya upaya kakak, karena musuh sangat kuat, prajuritnya sejumlah pasir lautan (sangat banyak), jika kita melawan, sama halnya menerjuni api.
41. Segalanya akan hancur, lebih baik mendahului menyerah, jika beliau rela, minta maaf sebesar-besarnya, jika beliau tidak begitu marah, mengurung negeri kita, besok saya keluar.
42. Sampaikanlah kakak aku tunduk dengan semua penduduk, apakah kakak merasa kecewa, I Patih berkata menyembah, "Ya segala perkataan tuanku, akan disampaikan", Tuan Mantri bersedih.
43. Siang dan malam menangis memeluk mayat kekasihnya, kekasihnya seperti hidup, lalu terdengar, bunyi senapan diikuti sorak-sorai, Raden Mantri seperti dibangunkan, lalu berkata, "Sentul kemarilah.
44. Sorak-sorai ramai disertai bunyi senapan, ada apakah", I Sentul menyembah, perkataannya menyedihkan, "Ya tuannya rupanya sekarang tiba saatnya, negeri ini menjadi hutan sehari.
45. Itu Mantri Malaka dengan prajuritnya, menyerbu negara kita", Raden Mantri berkata, "Ya jika benar demikian, I Megantaka kemari, mari kita segera, hadapi jangan mundur".
46. Sambil mencium mayat kekasihnya dan berkata, "Ya dewiku yang seperti dewi Ratih, tunggulah kakanda, sekarang junjunganku, pergi untuk mengikuti perjalanan adinda, karena sayalah semua ini penyebabnya.
47. Biarlah bersama sampai di sorga, dijemput oleh para bidadari", lalu beliau berjalan, ke luar taman, hanya diikuti oleh I Sentul tanpa senjata, hanya keduanya memakai

keris.

48. Setelah disampaikan oleh si penunggu taman, kepada raja, bahwa Raden Mantri, keluar dari taman, hanya diikuti oleh I Sentul, sangat terperanjat raja, mendengarnya.
49. Lalu beliau berkata kepada para punggawa, "Ya sudah sa-atnya bahaya tiba, kakak pergilah segera, kejarlah dia, agar kembali pulang, jika dia tidak mau, keras kemauannya hendak berperang.
50. Kakak jangan kembali ke istana, kerahkan prajurit ke luar, membawa senjata", semua menyembah, mohon diri lalu berjalan, dengan senjata, para prajuritnya semua mengi-kuti.
51. Bunyi kentongan bertalu-talu disertai bunyi gamelan, ku-rang lebih 200.000 orang, banyaknya prajurit, lengkap dengan senjata tombak, senapan, tulup dan *suligi* (seje-nis tombak), *kautar* (nama senjata) dan pedang, *dadap tameng* dan *pengawin* (nama-nama alat upacara kebesaran).
52. *Balongsong talunpak* dan *puranjak* (nama alat-alat perang) sudah sampai pada Tuan Mantri, beliau lalu berkata, "Ada apa Bapak", I Patih lalu berkata, "Ya junjungan hamba, mengapa paduka keluar."
53. Mohon tuan kembali karena musuh tak dapat dilawan, sa-ngat sakti tidak dapat ditandingi, dengan prajurit tiada terhitung jumlahnya semua kebal dan sangat perkasa, atas perintah raja, akan menyerah, tuanku sekarang supaya kembali ke istana "
54. Raden Mantri berkata "Jangan Bapak panjangkan lagi biar saya sendiri, saya rela mati," lalu beliau ke depan, setelah bertemu Raden Mantri dengan orang Malaka, dan semua sudah siap siaga.
55. Bunyi senapan dan sorak-sorai bersamaan dengan bunyi ga-melan, setelah bertemu dalam peperangan, orang-orang Ambaramadia, dan prajurit Melaka, ramai saling tombak, ditombak dan menombak, menulup dan titulup semua.



Orang-orang Ambaramadia berperang dengan prajurit Malaka.

56. Sama-sama berani dan tangguh berperang, mayat-mayat bergelimpangan, akibat berperang, disebut yang bernama I Tatitangedap mundur, dihalau oleh Tumenggung Sanggabumi.
57. Mundur dan takut prajurit Tatitangedap, karena kalah berani, orang-orang Ambaramadya, tidak mau mundur, dilihat oleh Raden Mantri, Sang Megantaka, prajuritnya mundur.
58. Lalu dia maju ke depan mengeluarkan kesaktiannya, dicipta angin kencang, lalu datang angin yang kencang, tiada hentinya, kayu, batu semua roboh, prajurit Ambaramadya tidak ada yang tinggal.
59. Semua hilang ditiup angin kencang, hanya tinggal Raden Mantri, berdua dengan pelayannya, lalu segera dipanah, dengan *naga pasa* (nama panah) setelah hilang angin itu, *naga pasa* terus melilit.
60. Lalu Raden Mantri dituntun bersama pelayannya, oleh I Ujangritis, setelah sampai di hadapan, sang Megantaka, lalu dengan senang menertawai sambil berkata, "Ambaramadya sungguh keturunan anjing.
61. Orang berbelas kasihan kau balas dengan penghinaan, sekarang rasakan, aku membalas, penghinaanmu yang sudah lalu", lalu Tuan Mantri diikat, bersama pelayannya, di ladang sangat menderita.
62. Panas terik dan dikelilingi dengan bara api, tangan dan kaki diikat, sangat panasnya, panasnya berlebih-lebihan perkataannya menyayat hati, beliau minta segera dibunuh.
63. Oh permata hati lihatlah hamba, siang malam diikat, panas terbakar, seperti tidak merasakan diri, lebih balik sekalian mati, yang saya puja, supaya segera bertemu.
64. Tidak tahan saya menderita hanya adindaku sungguh tega meninggalkan saya, lebih baik bersamaan dahulu, tidak menemui penderitaan seperti sekarang ini.

65. Malamnya hujan angin sampai pagi, tidak diceritakan lagi, Raden Megantaka, sudah masuk istana, diceritakan raja ayah Raden Mantri, sudah pergi mengungsi ke hutan, bersama semua isi istana.
66. Raden Megantaka lalu ke taman, sangat terkejut beliau melihat, ada mayat, ditutupi kain berwarna-warni, lalu beliau membukanya, dan dilihat, mayat Raden Galuh.
67. Berkata dalam hatinya, ya sungguh adinda sudah meninggal, mati mendadak, rupanya adinda, tidak mau dijodohkan, karena teringat pada saya, lalu bunuh diri.
68. Bangkitlah dinda junjunganku, sapalah saya, apa jadinya, saya ditinggal, karena tidak lain yang diharapkan, dalam pikiran, seperti duduk berdampingan.
69. Sungguh sayang mayat ini dibuang karena seperti hidup saja, kecantikannya menggoncangkan hati, seperti pada lemah gemulai, kulit kuning, yang manakah dewa ini yang mau menghidupkannya kembali.
70. Jika adinda hidup, supaya adinda, menguasai dunia, saya sebagai abdi, menjadi budak adinda, tidak diceritakan lagi yang di taman sari.

#### IX.

1. Diceritakan sekarang yang dalam perjalanan, Raden Mantri Mastilar Negara, perjalanannya agak cepat, I Dewi Sekarkencana, berkata kakak marilah menuju ke sini, ke tegalan yang luas, mungkin sedang terjadi peperangan.
2. Berkata sambil tersenyum raja putra, "Ya terserah adinda lalu berjalan lebih cepat, sampai di tegalan yang lapang terlihatlah, Tuan Mantri menyedihkan, bersama pelayannya bersambatan menyedihkan hati.
3. Ya adinda lebih baik sekalian, waktu pergi dari pulau, tenggelam di tengah lautan, sekalian mati bersama, sekarang seperti sudah mati saja, saya menderita, sungguh sakit diikat denga tali.



4. Siang malam kegerahan, seperti direndam air panas, mana Tuhan yang adil mengasihi, lekaslah, bunuh saya, supaya segera saya dapat menyusul orang yang sudah mati, Isin Raden Mantri mendengar.
5. Raden Mas Tilarnegara, sangat kasihan, beliau mendengar orang menangis, akhirnya berkata perlahan, "Junjunganku mohon lepaskanlah orang itu, menderita tersiksa, sungguh kasihan saya melihatnya".
6. I Dewi Sekar Kencana, tersenyum dan berkata mengerjakan, sang dewi mengheningkan cipta, menghadap ke timur laut, api mati seperti disiram air, lagi sang dewi mencipta, untuk menghancurkan tali pengikatnya.
7. Naga nasa (senjata naga) lenyap, Raden Ambarapati lalu berkata "Siapakah tuan, menaruh belas kasihan kepada orang tersiksa, " Mantri Mas Tilar negara berkata, "Saya dari Nusambara, putra raja di sana.
8. Saya berkelana ke mari, untuk mencari saudara saya mudah-mudahan dapat berjumpa, karena yang kucari adalah kakakku, dipisahkan di pulau Emas, waktu masih kecil, beritanya ada orang memungutnya, putra raja, dari negara Ambaramadya.
9. Raden Ambaramadya, sangat terkejut mendengar, lalu berkata dengan perlahan, "Oh sungguh tuan, ipar saya dan saya memohon maaf sebesar-besarnya, saya yang mengambil dahulu.
10. Kakak tuan, tetapi nasib telah menentukan, Raden Dewi sudah meninggal, tetapi belum dikuburkan, mayatnya masih di taman sari, didahului saya menderita, kalah berperang.
11. Musuh saya I Megantaka, dari Melaka datang menyerbu ke mari, prajurit dan kelunga tidak ada yang tinggal, semua ditiup, oleh angin, hanya saya yang tinggal menderita, hanya berdua, hidup dan mati dirasakan sama.
12. Sekarang Sang Megantaka, masuk ke istana, Mas Tilarnegara, sangat sedih mendengar, ingat dengan kakaknya, berlinang-

linang air matanya akhirnya dia memandang dengan pandangan hampa, lalu berkata kepada kekasihnya.

13. Adinda Sekarkancana, tolong obati Raden Mantri, supaya sehat seperti dulu, tersenyum Sekarkancana, mencipta dalam hati, supaya segera sembuh, sudah sembuh seperti dulu Raden Mantri.
14. Berdua dengan pelayannya, sangat senang Raden Mantri Ambaramadya di dalam pikirannya, karena sehat seketika, berkata kepada adiknya sambil tersenyum, "Siapakah ini, saya belum kenal".
15. "Ini tuan, raja dari semua jin, negaranya di Jagalkap", Raden Ambaramadya berkata "Oh dinda, putri jin Jagalkap saya berhutang jiwa.
16. Apa yang harus dipakai membayar, lalu berkata putri raja, "Janganlah tuan terlalu memikirkan, coba segera ceritakan tentang peperangan yang terjadi, Raden Ambarapati berkata menyedihkan.
17. Saya tidak panjang bercerita, semua ikut berperang, tetapi semua prajurit hancur, habis tiada sisanya, Dewi Sekarkancana berkata perlahan, sekarang saya mengembalikan supaya tidak satu pun ada yang hilang.
18. Lalu dia menyedot udara, akhirnya datang angin kencang membawa orang yang telah hilang lengkap dengan senjatanya, kuda gajah dan kereta, dan unta yang berjejer, seperti semula, sungguh semua kagum, dengan kesaktian Dewi Sekarkancana.
19. I Siungcaling memberi komando, supaya semua prajurit bersorak, disertai bunyi senapan, sangat ramai soraknya prajurit Malaka sangat terkejut mendengar, sudah dilaporkan kepada Megantaka, bahwa musuhnya datang lagi.
20. Sangat marah Raden Megantaka, berkata kepada para punggawa, "Ya marilah serbu ke luar jangan ditinggalkan satu pun, umpamakan saja seperti menusuk siput, "lalu Raden Megantaka mencium mayat Raden Dewi dan mohon diri.
21. Tinggallah emas permata hati junjunganku, saya mohon

diri, merasa tidak sampai hati meninggalkan adinda, apa yang memisahkan kita dahulu, adinda kena tipu, akhirnya meninggal dunia.

22. Lalu keluar Raden Megantaka, dari taman diikuti oleh para mentri, bersorak di jalan, setelah jauh, dari taman sampai di tegalan yang luas, terlambat mempergunakan senjata, suara senapan dan sorak gemuruh.
23. Raden Dewi sudah waspada, beliau ke depan menunggang kuda, sang Megantaka melihat, jelas dilihat seorang putri sangat cantik rupanya memikat hati, seperti bidadari Supraba, sang Megantaka menyongsong.
24. Ke depan mempedal kuda, setelah dekat lalu sang Megantaka, berkata dengan pelan, "Ya dewi junjungan, kiranya anda yang datang, turun dari angkasa, ke dunia meninjau.
25. Abdi yang sedang sengsara, mencari pasangan tidak dapat putri yang utama, walaupun mempunyai rakyat yang banyak juga harta benda tak terhitung, emas perak permata intan yang serba mulia semua bergudang-gudang, tidak ada kurangnya.
26. Saya menyampaikan, pada tuan dewi, pakailah diriku sebagai umpak tiang (abdi) supaya tidak pernah berpisah, saya menurut segala kehendak tuan dewi, memerintah seisi istana, menjadi permaisuri.
27. Dengan semua rakyat senegara, semua saya persembahkan, saya tidak memikirkan lagi, jika saya sebagai muslim Islam, boleh bercukur memakai sorban, dan memakai kain panjang, menjadi seorang santri yang alim.
28. Sangat marah Raden Dewi mendengar, agak cemberut lalu berkata agak menyindir, jangan banyak bicara, Megantaka yang perwira, yang terkenal sakti di dunia tidak ada menandingi, terkenal sampai ke sorga, sungguh gagah perkasa dalam peperangan.
29. Sekarang marilah berperang, sengaja saya datang ke mari untuk mendahului karena sudah terkenal bagus, benar-benar

raja besar, tetapi belum pernah terkalahkan, jika kamu hendak mengambil saya, jangan dulu sebelum aku kalah berperang.

30. Saya tidak mau dengan yang lain lagi, selain kakanda Mas Tilamagara, tidak ada cacatnya, pemuda tampan, persis seperti dewa Asmara, menjadi tauladan di masyarakat lagi pula pemuda yang masih suci, pantas kalau dibela mati, di mana mencari lagi.
31. Sangat sopan dan menarik hati, semua perbuatannya menyenangkan hati," Sang Megantaka mendengar sangat marah, "Ih apalagi perempuan cantik hanya membuang jiwa, silakan maju kalau kamu tidak sayang pada hidupmu, Sang Megantaka mulai.
32. Membentangkan panah *naga pasa*, waspada sang dewi dipanahi, akhirnya si jelita, Sekarkancana, tidak bergerak, dibalas dengan *sepah* (kunyahan orang makan sirih), naga pasa berubah menjadi abu, Sang Megantaka melihat.
33. Lagi mencipta bermeditasi, menciptakan api dan api sudah keluar, memenuhi tegalan yang luas, si jelita mencipta, hujan batu yang menghujani medan peperangan dengan gemuruh, batu melawan api, hancurlah api tidak ada tertinggal.
34. Kembali dia mencipta, Megantaka mengeluarkan angin, Raden Dewi membalasnya, lalu mencipta air, air besar seperti gunung bergelombang, air bermusuhan dengan angin, tiada diceritakan lagi kehebatan pertempuran.
35. Berlari tanpa arah tujuan, sang Megantaka melihat, dirinya kalah berperang, adapun sorak prajurit ramai gemuruh, seperti angkasa ini akan runtuh, disebutkan seisi sorga.
36. Para bidadari, dan dewa-dewa, semua menonton, disebutkan rohnya Raden Galuh, yang mati di taman, ikut menonton, dikerumun oleh para bidadari ada yang membawakan makanan, bertempat *bokor emas* yang mulia (bokor = tempat membawa sajen).

37. Yang lain membawa air minum, bertempat dalam *cibuk* (tempat tirta/air suci) emas, dengan berhiaskan intan permata, diselingi dengan permata yang indah, lain lagi yang menyuapi, ada lagi yang membawa sirih, bertempat yang mulia semua, peralatan di sorga yang utama.
38. Beristirahat di awan melihat perang mengadu kesaktian, rohnya Raden Galuh, waspada beliau melihat, saudara dan kekasihnya dilihat sangat sedih hatinya, berlinang-linang air matanya.
39. Berkata dewi Nilotama, dan Supraba "Mengapa menangis, tuan dewi menonton, supaya senang di hati, akhirnya tuan bersedih, sudah banyak yang menghibur, masih tetap sedih, lalu tuan dewi berkata sambil menangis.
40. "Ya adapun saya bersedih, kasihan saya melihat, adik tuanku, dia menderita, juga ikut Mas Tilarnagara, itu keduanya, berdiri di bawah pohon *tengguli* (nama pohon).
41. Itu yang di sebelah timur saudara kandung saya, yang duduk di sebelah barat, suami saya, bidadari melihat, kagum melihat rupanya yang tampan, seperti Hyang Aruna yang kembar terjun ke dunia.
42. Diceritakan lagi, yang berperang mengadu kesaktian, Sang Megantaka menjadi siluman, dia menjadi tinggi dan besar, bagaikan gunung mulutnya seratus, tangannya tiga ribu dua ratus, kakinya ada dua ribu.
43. Matanya seperti bintang, di dada, di pinggang dan di kepala semua, matanya delapan ratus, terlihat seperti matahari, taringnya tajam seperti pedang baru diasah, ternganga seperti hendak memakan, si jelita sangat waspada.
44. Menciptakan hujan pasir, dan kapur yang berhamburan, sang Megantaka bertelungkup, telungkup di tempat, semua matanya, kena debu, kapur dan pasir tidak terhitung kembali menjelma seperti semula.
45. Setelah kembali wujudnya semula, sangat marah karena kalah bertanding kembali bersiap-siap, mengeluarkan yang serba

galak, raksasa danawa, harimau dan ular sendok, semua memenuhi tegalan, raden dewi memberitahukan.

46. I Siungcaling melawan, semua yang galak, asal datang dibunuh, raksasa dan danawa hancur, ular sendok dan harimau, semua mati, sang Megantaka melihat lalu beliau berkata, mundurlah kalian dari peperangan.
47. Karena diselingi dengan malam, besok pagi-pagi berperang lagi, si jelita juga menghentikan serangan, segera Raden Mantri keduanya, menyongsong berdua lalu berkata, "Ya dinda permata jiwa tentu adinda sangat letih."
48. Dewi Sekarkancaran, berkata sambil tersenyum "Memang resiko orang berperang, bagaimana tidak akan payah", lalu keduanya berpegangan tangan, bersama-sama kakaknya menuju ke pondok, makanan sudah tersedia, tetapi segala jenis bunga.
49. Tidak ada yang makan nasi, Raden Dewi hanya menikmati sari bunya, semalam tidak bisa tidur, musuh dan teman, tiada lain yang dibicarakan tentang jalannya peperangan, dan Raden Megantaka, merasa kalah dalam peperangan.
50. Tidak diceritakan siang malam, matahari baru terbit semua turun ke medan perang, diceritakan Sang Megantaka, berkata kepada prajuritnya, "Aku menyongsong akan mengadu kesaktian, Baretbuta datang, maju ke depan berperang.
51. Dengan Meganjalantara, I Ujanngritis, Tatitangedap keluar, dan berperang mengamuk, jangan ragu-ragu berperang yang diperintah, serentak berkata, mohon diri menyembah lalu segera maju ke depan.
52. Dengan prajurit bergerak serentak, bunyi senapan dan sorak sorai gemuruh, Ia Siungcaling menyambut, dan I Sentul datang dengan prajurit sikapnya seperti singa mengamuk, sangat ramai peperangan bunyi senapan terustidak berganti-ganti.
53. Bertarung mengadu tombak dan *tulup* (nama senjata), ujung tombak bagaikan hujan, panah berhamburan, lain lagi yang mengadu keris, saling tikam dan ada yang saling bacok, yang kebal tulangnya patah, lalu mundurlah orang Malaka dari peperangan.
54. I Baretduta dengan Meganyalantara dan I Ujanngritis, juga

ikut I Tatitngedap, lari dengan prajuritnya, tiba-tiba datang, prajurit Melaka bagaikan asap, yang dipimpin oleh Wira-manggala, yang diutus dahulu.

55. Bersama Wiralangangan, Wirakalana dan I Wiragati, lalu segera mengamuk, dan raja Sahambara, prajurit Ambaramadya berhenti lalu menyambut, kembali ramai peperangan, seperti hancur dunia ini.
56. Karena semua prajurit, baru mundur ramai sorak dan bunyi senapan, I Siungcaling dan I Sentul membentuk maju dengan prajuritnya, banyak yang mati, mayat bertumpuk-tumpuk, darah bagaikan lautan, tuan Mantri keduanya sibuk.
57. Maju ke depan dengan prajuritnya, pemuda-pemuda mengambil *pangawin*, jumlahnya delapan ratus, semua tidak menoleh ke belakang, peperangan Raden keduanya, tidak menghitung-hitung, seperti buta kala mendapat daging, banyak para raja yang mati.
58. Raja Jas dan raja Tatar, raja Tebih dan raja Besah semua mati, hanya tinggal punggawanya, dan dengan prajuritnya, Raden Megantaka sangat marah melihat, maju ke depan bersama prajuritnya, diikuti oleh prajurit tujuh ratus ribu.
59. Dewi Sekarkencana, sudah mengetahui, lalu segera menyusul ke depan, mencari tempat kakaknya berperang setelah sampai tuan dewi lalu berkata, kakak berdua istirahatlah, sekarang saya yang maju berperang.
60. Itu I Megantaka, apakah dia mau mengadu kesaktian dalam berperang, Tuan Mantri menurut ke belakang, baru Raden Mantri mundur, Raden Megantaka sudah mengeluarkan ilmunya, mencipta naga memenuhi tegalan, tuan dewi tersenyum melihat.
61. Naga-naga semua menganga, Tuan Dewi lalu mengeluarkan api, nyalanya berkobar-kobar, seperti gunung, naga-naga itu semua terbakar, lalu Raden Megantaka mencipta menjadi burung garuda.
62. Terbang menuju angkasa, lalu Raden Dewi menjadi garuda

putih, paruhnya seperti besi yang kuat, lalu berperang di angkasa, saling sambar, saling patuk, bergulat tidak ada yang mundur, sama-sama berani tidak ada yang mengalah.

63. Semua prajurit kagum, melihat kesaktian keduanya terbang berputar-putar, berperang tak ada yang mundur, saling pukul bergumul di angkasa, sangat perwira, berganti tembang dengan dandang gula.

#### X.

1. Tidak diceritakan lagi jalannya peperangan, diceritakan sekarang di alam angkasa, roh Raden Galuh diceritakan, masih tinggal di angkasa, bersama para dewa semua, dan bidadari-bidadari, roh Raden Galuh tidak mau kembali ke sorga, rohnya sangat bersedih, tidak mau tidur dan makan.
2. Para dewa memberi tahu, supaya kembali ke sorga, tetapi beliau tidak mau, silakan tuan duluan, biarlah saya tetap di sini, walaupun sendiri, karena saya merasa kasihan, melihat saudara saya, meninggalkan negaranya, dan saya begini, dan dia juga pergi.
3. Ada yang menyampaikan dengan segera, kepada batara bahwa rohnya Raden Dewi, tidak mau, kembali ke sorga, Hyang batara lalu berkata, kalau tidak mau kembali, antarliah dia turun ke dunia, Dewi Supraba dan Dewi Letama, antarliah sampai kembali hidup seperti sediakala.
4. Dangdang Petak segera pergi, beritahukan kepada Supraba dan Dewi Letama supaya segera, Sang Dangdang sudah terbang, perjalanannya turun dengan segera, menyampaikan titah batara, kepada bidadari Supraba dan Letama, Ya ratu dewa gusti, karena roh Raden Galuh.
5. Tidak mau kembali ke sorga, atas titah batara, paduka berdua, disuruh mengantar turun, sekarang ke dunia, roh Raden Galuh mendengar sangat senang hatinya, seperti diperciki air amerta (air penghidupan) berkata roh itu kepada bidadari, Supraba dan Letama.
6. Ya dewi saya sangat senang, mohon kepada dewi, supaya



sekarang diantar turun, keduanya menjawab bersama, ya saya akan mengantar dan para dewata, semua sudah didatangi untuk mohon diri, semua berlinang air mata, dewa dan bidadari semua menangis, dan pulang ke sorga.

7. Diceritakan rohny Raden Dewi, bersama Dewi Supraba dan Letama berjalan, sekejap mata sudah sampai, di dalam taman dan semuanya masuk, menyusup ke dalam jasadnya, dan Raden Galuh penutupnya sudah dibuka, I Supraba berkata, sekarang masuklah ke dalam jasad ini.
8. Pejamkan mata, jangan dulu melihat, karena banyak usus, yang menyebabkan ngeri dan takut roh itu menutup muka, memasuki jasadnya, setelah hidup Raden Galuh, kembali seperti sediakala, Letama dan Supraba berkata perlahan, tinggallah tuan dewi.
9. Saya mohon diri pulang ke sorga, Raden Galuh berkata perlahan, dengan berlinang air mata, ya paduka dewi, saya mengucapkan banyak terima kasih, silakan paduka dewi, merestui orang nista dan sudah mati, mudah-mudahan paduka rela berkunjung ke mari, setiap bulan purnama.
10. Dengan bahagia dan senang hati, bersama dalam suka dan duka, di sini kita berpisah, Ni Supraba menjawab, belakangan saya mengikuti tinggallah Raden Dewi, mudah-mudahan panjang umur, menemui jalan yang terang, sudah pulang Letama dan Supraba, terbang ke angkasa.
11. Tiada diceritakan yang meninggalkan pulang, diceritakan sekarang si Padapa datang membawa makanan sangat terkejut dia melihat, Raden Dewi duduk, lalu dia segera jongkok menyembah, dan memeluk kakinya, "Oh paduka seperti hamba dalam mimpi, seperti saya sangat sedih merana, tetapi menangis gembira.
12. Semenjak paduka tiada, saya bersedih siang malam, tuan dewi berkata perlahan, "Ya sudahlah karena kehendak Tuhan, menderita dan kesakitan, datang si penunggu taman, semua datang menyembah, laki perempuan menyembah,

memeluk kaki Raden Galuh sambil mengatakan tidak menduga akan hidup lagi, Raden Dewi terharu.

13. Tidak diceritakan di taman sari, disebutkan sekarang Ni Sekarkancana, masih di angkasa, Sang Megantaka merasa, payah dalam peperangan, akhirnya matahari terbenam, kembali rupanya seperti semula, wajah raden Dewi, Dewi Sekarkancana, hendak pulang ke gunung Jagalkap.
14. Hendak minta tolong pada ibunya, bagaikan layang-layang di angkasa, lalu di jalan bertemu, dengan para bidadari, Ni Supraba dan Letama segera menyapa, "Hai kamu dari mana, wanita yang sangat cantik?", Dewi Sekarkancana menjawab sambil tersenyum. "Ya paduka saya raja jin, dari negara Jagalkap."
15. Dewi Supraba lalu berkata perlahan. "Ya dewi saya sudah tahu, dan segala seluk beluknya sekarang dewi mau pulang minta bantuan pada ibu, jika benar demikian, lagi delapan tahun, tidak akan kalah Megantaka, dalam peperangan karena perguruannya juga jin, makanya sangat sakti.
16. Beliau Semara nama gurunya dahulu," Dewi Sekarkancana berkata, "Ya paduka junjungan saya, teruskanlah kasih sayang tuanku, berkenan memberikan hidup pada orang yang menderita, jika sudah berhasil pekerjaan saya, saya bersedia menjadi abdi, walaupun akhirnya, menjadi manusia, terserah tuan dewi.
17. Dewi Supraba lalu berkata, "Saya bersedia memberikan senjata, pakailah dengan baik-baik," lalu segera mengambil cucuk, bunga pudak, gadung dan melati, itu yang dipakai memanah, jika benar-benar marah pada Megantaka, untuk membunuh pakailah bunga pudak itu, jika hanya untuk menghancurkan.
18. Pakailah bunga gadung dan melati, besok pagi-pagi, adinda berperang lagi, mudah-mudahan berhasil, Dewi Sekarkancana menyembah, "Ya tuan berkat petunjuk tuan dewi, saya mohon diri kembali."

19. Ketiganya terbang bertolak belakang, ada yang turun ada yang naik, tidak diceritakan dalam perjalanan, kira-kira tengah malam, Dewi Sekarkencana sampai di bumi, menuju pondok, bertemu dengan kakandanya, Mastilar negara, kebetulan sedang duduk termenung menghadap ke timur, tiba-tiba datang adiknya.
20. Setibanya Raden Dewi lalu duduk di pangkuan, sambil minta sepah, lalu digosokkan ke bibirnya berkata penuh mesra, "Ya kanda Mantri, besok kanda berperang, jangan yang lain yang dihadapi, carilah Megantaka, supaya kanda benar-benar berbakti kepada kakak Mantri".
21. Ini bunga gadung dan melati, dipakai memanah jika sudah berhadapan, terserah menurut kehendak kanda," Raden Mantri berkata, "Ya saya menuruti semua perintah adinda", tidak diceritakan malam harinya, fajar telah merah, di ufuk timur, prajurit telah bersiap-siap, kawan dan lawan semua siap tempur, akhirnya hari menjelang pagi.
22. Raden Megantaka keluar, ke medan perang menantang, "Hai orang-orang Ambaramadya, mengapa tidak keluar, apakah kamu mundur berperang, jika takut dan menyerah, anak istri-mu semua bawa ke mari serahkan padaku, mudah-mudahan ada yang cocok untuk kupakai istri.
23. Yang tidak kupakai sekarang, saya suruh bawa ke perahu, aku menyuruh kamu, Ambarapati, besok menjadi tukang kurung ayam dan pembantu, kamu mengandalkan wanita, janggankan perempuan, yang tidak tahu berperang, masakan itu disuruh berperang, sungguh malu sebagai raja utama.
24. Kipas dan peniup angin dipakai menghalangi, periuk dan tempayan serta *kukusan* (alat menanak) prajurit laki-laki melawan tembak dan tulup, sungguh tiada tandingan, melawan perempuan, Sang Dewi mendengar, lalu menyuruh kandanya keluar, ke medan peperangan, lalu Raden Mas Tilamagara keluar dengan senjata.
25. Sang Megantaka waspada melihat, kepada Raden Mantri

sambil tertawa berkata, dan memukul paha, pembantunya lagi yang datang, apalagi sekarang panen jadi, sungguh terlalu berani, seperti sebutir telur, berani beradu dengan batu padas, oh ke mana mau pergi, untuk memperpanjang hidup, hidup ini sudah sama dengan mati.

26. Dikiranya Ambarapati. Raden Mas Tilarnegara, tersenyum dan berkata perlahan. "Apa, terlalu banyak bicara, karena aku sudah bosan hidup, tetapi jika Tuhan berkenan, kamu merasa dirimu bebas, karena kesaktianmu, karena terlalu serakah, tidak tahu baik dan buruk karena hanya tahu kemarahan.
27. Raden Megantaka bersiap memegang panah dengan naga pasa, Raden lalu maju ke depan, dipanah sudah terbekuk, Megantaka jadi terikat, adapun bunga melati, menjadi tali yang kuat jadi kain, ikat pinggang dari atas dada, lalu terdengar sorak prajurit sangat ramai.
28. Prajuritnya semua waspada melihat, rajanya kalah berperang, lalu I Tatitangedap, memberitahukan supaya menyerah, lalu berkata semua I Siungcaling segera menyongsong, Sang Megantaka dibawa, kepada Raden Mantri Ambarapati, sangat senang Raden Mantri.
29. Raden Ambarapati berkata, "Megantaka seorang yang jantan di dunia, sekarang apa kehendakmu, kalau mau hidup, apalagi mau mati bisa dalam sehari," Megantaka berkata, "Ya paduka tuan saya mohon maaf sebesar-besarnya, sudi kiranya paduka tuan belas kasihan, saya tidak berani lagi.
30. Akan menentang atau tidak hormat, pada tuan, jika saya melanggar, sampai anak cucu saya, supaya jangan menjadi raja, kalau menjelma lagi nantinya, biarlah saya menjelma menjadi binatang yang menjijikkan, seperti lintah di tegalan, cacing dan cacing tanah, jika saya melanggar janji.
31. Saya memaafkan kakak, Sentul cepatlah lepaskan, supaya jangan luka tangannya, I Sentul cemberut, kenapa dimaafkan segampang itu, kembalikan saja yang sudah-sudah, sayangnya bukan saya yang mengalahkan, untuk apa pecundang diberi

hidup, banyak yang terjadi hanya mendatangkan kesusahan.

32. Kekuatan itu menyapu hati, dan semuanya itu sudah diketahui, terserah padamu, supaya jangan disesalkan besok, lalu mulai dilepas talinya, lepaskan Sang Megantaka, lalu membuat pernyataan, menyembah dua tiga kali, para punggawa juga datang menyembah, dan para prajurit semua.
33. Diselingi datangnya seorang pemuda, yang menyampaikan bahwa raja, pergi ke hutan kurang lebih tujuh hari, sangat terkejut Raden Mantri, diikuti oleh para punggawa dan para mentri, ada pengikutnya dua ratus orang, Ki Tumenggung yang diutus pergi, dengan menunggang kuda.
34. Setelah jauh berjalan, diceritakan Raden Megantaka, mengirim utusan pulang dengan segera, Baretbuta yang diutus, mengambil kekayaan emas dan uang, perjalanan sangat cepat, kita lewatkan itu, Raden Mantri keduanya sudah pulang, ke dalam taman, Sang Megantaka lalu dilayani oleh Ki Patih.
35. Sesampainya di dalam taman, Raden Mantri akhirnya melihat, melihat Raden Galuh, kebetulan sedang duduk, memetik bunga kemuning, setelah dilihatnya Raden Dewi, seperti tidak ada tenaga, terkejut lalu pingsan, Raden Mantri Ambarapati, tidak sadarkan diri, lalu sibuk Raden Galuh.
36. Segera menyongsong memegang sambil menangis, lihatlah saya kanda, mengapa begini, saya sudah sehat, dan hidup kembali seperti ini, apakah jadinya, saya kakandaku, jika kanda meninggalkan saya, siapa yang sudi melihat orang miskin dan menderita.
37. Air matanya jatuh menyiram tubuh Raden Mantri, seperti air penghidupan, Raden Mantri akhirnya sadar lalu beliau memeluk pinggang, kemudian beliau berkata "Ya dinda junjungan kanda, tidak disangka akan hidup lagi, apa yang menyebabkan dinda meninggal.
38. Raden Dewi berkata sambil menangis "Untuk apa itu dibicarakan lagi, marilah naik ke balai", Tuan Mantri berkata perlahan, "Ya ada tamu baru datang, seorang bangsawan ber-

sama istri cantik, itu yang sangat sakti, di dalam peperangan, jika tidak beliau yang menolong, tentu saya sudah mati.

39. Sekarang beliau di luar istirahat, Raden Dewi lalu berkata, "Saya kira bukan orang lain adikku", saya mohon diri akan melihat ke luar, ya silakanlah, Raden Galuh berlari, sampai di luar lalu dilihat, dewi Sekarkancana lalu berkata "Kanda bagus.
40. Itu kakak beliau ke luar," Raden Dewi dan Tuan Mantri sama-sama menyongsong, jongkok menyembah kakaknya, lalu memeluk kaki, Raden Dewi menangis, menundukkan muka, di pangkuan Raden Galuh, adiknya menangis kesedihan, Dewi Sekar Kancana lalu berkata, "Janganlah terlalu larut dalam kesedihan.
41. Beliau menangis karena sudah kehendak Sang Hyang Widi (Tuhan), yang menciptakan segalanya, rupanya Tuhan memaafkan, sekarang dapat bertemu lagi, ditemukan dalam keadaan meninggal," Raden Galuh berkata, "Aduh adik bagus, saya tidak pernah menyangka, jika adik akan ingat dan akan mencari kakak karena sudah terlalu lama."
42. Raden Mantri juga menangis, berkata terputus-putus, "Ya adapun lama baru saya cari, saya sering bertanya, kepada ayah dan ibu, untuk pergi mencari kakak tetapi tidak diizinkan, karena terlalu sering, akhirnya saya memberanikan diri, dengan diam-diam pergi tidak ada seorang pun yang mengetahui, pergi hanya berempat."
43. "Ini siapa dinda? kakak belum mengenalnya", Raden Mantri berkata menyembah, mencakupkan tangan dan berkata, "Ya ini lagi, adalah putri dari Jagalkap, itu negaranya, putri dari Dewi Asmaya, yang diturunkan oleh Dewi Kuresi, raja jin Selam,"
44. Lalu Raden Dewi berkata, "Aduh rupanya dinda putri Dewi Kuresi, saya tidak mengetahui, janganlah dinda salah terima, dinda ikut memiliki, saudara dari dusun, dan menderita terbuang," Dewi Sekarkancana lalu berkata, "Kanda janganlah

dipanjangkan lagi.

45. Memang sudah kehendak Tuhan, segala yang diperbuat menemui penderitaan, suka dan duka itu tidak dapat dipisahkan, rupanya sejak dahulu, waktu belum lahir ke dunia, diberi tahu, akan menemukan baik dan buruk, hanya saya lupa, menyampaikan tentang diri yang baik, juga menderita sejak lahir.
46. Sampai sekarang belum menemukan kebahagiaan malahan dua kali penderitaan ditemui, ditinggal oleh ayah ibu, dan dibawa hanyut oleh hati muda, tidak ada ucapan yang baik, sudah menyerahkan diri, biar menjadi juru sapu, apalagi kalau diterima sebagai juru masak, oleh beliau adik kanda Raden Mantri, saya tidak berpikiran yang lain lagi.”
47. Raden Dewi berkata dengan merdu, ”Itu tidak keliru, kalau sudah jodoh, bagaimana menghindar, berdua dekat karena sudah ada yang menyebabkan (jodoh), marilah kalian masuk,” lalu mereka berpegangan tangan, adiknya agak mundur, di belakang supaya menghalangi pandangan kakaknya berdua.
48. Persis seperti bidadari dari Sorga, I Supraba dan Letama lemah gemulai rupanya, segala gerak-geriknya pantas, setelah sampai di dalam istana, langsung menuju balai *pangiasan* (tempat bertamu), lalu disuguhi sirih, semuanya makan sirih, Raden Mantri Ambarapati melihat adiknya berdua.
49. Raden Ambarapati kemudian berkata, ”Ya dinda saya sangat malu, mengambil kakakmu, saya mohon maaf dan mohon hidup, karena saya tidak tahu, akhirnya datang mengadu, tata cara dan segala perbuatan saya mengambil I Ambarasari, waktu di pulau Emas.”
50. Mas Tilamagara menjawab, dengan sujud, ”Saya sangat gembira bagaikan kejatuhan matahari, pada waktu tengah malam, karena kanda telah sudi, mengambil orang yang menderita, umpamakan dia itu, anak ayam yang jatuh dalam jambangan, siapa orang yang mau mengambil, lain daripada tuanku.”
51. Tidak diceritakan lagi di Taman sari, diceritakan yang meng-

ungsi ke hutan, adapun raja, dicari oleh Tumenggung, setelah dekat dengan tempat raja, ramai terdengar sorak prajurit yang mencari, yang didengar oleh raja saling ulangi, semua didengar oleh raja.

52. Dikira musuh datang mencari, raja sangat takut, berlari bersama istri dan para mudanya, sehingga banyak luka, dada dan pinggang ditusuk duri, permaisuri berkata, "Ya kanda prabu, lebih baik sekalian mati saja, saya tidak tahan mengikuti begini, luka-luka semua.
53. Muka hancur ditusuk duri," raja lalu berkata, "Terserah adinda, kanda tidak berani," pelayannya semua menyembah, dan berkata, jika musuh datang, biarlah saya dulu, biar hancur menjadi lumpur, karena besok pun akan mati juga, asal sudah kehendak Tuhan.
54. Semua istirahat di bawah pohon, raja seperti kehilangan jiwa, menggigil tubuhnya, matanya tidak bersinar jika datang bahaya, bergerak pun tidak bisa, jika ada orang baru datang, sungguh tidak dikira raja besar, si Tumenggung sudah sampai pada raja, raja melihatnya.
55. Raja sangat senang, kakak Tumenggung datang ke mari, bagaimana negara sekarang, si Tumenggung menyembah berkata, "Ya negara selamat, Raden Megantaka sudah kalah berperang, sekarang menyerahkan diri, mengabdikan kepada anak paduka, menyerahkan jiwa raga.
56. Karena Tuhan memberkati, pada putra paduka raja, yang sudah mati hidup kembali, ada tamu datang, menolong anak paduka, orang yang sakti tak dapat dilawan, seorang wanita muda, bersama-sama tiga orang, tetapi yang wanita, sangat ahli dalam peperangan, dan sakti berperang."
57. Raja segera menjawab, "Kalau demikian kanda mari pulang, pulang ke istana, setelah pulang, permaisuri bersama dalam tandu, sangat senang hatinya, setelah sampai di istana, bersamaan semua orang Malaka, yang mengambil kekayaan (untuk dipersembahkan).



Sudah selesai geguritan Megantaka ini, begini yang ditemukan apakah lengkap atau kurang tidak ada yang tinggal.

---

**Geguritan**  
**MEGANTAKA**

## GEGURITAN MEGANTAKA

### AWIGHNAM ASTU

#### I. PUH SINOM

1. Ada kidung gaguritan, isenge kalaning wengi, ngapus kidung pati sambat, salah pasang tuma lewih, anggon nyalimurang ati, ibuk atine kadurus, mangarasa awak baya, nejani nahen kairid, yan kapongor, salah manerek di jumah.
2. Awak tiwas paksa ada, yan mangalih tani mepih, yan lemah nggaweninya, kapisaga gending-gending, pianak somah nguwelin, mapi ya ngatani tahu, ngalih ngandalang pongah, tuara ngitung munyi dekil meng subanan, mangulahang betak basang.
3. Ne jani mara mabianan, nanas ica ring Hyang Widi, mamula jagung lan sabrang, ubi kaladi akikit, anggon pangalilan ati, bilihnya bakat pupu, adayan pabrayanang, manungkulang anak cerik, katuptupang, matembang srinata raras.
4. Ada tuturan ring kuna, satwan anake ring jani, yan wyakti kalawan tuara, sampunang pisan nguyonin, tuturan saking keling, piragin titiang ne sampun, sedek titiang ring Ampe-nan, anging tuturan wong Bugis, katuptupang, jani unggahang ring gita.
5. Sang ratu di Nusambara, agunge anyakrawati, mabala tan pahinganan, maduwe putra kakalih, anging mijile buncing, ne duhuran istri ayu, ne alitan punika, lanang warnane apekik, sampun metu, abulan lan limang dina.
6. Raris ujan lemeng lemah, angin utarane titir, ketug linuh saha kedap, twara ya endang awai, kepwan jagate sami, kebo sampine pagemuk, jaran gajah lan onto, siap darane pakisik, sagumatap, gumitipe pada gewar.
7. Mangerasanin pocang baya, lan isining alas sedih, inggilan

ikang manusa, sami ibuk maka gumi, kocapan rakriana patih, petenge tan keneng turu, belasadak buka ada, rasanya mangerubedanin, tengah wengi, ada sabda tan pasangkan.

8. "Ih, patihing Nusambara, twi tan wruh Sangapatih, karaning ujane nyabran, tan enap rahina wengi, dening gustin i patih, maputra salah ukur, lekad buncing makada, jani rusaking nagari, yan tan kutang, rarene salah sanunggal.
9. Katekan ia tua uban, tong duga endang awai, yan kakutang salah tunggal, terang raris buka jampi, tan sakaring ne jani, di jagate nahen ibuk, teken di kadewatan, songgeng kawuh songgeng kangin ida batara, langkung keweh ngarawesang.
10. Sabda ilang sanyapatya, jani mangerawos di hati, tan sisip kadi punika, sami okan pramiswari, ujan angine tarik tan kawarna ya ring dalu, di benjang pasemengan, rakryana patih manangkil ke jero pisan, sang prabu duk ring pamengkang.
11. Sang prabu mendak ban tingal, saha pangandika manis, kaka patih bawu teka, sabage kaka mariki, yan tan kaka agelis, manira ngonkon ngutus, kema ka jumah kaka, rakriana patih ngabakti, raris mungguh, malinggih ring arep pisan.
12. Sang prabu alon ngandika, apa makada ne jani, kalingane ada beda, sangkan gumine ngalimid, ujan angine sai, tan enap rahina dalu, watara dua bulan, ketug linuhe lumindih, ida Siwa Boda emeng ngerawesang.
13. Rakriana patih menembah, ature masawang tangis, "Inggih ratu sasuhunan, titiang ngaturang pakeling, sapunapi ne mangkin pakayun cokor iratu, engken adeyan rusak, nagarane tan padidi, kryan manike, asiki kabuncalang.
14. Wenten sabda mahutama, mengerahin, titiang ring wengi, maka kerananing buana, sabehe rahina wengi, antuk ida sang aji, ekane kembar pukulun, mijile lanang wadon, punika mangerubedanin, yan tan kutang rarene salah sanunggal.
15. Boya dugi pacang torang, boya saka ring iriki, di kadewatan wus gewar, songgeng kawuh songgeng kangin, sapunika sang aji, sabdane reke karungu yan wantah kapatutang, nyandang

buncalang pang gelis”, ida sang prabu, langkung emeng miragiang.

16. Wekasan ida ngandika, megat kaseleking tangis, nah suba nira nuhutang idep irane ne jani, ngencak winten apeti, kapi kenten baya tuduh, nah kaka jalan budal, nira mapineh di ati, rakrian patih, mapamit saha wet sekar.
17. Tumuli raris mamarga, ten kacarita i patih, sang prabu raris ngadaton, munggah ring paturon agelis, tan lian nene kagulis, karaosang di jeroning kayun, meng ta ikang atmaya, dening sayang hyang Semara.
18. Ne istri ayu kalintang, tan pendah kadi hyang Ratih, kadi sekare apasang sang prabu raris ningalin, saha waspa umijil, semu tangis tan amuwus, ngarasa tong raris ngutang, dening eman maka kalih, punika sang prabu kemengan ring manah.
19. Engken pupu engken kutang, yen paksa pupu ne istri, yen nyeneng di pungkuran, ne lanang apan prayogi, gumanti nyakrawati, dening prayogyang eluh, kutang jawat di dorian, yan nya sedeng makarasmin, ya matinggal, dening ia twah gelah anak.
20. Nah suba ya pet kutang, raris kabiaktayang gelis, ring prabe-  
kel miwah manca, lawan ring balane sami, istri kakung miragi,  
ida reke tuan Galuh, mangkin jagi kakutang, sabeh endang  
pramangkin, ketug linuh, kedep ilang malaradan.
21. Kawarna raja juwita, warnane luir dewi Ratih, wayahe bau  
rong temwang, mawasta I Ambarasari dening sarining luh,  
tan lian nene kawuwus, sang prabu pramiswarya tan purun  
pisan ningalin, kapitelas, pangintene mangibukang.
22. Sampun teka ring samaya, kautus rakriana patih, mangutang  
raja juwita, kabakta sewesan gumi, kocap ngambah banawi,  
layarane maka telun, teked di pulo Emas, irika malabuh gelis,  
sami tedun, ne mangiring raja juwita.
23. Sarawuhe maring darat, kawulane sami gati, makarya umah  
satunggal, kalih dina sampun dadi, genah ida tuan dewi kasar  
langse galeng tumpuk, payuk pane lan pinggan jun kekebe

wus cemawis, kasanguin, kocap beras tigangatak.

24. Kalawan panyeroan dadua, tatela lan I Nginte kari, lan wastra kotak-kotakan, papet sangkuhub sami, pinggel lan ali-ali, masoca ratna ne luung, len to masoca nila, pangkajane ne kapuji, ki patih, mapamit ring raja juwita.
25. Kari ke cokor idewa, titiang manunas mapamit, tuan dewi tan pangandika, kewala masawur tangis, kocap rakriana patih mangeling ia gelur-gelur, lan juragan bandega, miwah pangiringe sami, pada sedih kangen ring sang kajentaka.
26. Rasa kadi megat jiwa, maningalin raden dewi, wus manggah pada ring palwa, nyabut manggar sambil ngeling, palayare tan gati, abot tekaning perahu, sampan adoh kang palwa, tan kawuwusan i patih, ring sagara, sampun tedun ring baita.
27. Pada mantuk sowang-sowang, kawuwusan raden dewi, kari ida papatpatan, tinilaring sanga patih, wenten wus linang sasih, lawase reke tuan Galuh, yan lemah makakarang, nyabran ngilehin pasisi, lan i Nginte, miwah pawongane dadua.
28. Katon gunung Nusambara, masawang matra, kahaksi, adohe tuara sapira, wyakti ya mandudut ati, ambubune nyaputin, tuan dewi semu mangu, lengleng anawang tingal, wekasan ida manangis, sasambate mung ibu kalawan rama.

## II. PUH SEMARANDANA

1. Guru aji biang sori, adi tingalin kuda titiang, sue san nandang kalaron, sukayan ngemasin pejah, tan nyandang kajentaka dong ampura titiang guru, punapi sih luput titiang.
2. Bas sue san sapuniki, mapasah tengah sagara, kuda bulan jwa sengkere, meh jangkep atemuang, tur sangun titiange telas, dija ha titiang manyekul, nyen sih anake olas.
3. Pawongane sami nangis, lintang pada kapiwelas, i Nginte raris ature, aduh dewa sasuhunan, sampunang kuda i dewa, cokor iratu kadurus, mangame ajin idewa.
4. Raris kaemban tuan dewi, sambil pada makakarang nuduk

kimalan kekehan, yuyu lawan bungan kahang, gurandange pasurambyah watara wus dawuh telu usan makakarang budal.

5. Mangungsi pondoke gelis, epot manunu mamanggung, raris kadaar kimane, kekehan lawan gurandang, anging tan wenten daar, mungpuniku bena sekul, bas kadawegan madaar.
6. Tuan dewi wetenge sakit, mangilut tur ngebus baang, mangaduh pati dulame, dewa ratu mati titiang, tulungke titiang dewa, punapi duaning kadurus, mamidukane ring titiang.
7. Ni Nginte manyembar gipih, sambil mametekin madia, pawongane karo epot, pada mangulugang odak, cokore raris maodak, sayan kaleson tuan Galuh, paringete deres medal.
8. Ni Nginte kagiat gipih, mangeling ngengkahin karna, duh mas mirah gusti raden, punapi jwa jani makada, panengkane dadakan, dumadak sih dewa ratu wenten batara ica.
9. Tuan dewi sayan kapati, tan meling ida sapisan, tan pendah layon ragane, raris ida maprabawa, ketug linuh lan teja, guling lawan kuwung-kuwung, teja ngadeg papajeran.
10. Kilap alit riris alit, linuhe ngelurug patala, batara ini kocape, sedek ada di pamerajan, malinggih pararagaman, pangandikane ring kayun, apane jani makada.
11. Linuhe sadina titir apane ngelah prabawa, kalintang celang kayune, raris ida mangagana, turun ka mrecapada, sing nagara agung kajujur, sami waluya awaras.
12. Mangeraris ida ka wukir, alas tegal kalintangan, tan wenten punapi tinen, raris ida ka samudra sing gili tinungkapan, rawuh ring pulo mas sampun anuli raris kacingak.
13. Tuan dewi kawelas asih, tur katibenin panyungkan, batara tumurun age, malingse dadi manusa, mairib pararanga panganggene putih alus, nging tan wenten katingalan.
14. Ameng ta ida tuan dewi, waspada ida maeingak, batara Nini sabdane, mung ta ring angen kewala, kalingane nenen, ngelah prabawa ne agung, dening ya manggih sangsara.
15. Tur katibenin sakit, duh wastu waluya waras, manggih rahayu

besuke, wus kenak ida sapisan, tan bina kadi kuda, batara Nini wus mantuk, ilange sapandelengan.

16. Tuan dewi ngandikeng ati, kalingane twah batara, ica hurip ring kalaron, Ni Nginte lawan pawongan, sami mekul rahadyan, tuan dewi ngandika halus, meme Nginte kenken baan.
17. Seduk san nira ne jani, apa ada pacang daar, buah tingulun lan ahane, ento pet alihang nira, sing nya dadi etisan, basang nirane bas kebus, i Nginte raris mangalap.
18. Sampun katur ring tuan dewi, kaajengang ta punika, usan kaajengang reko, woh tinggulun lawan aha, polih reke etisan, weteng idane tuan galuh, kenakan merasa ring cita.
19. Meme Nginte jalan mulih, manguda sih makela san, di pulene penah layah, sai madaar woh-wohan, duh dewa sasuhunan, sampun mangerawosang mantuk, buin pidan nampak nagara.
20. Dening ta kakutang mati, i dewa tan tulak budal, malih ka nagara reko, yan tan tembe bwin manjadma, malih ka mreca-pada, raja juwita semu mangu, tumuli raris kaemban.
21. Tan sah mangalihin gili, katungkulang ban wowohan, woh sentul kalawan sabo, madaar masasambatan, biang sori dong cingak, titiang nandang kawelas iyun, enak san biang di pura.
22. Lagute sugih mas pipis, tuara meling ken pianak, ngentungin baas acceng, subanan titiang kakutang, ana di nagara lian nguda di giline tambus, idupe nandang sangsara.
23. Adi bagus guru aji, boya meling ke akedap, tundenang meriki maninjo, sakit san titiang naanang, layah bulan-bulanan, yang gemes pisan suduk, nguda sih kalara-lara.
24. Mati sedih tan pabukti, sapa sira pacang olas, duh tan pandewasan reko, titiange di mreca-pada, nging titiang sakewala, jani mangemasin luput, i guru lawan i biang.
25. Sampun surup sang hyang Rawi, taler manangis rahadyan, di biase pajalempoh, tan kacarita punika, polahe raden dewya, di Gili Mas kawelas asian, anganti len cinarita.



### III. PUH DURMA

1. Kacarita raden mantri mangelalana, anging mangambah banawi, okan ida sang nata, saking Ambara madia, baguse tuara nandingin yan di nagara, karaning maninggal gumi.
2. Kapragili ida mangambil wanodyah, anaking manca mantri, lan pyanak punggawa, ida tan kayun pisan, punika dening manyilib, lunga ngumbara, wenten wus kalih sasih.
3. Ambapati reke pungkusan ida, tan pakadang ida mamargi, mung reke kaula bandege lan juragan, miwah parekan asiki tan pararian, melayar dina latri.
4. Pulo Timah pulo Tembaga kalintangan, yan Pulo Purasani, pulo kakuningan, pulo Cangceng salaka, sami pada wus kauri, katon manyarab, pulo Emase maninggal.
5. Raden Mantri ngandika ring pun juragan, ento ja tuju jani, di pulo Kancana, jalan ditu macancang, kola tedun apang uning, ring pulo Emas, dening kola tan uning.
6. Apang ada anggon tuturan di jumah, ring besuk sing nya urip, neng akena saksana, tuan Mantri ne malayar, kacarita raden dewi, lawan pawongan menginyah di pasisi.
7. Maningalin sing nya ada perahu teka, kampih mangalih warih, dadi katingalan mangkin ikang baita, palayare ngung si gili, alon ngandika, sira rahaden dewi.
8. Mema Nginte ento ada perahu teka, pangojog nyane mai aduh dumadakan, putusan dane i bapa, mangabayang sangu mai, yan perahu dagang, tong duga ngojog mai.
9. Diastu perahu lenan nira manumpang, kewala napak nagari bas tong nyandang pisan, nira dini mapasah kawarna ikang banawi, sampun macancang, katon ne di pasisi.
10. Tuan dewi manangis nyagiagin enggal, lan pawongane sami, sarauhing baita, malinggih di pabinan, ni Nginte pada ngeling aris, sasambatanya, twi mangersang ati.
11. Tuan Mantri kelintang kagiat tumingal, maningalin raden dewi, warnane dumilah, tur nangis masasambatan, raris

- macebur tuan Mantri, saking baita, lan kaulane sami.
12. Pacabur-bur bandega lan juragan, parekane tan kari sami kagawokan, raden Mantri ngandika, ih wang apa nyai dini, tur ayu dahat, tan pasaur tuan dewi.
  13. I Panginte raris ipun midartayang, inggih puniki gusti, okan ida sang nata, saking Nusambara, duaning magenah iriki, ida kakutang, karawos ngaletihin gumi.
  14. Dening mijile buncing reke rahadian, tan pido rahaden Mantri, aduh atma jiwa, rasa kadi pangipian, titiang manggihin imanik, ingusap-usap, gigir lan parerai.
  15. Kagantian ni Nginte ngabin tuan dewya, de nira raden Mantri, ingarisan sabda, duh ratu sasuhunan, kalingane ica widi, manggihin titiang, ring cokor i mas manik.
  16. Duh sampunang ugi i ratu nangsaya, titiang putran nrepati, ring Ambara madia, duaning nungkap baita, wantah pituduhing widi, malalancaran anyud rauh mariki.
  17. Raden dewi tumungkul raris ngandika, inggih yan wantah mangkin, titiang nunas ica, yan beli durus ica, manuduk jadma kakyasih, diastu manggih alancik.
  18. Titiang telas mengaturang jiwa raga, ngawula kapi tuwi, bas to nyandang pisan, nongos dini mapasah, sukayan nge-masin mati, yan beli ica, titiang tan neda nasi.
  19. Mung wohwohan don kayu lan bungan kahang, tunas titiang sai-sai, bas tan wenten pisan, anak olas titiang, tuan Mantri kaya anangis, mampirangiang, yeh tingale deres mijil.
  20. Duh sampunang ugi dewa mamanjangang, tingkahe dewa runtik kangen san ko titiang, miragi pangandika, ne mangkin ratu mas manik, sareng mastapa, manemu ala becik.
  21. Kecapan juru batu nuunang daar, cecepane tan kari, lawan sasanganan, raris ida ngajengang, tuan Mantri lan raden dewi, lawan pawongan sami pada mamukti.
  22. I Juragan bundega lawan parekan, sami usan mamukti, sami ngingang sedah, raden dewi kawarna pangandika di ati, merasa

kenakan, lan pawongane sami.

23. Pada jenar lui gadunge kujanan, pecake panes sahi, manongos di tegal, ngentak entak satata, sami sukane tan gigis, wus surup surya, sami munggah ka banawi.
24. Saluwire babaktane tuan dewya, telas kaunggahang sami, tekaning pamereman, ida tan sah pakalihan, tuan mantri lan raden dewi, di joli-jolian, pasarene merik minging.
25. Masare tan sah mekul pinekulan, angingi raden dewi, kadi krama sekar, dereng ia meyang mekar, kari pusuhan agigis, tonden mangerajaswala reke sang putri.
26. Wayahe reke tuha dasa temuang, tur ya sangsara deriki, tan tingkah mautama, amung ingaras-aras, dening usan pada kapti, istri lan lanang kalih sedeng ngayonin.
27. Masare tan sah mekul punekulan, anging ta raden dewi, tan mari prayatra, tan len ne asikya, kekerane katangarin, pangda karubuhan, raden Mantri wus uning.
28. Benjang pasemengan raris nyabut manggar, palayare naris-dis, wus tengah arungan, saking bedaning widya, tan pasangkan kaget prapti, angine baret, perahune muntag-mantig.
29. Raris tingkeb perahune di tengah arungan tan wruh tingkahe sami, kaguling ban iyak, baitane wus bencah, bandega juragan sami, masowang-sowang, katah pejah ring warih.
30. Ada negakin dayung, ada negakin papan, kocap raden dewi belas lawan raka, kari di joli-jolian, bareng parekan asiki, kalembak-lembak, kaanyudang baan warih.
31. Raden Mantri ida ngalinggihin dayungan, lan parekan asiki, ni Nginte wus pejah, len rencange asikian, kawarna ida tuan dewi tengahing segara, sampun kampil ka sisi.

#### IV. PUH PANGKUR

32. Kocap tiba ring Melaka, wenten enjung irika ida kampil, sampun kadahat tuan Galuh, kalih lawan parekan wenten batu kungkulan ansana mayung, tur panedeng ya mabunga,

- irika ida malinggih.
33. Manangis masasambatan, tan lian reke ida raden Mantri, manados paraning kayun, duh kadi di pangipian, baya dija titiang kapanggih ring beli bagus, pisan pejah makaronan tan wenten malih rasanin.
  34. Diastu ring yama diloka, titiang ngiring lewih tan manggih becik, kalingane titiang ratu, lintang nirdon manjanma, mung suba lan sahuripe nandang sungsut, duh tinggalin titiang dewa sedih kingking padidihin.
  35. Agung sih pinunas titiang, ring batara yan ica mamising gih, yan i beli sampun lampus, sampun malih benjang puan titiang ambil ne mangkin ugi manutug, yan beli nyeneng sing genah, apang titiang sareng beli.
  36. Yan boya keni kapendak, bareng mati besuk manjadma malih, taler beli dados kakung, baguse tuara da pada, titiang tan sah tumbuh dadi istri ayu, apang masih jua makarma, bareng mamukti karasmin.
  37. Dadian sewes pandadosan, lamun titiang tumbuh mandadi sari, tur miik mangalub-alub, i beli mangdadi kumbang, tuara pegat, mangisep sarining santun, yan titiang mangdadi jaka, i beli gadung kasturi.
  38. Melilit mkunda-kunda, lewih i beli mandadi ampel gading titiang sangga langit ngerembun, ngerempong merih kauban lamun beli mandadi cantaka ngelayang, titiang nyusup dadi ujan, tan mari ngetisin ai.
  39. Yan beli dadi sagara, titiang perahu yan beli dadi angin titiang mandados den kayu, jalan bareng satiba, lamun beli mendados ulam di laut, titiang jukung pamancangan, apang masih jwa kapanggih.
  40. Yan beli mandadi gita, titiang rontal pang masih jwa kapanggih, i Sentul olas ngarungu duh dewa susuhunan, nunas ratu mamargi kalanya teduh, yan wenten batara ica, tan wangde wantah kapanggih.
  41. Rakan i ratu ring wekas, yan wenangkin tan pagawe iriki,

nunas pasisine tuut, yan margining ka tengah alas wayah, taler katah bedan ipun, rahaden dewi ngandika, nah jalan raris mamargi.

42. Pamargine malonlonan nolih kori rakane jua kaesti, rasanya teka manutug, nyaup-nyangkol ngaras-aras, angin alon mamuat bon bungane arum, enjunge nyukur katinggalan, masawang bale kaaksi.
43. Mabah abah sarwa endah, malalangse ombake nene titir, lumute kasampek liu, masawang tikeh makebat, tur makasar bulung-bulunge ne anyud, kange ne pacuranggih, masawang togog di samping.
44. Katon bantange pajempang, luir papedek kalawan galeng guling, bungan angsanane luung, baan goban nyane nyarab luir laluhur dening mawarna kadulu, pandan wonge makembaran, bungan nyane seleng susunin.
45. Katon kadi pangantenan, jeroning langse iyake nene tarik luir peluh ne istri kakung, dening usan ingaras, sangga langit mangrembung di batan kayu, kadi roma masurambyak, pusuh bakunge nyunggarin.
46. Sayan doh ida mamarga, mamasiswa kakalihan ugi, liu kalangene tepuk, dening ya sasih kapat, tan carita lampaha rahaden Galuh, meh wus surup diwangkara, rawuh ring suku ning ukir.
47. Kocap irangda kasihan, wong padukuhan anging ia lintang miskin, tur mangelah pianak eluh, adihni sada melah, adeg lanjar selem sedet sawang nyunzur, liu anak mangerutang, anging ya tong kena kokih.
48. Maparab I Rasadria, sedek kayeh sareng kalawan bibi, sada kagiat ia mendulu, ring tuan Galuh mamarga, meme enyen anake eluh lumaku, tur ayu warnane lintang, margi ke takonin gelis.
49. I Rasadria angucap, aduh gusti tan weruh sawiakti, baan tumbene katepuk, i gusti sapa sira tur kejaha pamargine sada nyunut, eman san pakakalihan, tur marencang anak alit.

50. Rahaden dewi ngandika, inggihnya imbok wantah wong kasesi, majalan mamurang laku, satiba-tiba paran, suka mati sauripe nandang sungsut, tuara nawang meme bapa, anging tuturan kapanggih.
51. I guru manyeneng nata, di Nusambara reke nagari, ni Rasadria umatur, duh dewa susuhunan, yen sapunika nunas idewa mantuk, iriki ring jumah titiang, sareng nemu ala becik.
52. Rahaden dewi ngandika, inggih margi yen nyai wentah sudi, sareng mantuk ka taman santun, sarauhe di jumah, rangda Kasian, epot kapaon mangelaut, manunden ngalebengang daar, gupuh rencange kakalih.
53. Usan masagi kabakta, ka saka nene irika malinggih, sareng tatige menyekul, i Sentul masewosan, mung daarang be tutu siap kukumbung, taluh dadar lawar nyawan, pakune mabasa manis.
54. Wus sami usan madaar, sareng kalih pada ia ngingang sirih, sambil mangeraos matimpuh, mangerumayang lalawasan sampun peteng watara wus tengah dalu, raris mungguh ka paturuan, pasarene mapulilit.
55. Ningi tuan Galuh tan kena nidra, tan sah rakane manuksana ring ati, rasa nya buka magantung, tan sah sumelaping tingal I Rasadria masabda munyine alus, sapunapi jua i dewa, doning tan sirep aguling.
56. Rahaden Galuh ngandika, ada nyaman mbok wantah asiki, kalebu di tengah laut nging dereng makantenan, pati urip danene i beli bagus mbok bareng karusakan, karaning tekane mai.
57. Anuli tatas rahina, sareng kalih matangi raris mijil, mangeraris ka taman santun, kalih sareng siram, usan masiram karo mangalap santun, saking gelising carita wus lami ida iriki.
58. Wenten sampun kalih bulan nengakena ida rahaden dewi, mantring Melaka kawuwus, sedek ida mapikat, mairingan ada reka palakutus, tulen tuah ratu nirwanda, warnane ngeresang ati.

59. Adeg dane gede ganggas, badeng kotot ragane luir minang si, wok jenggot kumise atub, paninggalan barak, sada mundul dada gigire mabulu, ungasan manyambu rakta, rambute ginceng malilit.
60. Mapikat tuara mabaan, kadung adoh pamargina tuan mantri 'Megantaka kang jujuluk, putrane sri narendra, mung punika rabine ures tigang atus, sacita karep rahadian, dening rama lawan bibi.
61. Wus kalih dina ring alas, kadung sengit tuara polih kalikis, kalunta-lunta lumaku rauh ring padukuhan, kacarita raden Galuh wus manjus, mijil saking jeroning taman, tan pegat sareng kakalih.
62. Kegiat kalihe tumingal, dening akeh anake kakung kaaksi, Raden Megantaka nulu, awas pisan tumingal, raden dewi mamargi tan sah tumungkul, sarauhe di jumahan, kapasarene mangararis.
63. Kocap Raden Megantaka, tan kantun raris ida manut buri, i rangda reke sugumuh mendak matur manyapa, duh sabage cokor iratu bu rauh, mangeraris ratu mungghahan, di sake neme malinggih.
64. Raden Megantaka nabda, nira bibi tuah sadia ne mariki, nyen bibi ne iwau, ne uli di kayehan, dane rangda sada ajer matur alus, punika pianak titiang polih manuduk ri nguni.
65. Punika ne di pungkuran, pianak tulen wantah punika ugi, raden Megantaka semu guyu, bibi to maka dadu nira ngidih pacang waumah satuuk, maka arda nareswara, kalih mangedeh di jero puri.
66. Tan mangalih dina lenan, tuah ne jani nira mamakta mulih, nira suba nunden mantuk, mangambil joli emas, kema aturin i ayu dini malungguh, ni rangda ngaturin enggal, gusti ayu meriki mijil.
67. Tan pasaur raden dewya, mung manangis keken sih baan jani, baya gantine tuah lampus, yan parikedeh tong nyak tuara buung awake jani maejuk, nah suba nyai tuatang, nanging

amet saking aris.

68. Raris mijil raja juita, sareng kalih di undage malinggih Raden Megantaka Gupuh nyagjagin saha sabda, duh mas mirah dija asih titiang antuk, mamade warnane esak, ayune raspati ngarawit.
69. Tulen dadari Supraba, lan Lotama ayune nudut ati, duh jiwana titiange ratu, nunas dewa emban, eman pisan warnane ayu kalangkung, kaselag parekan teka, ngaturang joline prapti.
70. Raden dewi luih patma manyingakin joli emase wus prapti, lempor rasa tan pabayu, lali ring pakayunan, sampun reke kaunggahang ring pamikul, egar manahei rangda, inggih titiang tuah sairing.
71. Mantuk Raden Megantaka, raris mijil munggweng jarane gelis, I Sentul bareng mapikul, kalawan raja juita, tan kocapan lampaha reka tuan Galuh rauh sampun di nagara, manuju ka taman sari.
72. Pasaren sampun cumadang, kasur sari langse permas wilis papedeke susun pitu, cacanden ulap-ulap, gagerantangan, peti kotake maturut, genep sopacara nira, sampun temurun tuan dewi.
73. Saruhe ring pamereman, raris sungkan buka tuduhing widi ragane ngebus makukus, kajantaka busan-busan, Raden Megantaka jejehe kalangkung, mangeraosang pacang rusak, I Rasadria nabda aris.
74. Aduh ratu gustin titiang, yan kapatut becik ugi budalin dening kagiate kalangkung, dening kaparamangkeang, benjang besuk tan lian ring cokor iratu, dening wantah jatu krama, sapa sira nerucang malih.
75. Kawulane sawur paksysa, inggih patut nyandang wantah budalin, mangde mategtegan dumun, mintuhu raja putra, raris mijil ngawonin rahaden Galuh, mangeraris ka jero pisan, tan kacarita iriki.



## V. PUH DANDANGGULA

1. Saking gelis tuturan puniki, kacarita ne di tengah sagara, Raden Ambarapatine, kalih sasih ring laut, sampun ida kampil kasisi, di pelabuhan Malaka, saling ica tuduh uripe sama lan seda, Raden Mantri, kari baleng kalawan kulit, kalih lawan I Angsoka.
2. Rambute gempel dadi abesik, sing tonang nyengguhang babedan, ne tuah rarektunggeke, yan nya tuah jadma tuhu, nguda kene payahe arig, ada ya nalektekang, ih tuah jadma tuhu, tidong ada babedan, yan di mua awasang manis makenying, mairib tuah anak menak.
3. Raris ngojog ring idagang nasi, aduh bibi titiang nunas ica, mamitang toyane aketelan, idagang welas kalangkung, inggih cai mai te dini, bibi maang cai daar, tuan Mantri masaur, titiang tuara makta jinah, nah sampunang, cai manaurin bibi, akude cai madaar.
4. Raris kasagiang maka kalih, masarengan madaar patelahan, i dagang nasi munyine, tuhu tuah bibi tanruh, sapa sira jua i gusti, gawok bibi ngatonang, payahe kadurus mung kulit ngaput itulang, Raden Mantri sumaur wacana manis, titiang wong kawelas arsa.
5. Karaning sapuniki nguni, pecak titiang mahalon-alonan, negakin baitane gede, tan pasangkan angin rauh, linus banget kalawan riris, peragune raris bencah, rusake di laut, bandegane petang dasa, lan juragan, telas ilang tuara kari mung titiang pakakalihan.
6. I dagang nasi munyine manis, inggih gawok bibi mamiragiang, mangkin kija pangungsine, Raden Mantri masaur, ndatan wenten kanten pangungsi, sing jalan kapetengan, irika maturu, idagang nasi angucap, lamun keto, margi ke kajumah bibi, irika jua magenah.
7. Bibi balu amung padidihin, ne di jumah tuara ngelah pianak, Rahaden Mantri sabdane, yan ica bibi nuduk, titiang nista tur sapuniki, titiang ngiring sapisan, usang manyekul, i dagang

nasi ia budal, yan Rahadian, I Angsoka tuara kari, sampun rauh ia ring umah.

8. Nuunang sokasi raris gelis, ngulig ambuh kakosok lan odak, raris mangambuhin age, rambute gempel ngampuluk, kabis-bisan turuhin warih, sampun usan masiram, Ni Angsoka mandus, kalih magoba ia jenar, Raden Mantri, masalinan wastra mangkin, masabuk sutrane samar.
9. Ni Angsoka sampun kaesehin, ban caul rah masangkuhub saksak, malempat batan wastrane, masabuk putih alus, kaborehin ia maka kalih, selid sanja sapunika, yan peteng malamurud, tuara ada kuang adina, sapunika, pisagane mangedikin, bakal apa jua ia.
10. Melah bangkene di sema aba mulih, ia gawenang sai anggon apa, jalema buka ikene ka bade mati, nguyuk, makokoan, cekutan gigis, ento ia ngeranayang pejah, yan nya urip besuk, jalmane tatelu satal, bannyo watah, pada kedek mamiragi, tan kocapan sapunika.
11. Sampun abulan ida tuan Mantri, kanggon pianak, ban I Balukawan, kadugi mejang karyane, waluya kadi dumun, Raden Mantri dahat apekik, tulen ta sang hyang Semara, akeh wong ulangun rangda len ne ngelah somah, daha bajang, pakirime sai-sai, base roko lan bunga.
12. Anging reke ida tuan Mantri, tuara arsa dening tuara lenan, raine paran citane, tan len wantah mangantung, rasa-rasa buka masanding, sai ngesti ring cita, aduh jiwane insun, jani dija idewa, ruruh titiang, yan idewa tan kapanggih suka mangemasin peiah.
13. Tan kocapan Rahaden prihatin, kawarna Raden Megantaka, rahina wengi kayune, Raden Dewi kagulgul, kaajakin ike ida kedeh tan arsa, yan kalaning rauh, raris sungkan paramangkin, pasemengan, I Megantaka duk tinangkil, ngadayang papelengkungan.
14. Tarunane katedunang sami, ka bancingah marowang-rowangan, suryake lintang ramene, ne nonton istri kakung, cerik

kelih pada mabalih, Raden Ambaramadia, kayune andulu, raris masalanan wastra, cepuk sari, makampuh candana kawi, asin masabuk sutra.

15. Manyungklit keris urangkane pasti, mapirada kerise matatah. danganane pelet asri, masekar pucuk susun, raris mijil mangelah tangkis, mangojog ka bancingah, sing papag mandulu, luh muani kagaokan, ia mangenot sarauhe sada ngepil, malinggih dane di ungit.
16. Raden Megantaka maningalin, semu kewangan raris mangandika, ih cai gede mai, dini cai malungguh, Raden Mantri karep gelis, sada ngeedang raga, di ayun malungguh, Raden Megantaka nabda, tuhu beli, tan wruh beli teken cai, te sapasira.
17. Pungkusane lan desane nguni, kapajarang Rahaden mangu-cap, awelas asih ature, titiang kaula dusun, mapangkusan Ambarapati, tan uning ring nagara, dening titiang ratu, maninggal wus lami pisan kari lare, titiang maninggal nagari, dahat manggih sangsara.
18. Raden Megantaka manyaurin yan sih cai suka dini jua, mulih kaumah beline yadian sih anak eluh, beli suka nguwehin cai, ibi puane dijaha, cai madadunung, inggih ring ibalu kawan wus abulan, titiang meganah iriki, nah ditu suba melah.
19. Anging cai ngenah sai-sai, ka bancingah daare selid sanja, uli di puri rauhe, Raden Mantri masaur, titiang lintang rauh sairing, sakenak pakayunan, ndan malih kawuwus, anake mabalih makejang, luh ta isining puri, lengleng rasa tan paatma.
20. Ada matakon ih wong punapi, ta punika baguse kalintang, luir sang hyang Smara warnane, ada raris masaut, anake ento reko ne nguni, dawege bau teka, nyen sih demen andulu, gobane tulen kakua, luh muani, kasuen nongos iriki, dadi baguse kalintang.
21. Papelengkungan adih, tuara ngelingwang mung reke raha-

- dian, paraning tingal anake, wusnia sami mantuk, Raden Megantaka nabda aris, cai jalan ka taman, ditu laut mandus, masaur sira rahadian, titiang ngiring, tumuli raris mamargi, rauh ring jeroning taman.
22. Raris masiram rahaden kalih, masarengan usane masiram, raris mangalap bungane, I Sentul kaget rauh, uli malali ngojog tuan Mantri, Megantaka ngandika, kenken ja gustinmu, mangelah jani segeran, anang agigis, I Sentul matur aris, taler wantah sapunika.
  23. Raden Megantaka ida ngararis, ka bak emas, ring genah sang dyah, sang ayu kapanggih masare, rahaden ngandika alus, dong matangi i mirah manik, sapa titiang bu teka, kagiat Raden Galuh, raris manyemak kadutan, eda paek yan kedeh mrakosa jani, sukayan ngemasin pejah.
  24. Raden Megantaka raris mijil, ileh-ileh reko jeroning taman nyaruang runtik kayune, Raden Mantri kawuwus, Ambarapati kari malinggih, karo lawan parekan, I Sentul matur, aduh dewa katuju san gelis rauh rain i dewa prihatin, nyabran dina kantaka.
  25. Kaprikedeh ida tuan dewi, tuara arsa sukayan palatra, mangkin manyungkan gawene, Raden Mantri tumungkul, ngembeng tangis wacana aris, iba gelis aturang, ne nyanan lumaku, mengerorod bu sandi kala, raris teka I Megantaka nabda raris, nah cai jalan budal.
  26. Raris mamargi matuntun kalih, ka bancingah sampun surup surya, rahaden ka jeroan mangke, Raden Mantri tan kantung kadunungan lampihe gelis, sarauhe irika, Ni Soka katepuk, Soka jani jalan luas, dewa ayu ida pacang kalap rabi, kagenahang di taman.
  27. Ni Soka makesiab mampiragi katuju san ada Widi ica, manggihang panjake jele, de balu kaget rauh, maka sande i dewa mijil do majengan idewa, raden nabda alus, titiang meme sampun neda, ika tunian, meme kenken ja ne jani, tuhu suka mapianak.

28. Jalan tututin titiang ne mangkin, titiang mulih ka Ambaramadia, tan pagawe dini reke, ni rangda saur alus, titiang ngiring sapati urip, diastu pacang jele melah, yan sampun iratu, titiang tan panjang pangerasa, raris mijil sareng tatiga lumaris, sampun rauh di taman.
29. Rahaden Dewi sampun cumawis, dening sampun I Sentul ngaturang, yan rakane rauh reke, Raden Mantri nabda arum boya nunas ratu mamargi, tedun raja juita, mangeraris manyaub, duh dewa boya madya, titiang malih kapanggih reke ring beli, aduh wus tan pahatma.
30. Ni Rasadria munyine manis, sampun dewa manjangang pangeras, nunas mamargi gelisang ndan ta sami lumaku, pamargine tan nolih uri, carik abian kalintang, wus rauh ka gunung, manuju kaja mamarga, karainan sampun di alase singit, tong taen entasin anak.
31. Kacarita reke di nagari, di Malaka wus katur supeksa, tuan Galuh ilang latrine, raden kalangkung bendu, I Megantaka nutug gelis, watara ngiring satak, saha sikep ipun, pada tur negakin jaran, pada desan telas rawu sami kapinggir, malih tan wenten pisan.
32. Sami tulak raris ka nagari, Raden Megantaka lintang duka masih tan tuna kayune, wenten parekan matur, nene ibi titiang manggihin, I Sentul makeruna, ring tamiune bagus batang titiang buah punika, manginggang dening tan wenten iriki, i balu kawan ia ilang.
33. Tan kacarita ida Raden Mantri, Megantaka sampun ka jero pisan, tan mari selang kayuna, menggah akecap mungu, kacarita nene mamargi, wenten wus tigang dina, anuli wus rauh, sami di Ambaramadya, nagara kandeg ida di taman sari, ngojog ka bale danta.
34. Irika malinggih sang apekek, makakalihan lan raja juita, panunggun tamane reke, kesengan sampun rawuh, sarauhi pada mangeling, duh dewa susuhunan, manguda iratu lalis san maninggal desa, Raden Mantri ngandika wacana manis,

kadung nira kendeman.

35. Kema pedemane pada gelis, kakebatang sing rusak benahang, umah meten bale gedene, luh muani sami gupuh, makakebat pasaren pasti, sampun ngandika, dewa ayu nunas maturu ne mangkin tuan dewi raris tedunan.
36. Adi Ayu bareng lawan bibi, jumah meten I Sentul I Angsoka, sareng di Bale gedene, pada masaur alus, titiang lintang rauh sairing, sami mangungsi genah, tuan Mantri wus mantuk, mungguh ka pasaren anyar, lan tuan dewia, pasarene mapu-lilit, kalih kaperanancita.

## VI. PUH SINOM

1. Duh ratu atma juita, rasanya tuara kapanggih, i manik malih ring titiang, pangidep titiange gusti, buka manggihin manik, reke ne di tengah laut, tan mangerasanin rusak, lan katutugan di margi, makaronan, laywan mateng paran-paran.
2. Duh mas mirah galigiran, dewaning madu jaladi, tan lenan i mirah dewa, magantung-gantung di hati, tan sah sumela-ping liring, ayune manudut kayun, dija ha anak pada, diastu mangambah banawi, acak desa, sadesa tong duga pada.
3. Ayune mangayang-ngayang, luir i Rangkesari ngupti, duru-sang ugi mas manik, manjakang wong kasyasih, kasuan sedih ulangun, titiang ngaturang awak, sakayun idewa manik Raden Galuh, manangis sawang prayatna.
4. Wekasan ida ngandika, ne mangkin yan kapinggih, titiang naweg tuah mamindah, benjangan titiang mangiring, dening kaleson gati, rasa kadi tan pabayu, pamargine bas kadohan antosang ugi ne mangkin sapa sira, malih pacang maneruwenang.
5. Diastu ping pitu manjadma, apang masih jua kapanggih, sapuniki makaronan kadi ulun kapitui, Raden Mantri mape-rih, misreng manglukarin sampun kalukaran tang wastra, sinjange tuara da kari, damar murub nyelehin raga gumiwang.
6. Madiane meros ngalunggang, manyuhan lempung gading,

wiakti ya mangun semara, pupune kengis lan wentis, masawang wuluh gading, raris ia mapulang lulut, tempuhing astrasemara, tuan dewi muksaka pati, sampun puput ning semara tedun rahadian.

7. Anambut rangi ingaran, duh jiwah titiange manik, manguda ratu lali san, ninggalin jadm kasiasih, mangalilir maskuari, titiang tong mangelong atur, panjakang puniki titiang, tan len arda naraswari, mung i dewi, nyeneng jefo kadatwan.
8. Sang kakung ngarep tengeran, dahat maras maningalin, dening dreseng keng swakita, prarai kusia pramangkin, masawang dadi sasih, katawengan ring ambubu, lemet madapa layon, ingaras sambil manangis, yeh tingale kadi nyiram sang kautaka.
9. Tui kadi tirta merta, tuan dewi eling semu isin, mangusud wastra, lan sinjang, sang kakung raris nyinjangin, pinapag wacana aris, duh dewa maniking kayun, merasa jekeh ko titiang, sinenggwang titiang mangeraris, susuhunan i ratu ngawonin titiang.
10. Nunas ke ratu masiram, mangde kenak agigis, kaselag I Soka teka, sapunapi nene mangkin, nguda sih sapuniki, nunas masiram dewa ayu, tuan Mantri raris nyangkol, ka pancorane tumuli, kasiramang, tuan dewi, di pabinan.
11. I Sentul manampa wastra, sinjang lan baboreh miik, I Soka menahang pasaren, sampun sami kaesehin, lan sang asiram kalih, wusane masalin sampun, masinjang patawala, mawastra sengkate asri, lawan sabuk, sutra bang wilis lan jenar.
12. Sampun usan magagandan, kaemban unggah aguling, lasung sepah sakeng waja, tuan dewi narimeng lati, tingkateng wecana merik, luiir kumbang mangisep santun, lemah lemeng tan pegat, mamukti rasaning rasmin, yan rahina kayune mangalap sekar.
13. Pasemengan dawuh pisan, Rahaden Mantri tumuli, masalinan wastra kawot kakancan nene kapuji, makampuh sutra wilis, paradane endih murub, masabuk papinggelan, roma pinatya

susuri, asin masekar, bungan tunjunge barak.

14. Maurap-urap gagandan, ebone miik sumirip, maali-ali mas mulia, masoca ratna di luih, warnane lintang apehik, tuan Galuh gawok ring kayun, manyungklit kerise kuna, sabdane mangasi-asih, susuhunan, kari idewa mas mirah.
15. Titiang mamarek ka pura, ring ida i guru aji, kalih ring ida ibiang, raden dewi semu kenying, saha wacana manis, inggih margi beli bagus, raden mangaras, managih sepah ring lati, asung ganten, tuan mantri raris mamargi.
16. Parekan makta kampek emas, tan kacarita ring margi, rauh ring jero kadaton, mendeking rama muang bibi, cacingake nrepati, yan okane jani rauh, kalih sri prameswarya, sareng mamekul tuan Mantri, sambil nangis, sri pramiswarya kantaka.
17. Milet manangis rahadian, sang prabu ngandika aris, wacanane megat-megat, kenken sih kerana i gusti, luase tan pajati, pang subanen pati, kepug, panjak cai ne luas, onyangan pada mangalih, sabilang desa, masih tuara kapendak.
18. Rahaden saur anembah, ica ugi guru aji, ageng sampura ring titiang, kocap saining puri, geger saling orahin, rahaden mantri wus rauh, ranten aji madewya, sami mamikul tuan mantri, pada nangis, kadeana pada teka.
19. Matambun ia di bancingah, sarauhe sami titib, patih tumeng-gung lan demang, kanuruan arya sami, kalawan adi patih, raris kasengan sampun, sama ngararis ka pura, sarauhe pada ngeling, ngebut suka, i patih alon angucap.
20. Aduh dewa ratun titiang, tan mangerasa yan kapanggih, kala-wan cokor idewa, dening telas mangulati, ring alas lan ring ukir, luih di sagara agung, sami sampun waraha, masih tan wenten manggihin, nene mangkin, rasa kadi dipangpian.
21. Titiang pedek ring idewa, sri pramiswari nabda aris, kaka patih tuah ne nyanan, nira manaur punagi, punagine ne nguni, yan teka i cai bagus, tan mangalih dewasa, apang raris parajani, ia tuah majangkut, ring nyai wayahan.
22. Beli arya meriki budal, titiang tuah durus ne mangkin, ma-



mitang inyai wayan, titiang tong mangelong munyi, Raden arya nyaurin, beli boya panjang atur, kangge wantah i dewa, beli manunas mapamit, raris budal, mantukeng jero karyan.

23. Sarauhe di jero pisan, sira Pinatih kapanggih, sira arya ngucap alon, aduh nyai dene jani, nyai Wayan payasin, ne nyanan pacang matemu, pramswari ngandika, ne bau san tekaning béli, dening ida Raden Mantri suba teka.
24. Sukane kalintang, Ken Pinatih mampiragi, laut ngorahin pianak, idepang sih kuda gusti, munyin memene manik, jalan matetelah malu, nyai pacang katemuang, ring ida Rahaden Mantri, nene nyanan tan mangalih dina lenan.
25. Ni Limbur masaur banggras, mangudag sig parag janig, kuntunggalig awag panjag, tong dagdi nene manig-manig, nag-sabag sog i bibig, matemuag tegeg bilig agug, enyeg bani mamindag, panyeroane sami gati, nguligang ambuh, kakerik lisah cumadang.
26. Laut ia masisig dadua, mambuh boke telung katih, ngelamurudin jadma roras, usán ia mandus tumuli, baborehe cumawis, ada reke pitung kau, kunyit pamer lan bata, liu pada mangusuhin, pada enyeh, panyeroane mangonotang.
27. Basange tulen mamodag, magaet-gaet matabih, pahane beg-beg tur kahkah, tekaning betek batis, gedene tani gigis, tulen tuah kadi patung, bangkiange tulen tabla, nyonyone meruk tur lambih, baong sigeg pipi cemil bibih suab.
28. Gigine gingsul tur langah, engkah bengu bone mangsit, alis liglig mata barak, tur kubil ngeresin ati, cungh gede mabengkil, masawang cungh nyambu, jarijine manyubatah, lengene gede mabungkil, kuku kakul, pajalane magroyohan.
29. Usane nambuh mapayas, makamben gomblang matapih, reke baan ragi loyo, masabuk polenge jani, gonjere beken lewih, ragi balune kawuwus, masangkuub ia samar, benang tengahe kapuji, pagalagah, kocap mahanteng gebogan,
30. Masubeng ia papah gedang, mabunga den liligundi, matranggana bungan ratna, selagin bungan selegui, pusunge sada

ngiring, mapanekel ikut lutung, asin babungkung timah, masoca mute di kacing, tur magelang, kocap baan kakuningan.

31. Gagandane racik sia, isen jae lawan kunyit, gamongan umbin paspasan umbin gadung, umbin teki, kalawan umbin kaladi, biluluk anggon mangeratus, sampun ngarangsuk busana, mapasang guna di alis majujuluk, ketog titih jaring bukal.
32. Mantrane telung suahan, punika tong taen belit, madan dongkang makecos, maserana ngecirang kacing, sampun mapasang sami, tan kocapan nyai limbur, Raden Mantri kocapan, ibuk kayune tan sipi, yan mamindah, jirete ken i biang.
33. Wus surup sang hyang Aruna, ngandika sri pramiswari, ngemban mboke ajakang, roang ingembane sami, ka aryan apang gelis, papagin i nyai Limbur, i ngemban mapangarah, tedun raris ia mamargi, len prawayah, rabining mantri punggawa.
34. Teked di jero kaaryan, Ni Limbur sampun kambil, tan kacarita di jalan, sampun teka di jero puri, Raden Mantri ningalin tumuli mapag dulu, Ni Limbur sawang erang, makejit alise liglig, Raden Mantri, kena guna upas mandar.
35. Prajani ida ginggang, katon ayu ngalik-alik, rasa tuara ada pada, Rahaden Mantri nyagjagin, saha wacana manis, duh jiwana titiange ratu, i manik atma jiwita, pamupulan madu gendis, melah montog, muluk bangkite mangonyang.
36. Manyaup paksa nyangkolang, magiet-giet Tong dadi, maki-selan tuara ada, penyeroane manulungin, watara selai diri, masih ia mangerasa tuyuh, sampune di pameranan, enak pangerose kalih, dene Limbur, mamanying managih sepah.
37. Tuan Mantri mangaras-aras, asung sepahe waja merik, Ni Limbur narimeng lambe, tan kamarita karasmian, Ni Limbur tuara uning, kadi anak banget lesu, katiben semaragana, kadi wong pratameng gati, kadi rasa, lenyeh buah ko tong ada.
38. Tan kacarita punika, tingkahe jani karasmian sampun reke limang dina, kawuwusan raden dewi, sampun ida miragi, rakane sampun matemu, lan I Limbur tan pegat, reke maka-

can karasmian, raden dewi mesem ida mamiragiang.

39. I Sentul sada pradata sabikase katur sami, raden dewi nabda alon, nah depang san kuda cau, dening ada nyendinin, putrine kalintang ayu, dening awak kawawa, kenken baan sakit ati, yadin buka, borbor pinehang di cita.
40. Tan kacarita di taman, Ni Limbur kawuwus malih, tan sah reke di pabinan, munyile tuara da gigis, dening mupu akikit, mung sakalane kaitung, niskala tuara tawang, suga neraka tuah dini, yan dreman, baan somah ento suarga.
41. Yan banya katamporatang, nengil manongos di ampik, ento waspada neraka nyen ja tahune di eri, sok kasukane jani, onyang sabikas kalangun, anging ada kasekelang, di citane sai-sai, ban rakane, sampun reke marabian.
42. Lawan putri ayu lintang, mangerasanin ne di ori, lamun nya satata melah, gunane nyusup malilit, masa ya noli istri, nyanan jalan nyane luntur, tan wangde kajanglekang, ande bungah ban manyilih, yan urangka, melahe ban papolosan.
43. Nyanding pelet Belangbangan, jamprah tur ia lintang becik ne jani alihang paekan, urug baan emas pipis, dening awake sugih, masa ban nya kuang ebuk, Raden Mantri manidra, Ni Limbur ngenken ngasengin, jadma duta, madan I Langlangduta.
44. Tuara sue sampun teka, I Langlangduta di puri, manegak di babataran, Ni Limbur ngisi-ngisihin, Langlangduta dog burig, emboh tuag ngidig tulug, mati kemag enggalag, madug embog di tumag sarig, yagyag matig embog maag caig jinag.
45. Bisa cai manayanang, embok mupahang aketi, tur sing ada pacang baya, desannya bisa mandesti, cai poma pang silib da wera kema suduk, embok tuara kuang apa, apa ja budiang cai, Langlangduta kuduan tiken pangupah.
46. Sandikan idewa ipan, titiang manunas mapamit, raris ka jabaan enggal, watara wus tengah wengi, Langlangduta mangeraris, mangojok ka taman santun, sirep sami manidra, adihi, tuara ngendusin, Langlangduta, ngararis ka pasaren

pisan.

47. Tuan dewi enak anidra, gagulinge katimpahin, warnane mulan purnama, kasuluhan damare rawit, rasa buka tong dadi I Langlangduta manyuduk, ya kuduan ken pangupah, dening ya jadm ngalidig, manerajang, manebek ngelenang mata.
48. Keni dadane tuan dewaya, getihe mancoran mijil, kagiat manyerit tuan dewya, managih tulungan gelis, gebagane nyagjagin, I Sentul mangunus duhung, manutug manyajayang endeh pada manut buri, katutugan, reke di jabaning taman.
49. Mabriuik pada manumbak, I Sentul nyohcoh nebekin, I Langlangduta wus pejah, raris ia matulak gelis, nyagjagin raden dewi, elinge rame gumuruh, Ni Rasadria tan sah, manyundang ida tuan dewi, lan I Soka, gupuh mengengkahin karna.
50. Meling sih raja juita, adi ayu da jua sedih, Sentul Soka apang melah, patapayang awak dini, embok tan wangde mati dening wus pamancut tuduh, nyen sih bakal selselang, duh suba buin apalih, manutugang, tuuh da manggih sangsara.

## VII. PUH SEMARANDANA

1. Tuan dewi raris manangis, sasambate amelad prana, rakane kahame-ame, sapuniki ko wastunya, sinengguh titiang wintah, sakadi telenging kayun, i beli manjakang titiang.
2. Enak beli mukti karasmin, titiang mapamit sapisan, tembe pilih nyadma kaot, titiang nutugang mamanjak, diastu ping sapta bara, apang masih jua katepuk, pilih yan titiang manjadma.
3. Kampuh sutra nene putih, punika pamitang titiang, maka rurub titiang reko, anging sih yan beli ica, yan titiang sampun pejah, mantuk beli ka taman santun, watangan titiange cingak.
4. Yan sih titiang kari urip, sampunang ugi ka taman, tan wangde mangdadi gujar, apang sampun rupa titiang, manggawe pasewala, ring rabin beline ayu, ngenakin cita satata.

5. Astiti bakti ring beli, tan kadi titiang wong sudra, bangga bonggan ewer, ngawisianin kayun satata, mangkin sampun kasadian, beli antuk putri ayu, katrimen oleh ibiang.
6. Nging besuk titiang mabalih, beli uli kadituan, sapunapi pamanggihe, puniki drewene katih, sami tileh makejang pangandikayang mangerarut, aturang ring ida esak.
7. Yan sih titiang kari urip, amedang tong duga ical, mangkin titiang wus makaon, bilih ipun wenten ilang, dening titiang ngelah nyama, ipun reke lintang dusun, ica beli geng ampura.
8. Rahe raden deres mijil, miike ngebekin taman, sampun das lemah reko, rame kedise ring kayuan, sira raja juwita, rakane paraning kayun, raris mangaturang sembah.
9. Pangidepi ring tuan Mantri, waspada kapendak tingal, sausan ngabakti raden, anuli seda sapisan, umiang tangis di taman, luh muani pada ngelur, lewih I Rasadria.
10. Sentul Soka pada ngeling, sasedane tuan dewya, prabawane pramangke, ujan angin tan pasangkan, peteng tan palinggaran, ketug linuh kuwung-kuwung, gerehe mirib ngendehang.
11. Wus kasimang tuan dewi, rinuruban sutra petak tambuling ane umeng reko, pada ya ngabayang sekar, rinurubing brama-ra, mangerurubin baan santun, genep sawarnaning bunga.
12. Samian ne di taman sari, bungane sedih makejang kadi salunglung idepe, melanin pada mapulang ulung nepen talaga, rasanya malabuh banyu, gadunge makyayangan.
13. Osah tong polih malilit, nyalempoh nongos di tanah, kawales asih ya katon, mangeling mapulisahan, sanga langite osah, sing jalan-jalan mengerembun, telenge masawang sigsigan.
14. Malilit di ampel gading, kaungkulan ban cemara, tempuh angine masiok, mirib ia masasambatan, pudake manyengisang, kebus bungane makubun, ngerasa awak tan pakarya.
15. Bakunge mayang mangeling, manuding nagih antosang, lan padapa ang sokane, osah ia di patongosan, gambire pasurambiah, mirib ya sedih manutug, pada masowang-sowangan.

16. Saliupe pada sedih, kangen ring ida sang lina, kedise pada ngeling umor, makeber makuyayangan, lan siisinging alas milu sedih ring sang lampus, gununge milu masatya.
17. Uwug raris paramangkin, pasihe sedih mamuntag, mantig ya di parangane, tan carita punang sambat, dening kirangan lontar, titiang mangawe kidung, kocapang ida sang lina.
18. Sampun katur ring tuan Mantri, yan raden dewi wus lina, linane karancab reko, I Langlangduta nyedayang, ipun ilang sang duta, katutub sampun lampus, gebagane ngamademang.
19. Tan pangandika tuan Mantri, eling kangen ring tuan dewya, anging kalintang wedine yan paksa lunga ka taman, Ni Limbur raris- ngucap, depang kuda ia lampus, masa beli kuang apa.
20. Sakayun beline ugi, titiang kemawon nyandangang kamben saput titiang beken, diastute di pasarean, sok bahan ping limolas, apeteng titiang tan kengguh, sarate beli kewala.
21. Nyandang beli mangenemin, titiang tuara matulak, jalan beli madaar reko, titiang nunu pacang daarang, kuluk ada limolas, lawan bikul palekutus, tuan Mantri raris ngandika.
22. Madahar gusti mas manik, titiang ne nyanan madahar, Ni Limbur madahar alon, ngeyeg tan sah di pabinan sampun jangkep abulan, baya ganti tuahnya luntur, guna ilang malaradan.
23. Mangkadi sasapi putih, makebur ngaja kanginang, tuan Mantri lintang melinge nyingak Ni Limbur luih bijal, raris ida nulu-dang, Ni Limbur labuh nyaruduk, tuan Mantri malaib enggal.
24. Tan sah mnolih kuri, sampun rauh jeroning taman, mangojog layon rabine, sambil manangis, rahadian, sarauhe irike ke rurube kalukar sampun, kaentungang tengahing natar.
25. Katingalin raden dewi, layone kadi uripe, luih sang S' praba nglalepe, tekaning beseh tong ada, katelektekang kacingak buka kedek ulat kenyung, tuan Mantri nyaup mangaras.
26. Aduh jiwa masku ari, susuhan atma jiwa, lalis san gusti mas

ingong, i ratu ngawonin titiang, ambilke titiang dewa pisan bareng-bareng lampus, manguda titiang kariang.

27. Yan pangandikan i manik, makaronan jele melah wastu banya dadi kene duh engken batarane ica, sarengang ugi titiang, diastu hala luah ayu, apang masih jua makundang.
28. Sampun katur ring urepati, miwah ring pramisuarya, santukan banget laline, tuan Mantri makayun lina, gupuh sri naranata, malayu ka taman santun, pramiswari nanten ajya.
29. Paduka matur madewi, sami saisining pura, telasan ka taman reko, sampun jauh jeroning taman, sang prabu pramesuarya, ningalin layon imantu, gawok nrepati tumingal.
30. Sri pramiswari manangis, lewih ta ida sang nata, kagelut-gelut layone, wekasan ida ngandika, apa kerana idewa, ngariang di taman santun, bapa lintang tan huninga.
31. Yan i bagus ngajak rabi, tur warnane lintang esak, jani kenken ban abete, ne nyedayang suba pejah, yan pandayan i bapa, tan lenan i Galuh Limbur, ia tuah mangawe pahekan.
32. Nyen salahang selsel jani, biang ibaguse wantah, maka karana buka kene, data i Limbur paekang, anggo mantu i lintah, samanya ngubuhin lutung, yan jungjung sumingkin murka.
33. Yan saka ring dewek ugi, I Langlangduta nyedayang, ejohan ka langit reko, apasa kita ngamanah, ne suba ton bapa, ni Limbur ngesengin mantuk, tuah ento paekananga.
34. Tan kacarita iriki, tingkahe manandang lara, di Nusambara kocape, Raden Mantri kacarita, anenggan ta wastannya, raden mas tilar nagantun, apan tinila ring raka.
35. Pakayunane tuan Mantri, lunga ka gili Kancana, mangambil raka kayuna, bilih sih kari uripa, mapamit ring sang nata lawan ring biange sampun, nanging tan kajcan lunga.
36. Sereng mapamit tuan Mantri, taler sang nata tan ica, kalaning tengah wengine, ida mangerangsuk busana, mangangga kakawotan, lan okane sira demung, wong kembar reke punika.
37. Tur kaeman maka kalih, warnane ngeresang cita, I Siung Ca-

ling wastana, sampun kaicen panganggya, lan pangayah,  
sanunggal, madan I Malang jujur, punika nene kajak.

38. Sampun mamargi tuan Mantri, mijil saking jero kadatuan, tan ngantun reke lampahe, manuju ngelod ngauhang, nagara wus kauhan, pamargine sada narung, meh sampun rauh ring alas.
39. Tatas rahina tumuli, umung kedise ring kayuan, kaler paksi cangkoreke, kakuruyuk nyane sawat, rahadian tan pararean, manyusup ka alas agung meh nunggap alas larangan.
40. Rahaden Mantri miragi tangis, sasambate ameled prana, rahaden nyagjagin age, kari adoh katinggalan, manegak di duhur batu, tuan Mantri raris ngandika.
41. Kaka wang apa ne dini, mangeling tengahing alas, I Siung Calling ature, batang titiang wong kalaran, nah jalan desek kema, raris mamarin sampun, rauh irika rahadian.
42. Katingalan ne manangis, warnane masawang bulan, luiir Supraba warnane, eman ia tengahing alas, rahaden mangandika, sapa sira jua i ayu, tur nangis tengahing alas.
43. Tur paragayan iriki, masaut ne katakonan, tan pasangkan titiang reko, di nagarane ring kuna, singgih raja Balkap, titiang kaputusa tuhu, de nira dewi asmara.
44. Dewi Kuresi kang bibi, dening titiang ngutang awak, satibata-tiba parane, titiang kapiserang dahat, dening bibi lan rama, katerimayang ring wong kakung, anging ta rupane nista.
45. Berung suku maka kalih, tur tani goba jim katah, ratuning jim dudu reko, punika keranan titiang, rauh ka mrecapada ne mangkin sing suka nuduk, irika titiang ngawula.
46. Yan ibeli durus asih, mamanjakang jadma papa, anging titiang lintang kaon, tur goban titiange nista, nging titiang geng ampura, dening titiang lintang dusun, rahaden Mantri ngandika.



## VIII. PUH DURMA

1. Duh mas mirah ratu mas atma juita, kalingane i manik, jim ka manusa, ne mangkin satuhunan, yan ica i mirah manik, titiang mamakta, mantuk maring nagari.
2. Ring Nusambara reke panagaran titiang, titiang putran narapati, mung titiang kewala, lanang amung sanunggal, wenten kakanti titiang istri, sampun kakutang, ring pulo Mas ne nguni.
3. Dening kakutang keraos ngaletihin jagat mijil titiange buncing, titiang ninggal desa, misadia ka pulo Mas, mangambil dane yan kari Ni Sekar Kencana, sabdane mijil aris.
4. Inggih ne dumun kalaning titiang mentas, irika di Giliadi wenten para putra, saking Ambaramadia, titiang ngiring sapati urip, duhka nastapa, titiang tan malih kapti.
5. Yan beli durus manjakang jadma papa, titiang lintang sairing, yadin jele melah, mangandika rahadian, duh ratu yan durus asih, nunas gelisang, ka Ambaramadyeki.
6. Raris mamargi ida adeng-adengan, ngambah ka alas ukir, jurang gitgit tegal, lebah saking mamarga, wus pitung dina di margi, tan manggih desa, nengakena tuan Mantri.
7. Kacarita mangkin Raden Megantaka, di Malaka nagari, sampun polih orta, ne nginggatang tuan dewiya, Rahaden Ambarapati, Ambaramadya, nagarane tuan Mantri.
8. Ne mangkin sampun waluya di nagara, merange tari gigis, Raden Megantaka, mangandika ring cita, ne suba tuara nandingin, yan di payudan telas punang nagari.
9. Kakalahang tong ada magut ban yuda, aku mantri linuih, wanen gung prakosa, sakti tuarada pada, teka ada anak bani, congkah cumangkah, rahaden nabda aris.
10. Wiramanggala kaka Wirakalana, lan kaka Wiragati, Ki Wiralanglangan, aku lunga ne benjang, mangelurug punang nagari, Ambaramadya, kaka pada pradangin.
11. Uli jani pada konkon mapangarah, kaka ka desa jim, apanga katogan, ratu jim majalan lan ratu Tatar lan Tebih, ratu ring Besah, apanga kerik tingkih.

12. Saur manuk sandikan cokor idewa, titiang manunas mapamit, raris sami budal, ka catur mapangarah, rahaden kari katangkil, arya lan kyadi pati.
13. Sira demung tumenggung lan sira demang, kanuruhan mamangkil, ki patih ring arsa, rakrian patih matura, titiang sapunapi enjing, lunga tan lunga, lan kaulane sami.
14. Raden Mantri ngandika tan padon pisan, yan majalan ne mani, panjake makejang, depang san uwa jumah, ratu jajarah samu, majalan onyangang tuara kari.
15. Nene jani majalan petang bekelan, kapalane mamargi, I Titit angedap, I Meganjalantara, I Ujan Ngaritis mamargi, I Maret duta, saha rencange sami.
16. Sira patih matur saha wot sekar, titiang manunas mapamit, titiang manauhang, sakadi pakayunan, Cokor idewa ne mangkin, manggut rahadyan, wus ngaluarang tangkil.
17. Samu budal rahadyan sampun ngadatwan, kocapan sanga patih, akon mapangarah, katuju nene lunga, samu pada sukungati, punggawa patpat, saha balane sami.
18. Tan kocapan ring dalu benjang kocapan, punggawa wus cumawis, titib di bancingah, samu ngangge kawotan, tekaning busana asri, yan kawaspada, tinon luir gunung sari.
19. Palinggihan kuda liman muang padatya, onta muang bala samu, mangebekin marga, sregep ngawa sanjata, sasikeping wong ajurit, ndan kawarnata, mangke rahaden Mantri.
20. Sampun ahias mawastra wijil maperada, makampuh sutra putih, sinembar perada, asin madestar petak, masekar pucuk mapilpil, magelang kana, makeris landian danti.
21. Tur maselut nila lan ratna pangkaya, kakandelan mas adi, tinon ngeresang cita, tulen ratuning wanda, warnane tan papakering, tur makalpika, masoca ratna aberit.
22. Sampun mapamit ring aji lan biang, sang nata ngandika aris, mas mirah ibapa, gusti apang prayatna, inggih sandikan bapa aji, raris manyembah, ring yayah lawan bibi.

23. Sopacara sampun genep tan ucapan, kawarna pararai, titib ditengah natar, sami mapamit nyembah, suka sira raden Mantri, raris mamarga, sampun rauh ring jawi.
24. Pangareping sikepe sampun majalan, makadi lur di tulis, I Tititangedap, balane kalih laksa, warnane galak amanis asin prawirā, manunggang kuda putih.
25. Tur mapajeng tekaning watang petak, di pungkuran tumuli, Meganjalantara, balane tigang laksa, polahe tan tresneng urip, yan tiningalan, alep teka mantésin.
26. Manunggang kuda barak mapayung rakta, tekaning tumbak sami, barak pada dumilah, di pungkuran punika, I Ujan nengritis mamargi, manunggang kuda, selem sawang malengis.
27. Maciri payung selem tekaning watang, sami pada mengiring, raris ingateran, Baretduta mamargi, warnane ngeresang ati wok tubing dada, ules kadi minangsing.
28. Manegakin gajah tur ya manca warna, mapayung belang kambing, muang sikèping bala, barumbun patuutupan, wong linang laksa mangiring, untat punika, kocapan raden Mantri.
29. Mangelinggihin gajah tur mapayung kembar, keiringing bala wargi, ne wateking yuda, rong atus maturangga, sampun mangeliwat nagari, tan kacarita, lampahe raden Mantri.
30. Alas tegal kamarginin gempung adina, kadi aloking nguni, alas dadi tegal, tegale dadi alas, wus tigang dina di margi, gelising carita, rauh di tepi siring.
31. Ambaramadya punika ne kasad yang, wong dusune tan kari, malaib pabelesat, ada mangungsi umah, ada manyeburin abing, sami adahap, dening satrone parapti.
32. Megantaka ngandika ring prapunggawa, pasurakang ne jani, balane makejang, sami mahatur sembah, inggih sandikan dewa aji, raris masurak, anganti lawan bedil.
33. Bedil surak rame tuara papekatan, rarud wong tepi siring sami ninggal desa, pada mangungsi alas, ada ngook ada ngepil ada nu jumah, manunggang di punapi.

34. Kacarita reke Raden Megantaka, lan sarowange sami, ada ngejuk ayam, ada manampah jaran, ada len manampah sampi I Baretduta, manampah kambing putih.
35. Ada menyempal ada len manimbal, ada mamahan kikil, ada maan teras, ada len merebutin basang, sami tuara lahan api, raris maneda, lan kaulane sami.
36. Bala Malakane enak majajarah, salantang-lantang margi, tuara papekatan, pada matatampahan, henengakena rimihin, ndan kawarnaha, rahadian ne di margi.
37. Dewi Sekarkancana raris ngandika, beli nawi tan uning, Mantri Ambara madya, satrune tan pahingan, mantri Melakalurugin, nunas gelisang, pilih manggihin jurit.
38. Ndan mamargi sami pada gagelisan, kawuwusan nrepati, ring Ambaramadia, sampun ida uninga, yang kegebuang nagari, Mantri Malaka, saha balane mangiring.
39. Gupuh sang nata tinangkil ring bancingah, pepek para bupati, patih amangkurat, tumenggung sangga jagat, i demang manyangga langit, arya sapura, kanuruhan anangkil.
40. Aseru angandika sira sri narendra, kenken ta kaka patih, ban kaka madya, dening kagungan lawan, mabala abias pasih, yan mangalawan, sama nyeburing api.
41. Sahanane tan wangde pada berasta, melah nungkul dumunin, pilih dane ica, ageng ampura sakalan, yan dane tondenja sengit, ngiter nagara, kaka nemani mijil.
42. Aturang jua kaka nira mangaula, kalawan wong tanagari, masa tambet kaka, i patih saur sembah, inggih sandikan dewa aji ndan kawangsitan, tuan Mantri ne prihatin.
43. Lemeng lemah manangis ngelut watangan, raine kadi urip, raris kapiirengang, bedil kalawan suryak, rahaden buka tanginin, raris ngandika, Sentul mai ke dini.
44. Suryak rame bedile tuara sapira, anak nguda-ngudain, I Sentul manembah, ature amelad prana, duh ratu mangkin tuah ganti, punang nagara, dadi alas awai.

46. Sambil ngaras layone saha wacana, duh dewa sang luih ratih, antos ugi titiang, ne mangkin susuhunan, margin titiange mangiring, Cokor idewa, apang titiang makadin.
47. Makundangan rauhe ka swarga loka, kapapag sarwa adi, tumuli mamarga, mijile saking taman, amung I Sentul mangiring, tan pasanjata, kalihe karo keris.
48. Sampun katur ban i panunggun taman, ring ida sri bupati, yan sira rahadian, mijile saking taman, kewala I Sentul ngiring, kagiat sang nata, reke ida miragi.
49. Mangandika nrepati ring para punggawa, nah suba baya ganti, kaka kema enggalang, jagjagin tuah ya i cai waliang mulih ya nya tong enyak, kedeh mangelawan jurit.
50. Kaka pada eda tulak ka nagara, balane ketog mijil, mengawa sanjata, sami masaur sembah, mapamit raris mamargi, saha sanjata, balane sami ngiring.
51. Kukul bulus kasauran ban gamelan, sawatara kalih keti, katahe kang bala, seregep mangawa tumbak, bedil tulup lan suligi, kentar lan pedang, dadap tamyang pangawin.
52. Balongsong talempék kalawan puranjak, wus rauh ring tuan mantri, rahadian ngandika, uwa punapi karya, i patih ature aris, duh susuhunan punapi duaning mijil.
53. Nunas tulak satru tan kena ing lawan, sakti tan wenten tanding, bala tan paingan, sami teguh tur prakosa, andika nira nrepati, nungkulang uga, mantuk ugi ne mangkin.
54. Raden Mantri ngandika eda uwe panjang, depang san padidihin, nira ben palatra, raris ida ngarepang, sampun kacunduk tuan Mantri, ring wong Malaka, dening sami cumawis.
55. Bedil surak mabarung lawan gamelan, sampun macunduk jurit, wong Ambaramadya, kalawan bala Malaka, arame medil kabledil, numbak katumbak, nulup katulup sami.
56. Pada wira katemu pada lagawa, bangkena saling susunin, baane mayuda, rekene ne mawasta I Tatit angedap jerih, ban balanira, tumenggung Sanggabumi.

57. Kondur lilih balate Tatitangedap, dening winahan wani, wong Ambaramadya, tan hana ngarasa jeriha, katingalan, raden Mantri, Sang Megantaka yan balane wus lilih.
58. Raris karep ngamijilang kasaktian, baret agung kaaji, rauh baret buta, reke tan pantara, kayu batu rubuh sami, bala Ambara, madya tuara dan kari.
59. Telas ilang kaampehang ban baret, mung kari Raden Mantri karo lan parekan gelis raris kapanah, ban naga pasa tumuli, sampun mabasta, naga pasane mangelilit.
60. Raris kadandan rahadian lan parekan, ban I Ujanngritis, sampun ya ing arsa, nira Sang Megantaka, suka gumuju an-geling, Ambara madya, towi tuah tos ing anjing.
61. Anak dana iba mangwales ban ala, ne jani teka rasanin, kai mangwalesang, alan ibane suba, raris kakoncang tuan Mantri, lan i parekan, di tegale kasiasih.
62. Panes ngentak tur kakiter ban baha, tangan suku matali, ngentak manyowalak, kebuse tan sapira, sasambate ngeres-eng ati, sira rahadian, mamitang gelis mati.
63. Duh mas mirah ratu macingak titiang, lemah lemeng matali kebus mararapuh, buka tan angerasa awak, duh pisan nge-masin mati, ne ajap titiang, mangde gelis kapanggih.
64. Bas tong nyandang titiang manaen sangsara i ratu tuah manik, lalisan matinggal, ninggalin titiang dewa, pisan masarengan nguni, tan manggih lara, sangsara sapuniki.
65. Yan peteng ujan angin maka lemah, ndan kawarna malih, Raden Megantaka, sampun ngeranjing jero desa, kawuwusan ida sang aji, sampun mangalas, rarud saisining puri.
66. Raden Megantaka ngararis ka taman, kagiat ida ningalin, yan wenten watangan, marurub sarwa endah, raris ida mangle-lukarin, raris kacingak, layone raden dewi.
67. Mangandika ring kayun duh kalingane, idewa mangemasin, patine kadadak, rupa imirah dewa, tan kayun makrama manik, meling rin titiang, ndugi manyuduk ragi.

68. Dong matangi ke iratu susuhunan, sapa titiang mas manik. punapi puaran, titiang yan katinggalan, apan tan lian ne ka-esti, sajeroning cita, rasa buka masanding.
69. Sayang kutang layone kadi uripa, ayune nudut ati, masawang padapa, lemete manglelayak, lumlum gading buka sangling, engken ja ica, batarane mangurip.
70. Yan manyeneng i manik atma juita, apang iratu ugi, mangreh sabuwana, titiang mamanjak pisan, kadihulun kapitui, tan kacarita, nene di taman sari.

## IX. PUH PANGKUR

1. Kawarna ane mamarga, raden Mantri mas tilar nagari, pamargine sada andarung, I Dewi Sekarkancana, mangandika beli nunas meriki jujur, ka tegalane nene jimbar, batang titiang wus majurit.
2. Saur kenying raja putra, inggih kangge ugi imirah manik, raris pamargine aseru, rauh ring tegal jimbar, katingalan, tuan Mantri ne kewelas hyun, kalih nya lawan i parekan, sasambate ngeresang ati.
3. Duh ratu pisane suba, sadawege makawon saking gili, kalebu tengahing laut, mangeraris pisan pejah, mangkin, sampun waluya ngemasin lampus, titiang manggihin sangsara, sakit san nandang tatali.
4. Lemeng lemah kebus bahang, buka lablab engken ja widine asih, gelis titiang dewa ratu, puputang titiang dewa, mangda gelis titiang kapanggih manutug, ring ida sang sampun lina, rahaden Mantri miragi.
5. Raden mas tilar nagara, kapiwelas, ida miragi tangis, wekasan ngandika alus, duh dewa susuhunan, nunas embusin anak punika ratu, kasangsaran gela-gela, lintang welas titiang ningalin.
6. I Dewa Sekarkancana, sahur kenying titiang lintang sairing, sang dewi ngidepang sampun, mangudep punang genia, api pejah kadi siniraming banyu, malih sang dewi manyipta,

mengelebur punang tatali.

7. Naga pasa sirna ilang, Raden Ambarapati nabda aris, sapa sira jua iratu, ica ring weng kajantaka, mantri mas Tilar nagara masaur, titiang saking Nusambara, wekanda ida sang aji.
8. Meriki titiang manglelana, ngarereh nyama pilih reke kapanggih, dening kakan titiang tuhu, kapasah ring pulo Emas, duking alit, ortane wenten manuduk, akanda ida sang nata, Ambaramadia nagari.
9. Rahaden Ambaramadya, langkung kagiat idane mamiragi, ngandika sabdane alus, duh kalingane idewa, ipah titiang titiang mangaturang luput, agung sisip sinampura, titiang nenguni mangambil.
10. Rakan iratune dewa, nanging sadia tan sadiane bes lewih tuan dewi ida wus lampus, nging dereng kaswastayang, ida kari layone di taman Santun, gelisan titiang sangsara, kasoran mangadú jurit.
11. Mameseh I Megantaka, ring Malaka rauh mangelurug mariki, bala wargi tuara kantun, telas sampun kaampehang, antuk angin, mung titiang kari kawelas hyun, kewala pakakalihan uripe sama lan mati.
12. Ne mangkin sang Megantaka, ngeranjing pisan jeroning ikang nagari, mas Tilarnagara langkung, kapi welasan ring cita, meling ring raka wekasan angembeng luh, dadia nawang-nawang tingal, ngandika ngesengin rabi.
13. Ratu mas Sekarkencana, inggih tambanin ida raden Mantri, mangda kenek kadi dangu, mesem sang lwiring kendran, mangwastonin ring cita raden Galuh, apang waluya apadang, sampun waluya tuan Mantri.
14. Kalih lawan i parekan, lintang suka nira rahaden Mantri, Ambaramadya ring kayun, dening enak sapisan, mangandika ring raine asemu guyu, sapa sira ja punika, titiang tan wenten ja uning.
15. Inggih ta punika dewa, ida jim ratuning jim sami, di Jagalkap nagantun, Raden Ambaramadya, mangandika kalingane iratu,



putraning jim Jagalkap, titiang gung mautang urip.

16. Punapi sih panauran, raja juita sabdane sampun ugi, idewa manjangang kayun, nunas gelis rawesang, tingkah yudane reke lah bau, Rahaden Ambarapatya, saure ngelangseng ati.
17. Titiang ratu tuara panjang, telas mangiring kayun idewa ugi, dening kaulane gempung, telas tan pakarian, dewi Sekarkencana sabdane alus, mangkin titiang mangerauhang apang eda ical asiki.
18. Inguyup punang iyusan, rauh baret amakta wong kasilir, sami sagagawan ipun, kuda liman padatya, lawan onta majajar kadi ne sampun, langkung sami kagawokan, ring kasaktene tuan dewi.
19. I Siung caling ngalokang, ikang bala apang masurak sami saha bedile kemutug, mantian ramening suryak, bala Malakane tangkejut mengerungu, wus katuring Megantaka, yan satrone malih prapti.
20. Serengen Raden Megantaka, mangandika ring punggawane sami, nah jalan pesuin amuk, adih da ngenuang, suluh-suluh idepang manusuk kakul, raris Raden Megantaka, layone aras pamitin.
21. Kari i manik mas mirah, susuhunan titiang manunas pamit merasa tong lalis keratu, titiang jani manilar, kapewidi megatang titiang ne sampun, iratu kena piolas, meling angemasin mati.
22. Mijil Raden Megantaka, saking taman keringing para mantri, masasurakan ring hnu, wus adoh punang taman, rauh di tegal jimbar rahaden sampun, sepan matingkah sanjata, bedil lan surak lumindh.
23. Sang dewi sampun prayatna, sampun ngarep ida ngalinggihin asti, sang Megantaka andulu, awas katon wane dyah, ayu dahat, warnane anudut kayun, tulen dadari Supraba, sang Megantaka nyagjagin.
24. Kaharep medalang kuda, sampun tepek sang Megantaka

agelis, ngandika sabdane alus, duh dewa susuhunan, kalingane coker idewa ko rauh, tumedun sakeng gagana, ka mreca-pada ninjowin.

25. Panjake ne kawelas arsa, ngalih tanding tan polih istri luih, tan padon panjake liu, raja berana tan pangan, mas mirah winten ratna adi luhung, sami magedong-gedongan, tan wenten kirangan malih.
26. Puniki titiang ngaturang, ring idewa lan titiang manik anggen panjak sendin tampul, apang sampun kahadan, titiang ngiring kangge ja wantah iratu, mangereh wong isining pura, nyeneng maka pramiswari.
27. Kalawan wong sanagara, titiang dewa telas mangaturang sami, titiang tan pamalih kayun, yan titiang kadi selam, dados krayahing makuris mabadugul, mamogal saput babasa, suka dadi santri alim.
28. Runtik tuan dewya miragiang, sawang rengu ngujiwat saur kenying, apa ja kunang wuwus, Megantaka prawira, tur sakti di jagate tuara mandung, kasub tekeng swarga loka, twi tuah lananging jurit.
29. Ne jani jalan mayuda, sadian kai tuah mai mangunggahin, ban tuah bane kasub bagus, tulen ratuning wanda, nging teen kasoran masiat ring besuk, pilih ya iba manjakang, yan tonden kalah ajurit.
30. Tong duga buin elenan, teken dane beli Mas tilar nagari, apa wada bajang bagus, tulen ta sang hyan Semara, manginda rat tur taruna genten tuhu, sedeng yan tohin ban pejah, dija buin ruruh alih.
31. Jatmika menggek raspatya, sabikase tuwi ngerutang ati, sang Megantaka angerungu, merange tan sapira, ih kalingane wong ayu muncul tuwuh, lah mara ko ya uripa, sang Megan-taka tumuli.
32. Mementang panah naga pasa, prayatna sang sadlewi pinanahin, dadya sang ratna ayu, dewi Sekarkancana, tuah tong obah, kawales ban sepah sampun, naga pasa dadi ahwa, sang Megan-

taka ningalin.

33. Mangeregep angrana sika, nyipta geni wus mijil punang api, mangebekin tegal agung, sang sudewi menyipta, ujan batu ramening yuda gumutug, batu lawaning geni ya, remek tang geni tan kari.
34. Malih dane mapidepan, Megantaka reke mijilang angin, rahaden dewi mametuk, raris manyipta toya, toya agung katun luih gunung magut, toya mameseh maruta, tan kocapan punang jurit.
35. Kapalayu saparane malaib, sang Megantaka mandulu, yan kasoraning yuda, punang suraking bala rame gumuruh, kaya karubuing ambara, kocap saising swargi.
36. Widadari-widadara, muang prodewatane telas mabalih, kocap atmane tuan Galuh, sang lina aneng taman, milet nonton dadarine sami ngerubung, ada nampayang daharan, mawadah bokor mas adi.
37. Len manampa toya dahar, tur mawadah, cicibuk mas masangling, mapalipid winten murub, maselag ratna mulya, len ngepetin, ada len manampa suruh, mawadah sami kawoten, ilenilening swargi adi.
38. Di ambubune mararian, ningalin yudane ngadu kasaktian, atmane rahaden Galuh, awas ida tumingal, ring sametone lan ring raka kadulu, lintang kapiwelas ring cita, mangembang tirta ring aksi.
39. Matur dewi Nilotama, lan Supraba punapi duaning manangis, idewa manonton ratu, mangde senenging manah, wetu sendu suba liu mangelipur uyung, muah lara kaosekan, tuan\* dewi masaur tangis.
40. Dewa ratu doning titiang, sapuniki kangen titiang ningalin, rain idewane ratu, i adi kajantaka, milet papareke Mas tilar nagantun punika ne makakalihan, mangadeg batan tangguli.
41. Punika ne bedanginan, nyama tulen ne badauhan malinggih, waumah titiang satuuk, dadarine tumingal, kagawokan

- ningalin warnane bagus, kadi hyang Aruna kembar, manyelehin jagat sami.
42. Ndan kacarita muah, ne mayuda mangadu kasaktian Sang Megantaka manyaluk, ageng aluhur sira, kadi gunung sira sepaha satus, malima telung tali satak, sukune kocap rong tali.
  43. Tur masoca kadi bintang, dada gigir lewih di sirah sami netrane ne ulungatus, katon sakadi surya, caling mingis nyapnyap luir pedang maipuh, manyebak mabudi nyarap, sang ayu prayatna gelis.
  44. Mangajiang ujan bias, lawan pamor masepuk tan dumadi, sang Megantaka anungkruk, mung ngerak jalan mula, soca telas, kaseksekin ban ebuk, bias pamor tan sapira, malih nyipta kadi nguni.
  45. Wus waluya kadi kuna, langkung merang dening kasoran tanding, malih mapidepan sampun, mesuang sarwa galak, detya danawa macan kalawan senuk, sami mangebekin tegal, rahaden dewi mawangsit.
  46. I Siung caling mangelawan, sarwa galak sing mara ngemasin mati, detya danawane gempung, senuk kalawan macan, telas pejah sang Megantaka andulu, raris ida mangandika lah ta pada mundur jurit.
  47. Dening kaseleking latria,\* nene mani palimunan majurit, mundur sang ratnaning ayu, rahaden kalih enggal, mamen-dakin, kalih reke nabda harum, duh ratu atma juita, lesu ko i mirah manik.
  48. Sang dewi Sekarkencana, sawur kenying caraning wong ajurit, kudang titiang tani lesu, raris matuntun tangan, lan sang raka rauh kapondoke sampun, daharan sampun cumadang, anging sawarnani sari.
  49. Tan wenten menyekul dahar, raja juita mung reke punang sari, sadalu tan kena turu, musuh kalawan rowang, tan len karawosang yudeng kawuwus, malih raden Megantaka, mangerasa kasoran jurit.

50. Tan kocapan dalu rahina, abang wetan sama madadah jurit, Sang Megantaka kawuwus, mangandika ning bala, kola mendak, ngadu kasaktine malu, baret buta jani mara, kaharep jani majurit.
51. Lan I Meganjalantara, I Ujan ngeritis Tatit angedap mijil, lawan masiat mangamuk, da maperang bibisenan, nekasabdian, sami masaur manuk, mapamit pada manyumbah, sareng kaharep tumuli.
52. Saha bala saranteban, umwang bedil surake mawanti-wanti, I Siung Caling mamagut, lawan I Sentul mara, saba bala tandange luir singa marung, laintang rame ning yuda, bedile wus tan paganti.
53. Madedes mangadu tumbak lawan tulup lwir udan kang jamparing, panah suligine mencur, len ne ngadu kadutan, seleng gorok, len ada saling asuduk, ane teguh lung sapisan, lilih wong Malaka jurit.
54. I Baret buta kalawan, Meganjalantara I Ujanngeritis, I Tatit ngedap milu, kapalayu ring bala, kaget rauh, bala Malaka luir kukus, maretin Wiramanggala, nene kautus ringuni.
55. Kalawan Wiralanglangan, Wirakalana lan I Wiragati, tan pararapan mangamuk, lan ratu Sahambara, kandeg bala Ambaramadya mamagut, malih rame ikang yuda, buka gubar kang pretiwi.
56. Dening keteb ikang bala, mara mundur surak rame mwang bedil, I Siung Caling I Sentul, mangseh mangamuk lan bala, akeh pejah bangkene masusun-susun, kadi sagara ikang rah, tuan Mantri kalih semu gipih.
57. Kaharep kalawan bala, teruna wargine ne nyambut pangawin, cacakane ulungatus, sami tan nolih untat, raden kalih pangamuke tan pangituang, tan bina buta mangsa, akeh para ratu mati.
58. Ratu Jas kalawan Tatar, ratu Tebih lan ratu Besah mati, mung kari punggawan ipun, reke kalawan bala, Raden Megantaka kabrahmantian ndulu, mangseh kaharep lan bala, wong

pitung keti mangiring.

59. I Dewi Sekarkencana, sampun wikan sada gelis tuan dewi, kaharep reke manutug, ngalih rakane mayuda, sampun rauh tuan dewi ngandika arum, idew<sup>a</sup> kalih mararyan, titiang ne mangkin majurit.
60. Punika I Megantaka, napi ipun, ngadu kasaktian jurit, tutut tuan Mantri kapungkur, ban kundur rahadian, Raden Megantaka reke ngaji sampun, naga mangebekin tegal, tuan dewi mesem ningalin.
61. Nagane sami pasebak, raja dewi raris mijilang api, apine endih kumutug, reke tan pendah arga, naga telas geseng dening geni sampun, dadi Raden Megantaka, nyipta dadi manuk beri.
62. Mekebur ngungsi gagana, raja dewi dadi garuda putih, cucuk ipun wesi agung, raris masiat ring ambara, manyanderin kasanderin saleng cucuk, meruket pada tan mundura, dira pada ndatan jerih.
63. Sami kang bala kagawok, maningalin kasaktene kakalih, mauder-uderan makebur, maperang tan bisenan, pada seleng tampig marenggut maring luhur, lintang pada prawira, sinalinan dangdang gendis.

## X. PUH DANDANG GENDIS

1. Tan kacarita tingkahing jurit, di gagana kawarnaha muah, atmane mulia kocape, kari di awun-awun, lawan sang dewatane sami, widadari widyadara, atmane tuan Galuh, tan kayun tulak ka swargan, lintang ida sang atma manahen prihatin, anturu lawan tadah.
2. Watek dewatane mangaturin, ida tulak, mantuk ka swargan, kedehang tan kayun reke, mantuk i dewa dumun, depang titiang kari iriki, jawat padedewekan, reh kangen titiang ratu, mangenotang titang nyama, ninggal desa, titiang sampun sapuniki, malih ipun matinggal.
3. Wentan mangaturang sada gelis, ring batara yen atmane

nulya, tan kayun pisan atmane, tulak ka swargan ratu, hyang batara anabda aris lamunnya tong nyak tulak, atehang jua tuun, ka mrecapada Supraba, lan idewi Lotama ma tunden tututin, apanga buin waluya.

4. Dangdang Petak makaon gelis, kema pajarang ring nyang Supraba, lan Lotama apang sereg, Sang Dangdang sampun makebur, manuunang lampahe agelis, mangaturang wacanan ida sang sinuhun, ring Widadari Supraba, lan Lotama inggih ratu dewa gusti, dening ida sang atma.
5. Tan kayun tulak ka suarga, adi, pangandikan ida sang batara, cokor idewa kalihe, mangateh pisan tuun, nene mangkin ka pada gumi, sang atma mimiragiang, rerane ring kayun, buka kena tirta merta, mangandika sang atma ring widadari, I Supraba lon Lotama.
6. Inggih dewa titiang lintang ugi, nunas ica ring cokor idewa, nunas ne mangkin tedune, kalih sareng masaur, inggih nunas titiang mangiring, ndan wateking dewata, mapamit semu mangu, pada mangembeng yeh tingal, widadari-widadari sami nangis, raris budal ka suargan.
7. Kacarita atmane tuan dewi, masarengan lan idewi Supraba, lawan Lotama lampahe, akedep netra rauh, di jeroning taman sami mangeraris, manyujur ring watangan sira tuan Galuh, kakerebe raris kabuncal, ni Supraba sabdane inggih mangkin, sulubin i watangan.
8. Kidemang dumun sampun ugi, macingakan dening ta punika, daging jajeroane akeh, makade gedeg takut, sang hyang atma nekep prerai, manyulubin watangan, wus nyeneng tuan Galuh, malih waluya apadang Ni Supraba Lotama sabdane aris, kari cokor idewa.
9. Titiang mapamit mantuk ka swargi, raden dewi aloning wacana, sada ngembeng yeh tingale, duh ratu dewa ayu, titiang daweg manunas asih, durusang ugi dewa, icane mangaku, panjak nista kajantaka, ica ugi idewa meriki ninjoin, titiang nangenke purnama.
10. Sabage ta ica mas manik, sareng nemu, becik lawan hala,

- iriki ugi kalahe, Ni Supraba masaur, dipungkuran titiang mangiring, kari ta ke idewa, moga nerus tunjang, mamang-gih dalam apadang, sampun budal Lotama Supraba mulih, makebur manggana.
11. Tan kocapan ne nilarin mulih, kacarita i nyai Padapa, rauh makta ajengane, kaget reke kadulu, raden dewi ida malinggih, nyagnyag nyongkok manyumbah, raris ngelut suku, duh dewa kadi swapena, pangidepe titiang ratu sedih kingking, anging ta sedih ayam.
  12. Samatilar i ratune manik, titiang dewa sedih peteng lemah, tuan dewi alon sabdane, nah suba baya tuduh, nemu papa kalawan sakit, ndan i panunggun taman, rauh sami matur, luh muani pada nyumbah, ngelut suku tong madaya nyeneng malih, cokor idewa gesang.
  13. Tan kacarita ring taman sari, kawuwusan Ni Sekar Kancana, kari di gagana reke, Sang Megantaka tuhun, apan kaleson dening jurit, tur kasurupan suryan, wus kadi ring dangu, warnane raja juita, dewi Sekar Kancana kayune mulih, ka gunung Jagalkap.
  14. Pacang nunas tulungan ring bibi, layan-layang mangambah akasa, di jalan kapendak reke, lan sang dewining ayu, Ni Supraba lan Lotama gelis, manyapa ih wong apa, istri dahat ayu, dewi sekar sahur semita, singgih dewi titiang ta ratuning jim, Jagalkap nagarane.
  15. Dewi Supraba sabdane aris, inggih raden titiang sampun tatas, sapaniskara tingkahe, ne mangkin jaga mantuk, manunas bantu ring i bibi, anging yan sapunika, buin akutus tahun tong kalah I Megantaka, antuk yudane ning paguruane jim, karaning sakti dahat.
  16. Ida Semara paguruane nguni, dewi Sekar Kancana angucap, duh dewa ratun titiange, durusang ugi ratu, ica urip ring kawelas asih, yan wus kaprasida, karyan titiang ratu, suka mandadi kaula, ring wekasan diastu pawongan sujati, kangge cokor idewa.
  17. Dewi Supraba saure aris, titiang suka ngaturin sanjata, kangge



- sapakayunane, agelis manyumput susuk, sekar pudak gadung melati, punika angge manah, yen idewa patut, dukane ring I Megantaka, mamademang pudake anggen ngeruhin, yan kewala mamasta.
18. Punika anggen gadung melati, nene benjang bau dauh pisan i dewa mayuda reke, boya dugi ko luput, sang sudewi mahatur aris, inggih ratu sandikan, titiang mapamit mangsul, tedun mangkin kapayudan, I Supraba masaur wacanane manis, mamargi apang yatna.
  19. Abiga makebur ngenjuh ori ada tuun ada ngamenekang, tan kacarita lampaha, watara tengah dalu, dewi Sekar rauh ring gumi, mangojog kapondokan, rakane katemu, Mas tilar nagara duk malinggih sada mangu marep kangin, kaget raine teka.
  20. Sarauhe sang dewi malinggih, di pabinan sambil nagih sepah, asung ganten ring lambene, sabdane manis rum, sang sudewi singgih beli mantri, benjang beli mayuda, eda lenan mapagut, I Megantaka sadiayang, keni beli macari ngaturang bakti, pangayah ring tuan mantriya.
  21. Puniki sekar gadung melati, anggen manah yan sampun mabasta, kangge sapakayunane, raden mantri nabda harum, titiang dewa lintang sairing, tan kacerita ring wengia, abang wetan sampun, balane sampun madabdab, musuh roang sampun sami tingkah jurit, tatas nuli rahina.
  22. Raden Megantaka raris mijil, kapayudan managih mangelawan, ih wong Ambaramadyane, apa doning tan metu, baya ajerihmu papag jurit, yan awedi nungkula, sapianak somahmu, mai aturang ken kola sing nya ada anang gigis-gigis, bakal kola waumah.
  23. Ne tong kanggo kai parajani, konkonanga mangaba ka Baita, aku paobatanga iba, Ambarapatyeng besuk, juru kurung lawan pakatik, iba ngandelang lua, kaling anak eluh, tuara ko manawang yuda, masa nyandang majurit, tuhu tuah mantri utama.
  24. Ilih semprong anggon mangembarin, payuk pane kalawan

kuskusan, sikep salanang-lange, mangelawan tumbak tulup, kapo kai nyalahe sai, mangelawaning wong lua, sang dewi mangerungu, mangaturin raka medal, ring payudan raden Mastilar nagari, mijil saha sanjata.

25. Sang Megantaka awas ningalin, ring rahadyan gumuyu asenggak, sambil manepak pupune, singgangane buin rauh, kaling jani mamupu padi, bengung si dahatan, sama iba taluh, langgap mangapugin paras, duh dija ha lakun mamanjang urip, idup sama lan pejah.
26. Sinengguhang I Ambarapati, rahaden Mas Tilar nagara, kenying alon wacanane, apa ja liunang wuwus, dening kai bas waneh urip, nging yan ica batara, masa iba luput, dening kasakten ba tuah, kaduk momo tan weruh ring bala becik, mung murka ben gelahang.
27. Raden Megantaka molah tangkis, ngagem panah baan naga pasa, rahaden ngerihinin age, kapanah sampun bungkus, Megantaka nandang matali, ikang sekar melatia, nadi tali kukuh, dadi kamben dadyania, sabuk kuse labuh saking luhur ati, aramae surak kang bala.
28. Balane sami awas ningalin, yan gustinne kasoran mayuda, I Tatit angedap age, mawangsit ngonkon nungkul, manyum-sangang sabda ta sami, I Siung Caling enggal, manyang-jagin gupuh, Sang Megantaka kabakta, ring tuan Mantri Raden Ambarapati, lintang suka rahadian.
29. Mangandika Rahaden Ambarapati, Megantaka lalanang ring jagat, ne jani apa budine, mabudi bakal hidup, lewih mati sida awai, Megantaka angucap, inggih dewa bagus titiang nunas geng ampura, ica ugi cokor idewa ring dasih, titiang tan purun muah.
30. Pacang piwal muah ngelong bakti, ring idewa yan sih titiang congah, rauh kaputu buyute, surud mandadi ratu, yan manjadma ka pada gumi, mandadi patik wenang, dados namu-namu, dados lintah ategal, dadi uled dados cacing lan julati, inggih yan sapunika.
31. Titiang suka sampura ring beli, Sentul enggal elusin, tuah

- tuan, apang eda barah tangane, I Sentul mangamukmuk, bakal apa sampura gelis, dong pulihang ne suba, kapo titiang lacur, tuara titiang mamicundang, bakal apa cundange ya hurip, akeh makada bondan.
32. Powatane tuah manyapuh hati, anak jani suba pada tawang, nah suba sok ja awake, apang kaselsel besuk, lawut mara manerastas tali, ngeleb sang Megantaka, ngaturang mintuhu, manyumbah ping ro ping tiga, prapunggawa rauh mangaturang bakti, tekaning bala tantra.
  33. Kaselang tarunane ia prapti, mangaturang yan ida sang nata, lunga sagrahan kalase, watara pitung dalu, langkung kagiat ida tuan mantri, mahutusan punggawa, lawan mantri agung, wenten mairingan satak, Ki Tumenggung punika nene marmargi, saha nunggang turangga.
  34. Sampun adoh reke lumaris, kawuwusan Raden Megantaka, maputusan mantuk age. Baretbuta kautus, ngambil berana lawan mas pipis, lampahe gagelisan, henenhakena puniku, rahadian kalih wus budal, ka jero taman sang Megantaka mangeraris, ki patih mangibukang.
  35. Sarauhe jeroning taman sari, raden mantri wekasan tuminggal, ningalin tuan Galuh reke, sedek ida malungguh, nganggit sekar batan kamoning, satingale rahadian. rasa tan pabayu, kagiat tumuli kantaka, raden mantri Ambarapati, tan meling, gupuh raja juita.
  36. Manyagiagin nyundang sambil nangis, dong ngalilir cingak beli titiang, manguda sih buka kene, titiang sampun rahayu, malih urip beli sapuniki, punapi sih pwaran, titiange beli bagus, yan beli ngawon titiang, sapa sira anake sudi ngiwasin, jadma papa tur nista.
  37. Yeh tingale nyiram sang kapati, tui kadi tirta amerta akecap, raden mantri samelinge, ida mangelut-ngelut, madia raris ngandika manis, duh dewa susuhunan, titiang dewa ayu, kadi jawane pah laksa, ton madaya manike manyeneng malih, sapunapi duaning gesang.
  38. Raden dewi sahure semu tangis, pacang napi rawosang pu-

- nika, nunas mungah ka balene, tuan mantri nabda arum, inggih wenten datengan malih, marupa anak menak, ngajak istri ayu, punika saktine lintang, ring payudan yan tan dane manulungin, tan wangde titiang pejah.
39. Mangkin dane di jabaning kori, masandekan tuan dewi ngandika, batang titiang boya sejen, dane i adi bagus, titiang mapamit ngawas mijil, inggih dewa rarisang, tuan Galuh malayu, rauh di jaba kacingak, dewi Sekar Kancana ature aris, dewa bagus punika.
  40. Rakan idewane ida mijil, raden dewi tuan mantri manyag-jag, nyongkok manyumbah rakane, raris mangelut suku, raden dewi ida manangis, manyungkanang wadana, ring pangkon tuan Galuh, rai manangis alara, dewi Sekar Kancana ature aris, sampun bas kadurusan.
  41. Ida nangis dening sampun Widi, mangawenang karena dados pisan, kasampura ban widine, mangkin malih matemu, kapanggihe sajeroning pati, utan dewi ngandika, aduh adi bagus, titiang sampun tan madaya, yan i adi malih meling pacang mangalih, dening wus lami pisan.
  42. Raden mantri tan sah nangis, megat-megat ature ring raka, inggih duaning kasuene, titiang sering mahatur, ring i guru lawan biang sori, mapamit tan kicenan, kase ringan ipun, titiang mangelaluang awak, lunga nyilib sami ko tan wenten uning, lungane papatpatan.
  43. Punika ta sapisira adi, titiang dereng tatas ring pangelungguhan, tuan mantri saur sembahe, anepes tangan mahatur, inggih raden punika malih, putri sakeng Jagalkap, nagarane dangu, putrine dewi Asmaya, kang katedune dening dewi Kuresi, ratuning Jim Selam.
  44. Rahaden dewi sabdane aris, duh kalingane idewa putran i dewi Kuresi reke, titiang lintang tan weruh, sampun ugi da nyalah kapti, samiang ugi dewa, masemeton dusun, malih nista kajantaka, dewi Sekar Kancana manyaurin aris, dewa sampunang panjang.
  45. Dening wantah kacatring Widi, sing tingkahang dadi anggon

papa, suka duka tuara seje, makadi sampun dumun, duke dereng manangah gumi, kaican warah-warrah, nemu hala hayu, nging titiang kewala langgap, mangaturang titiange saka ring lewih, papa uli bau lekad.

46. Rauh mangkin dereng manggih lewih, kapindowang narakane sandang, tilar ring i bapa meme. tur kanyud bahan kakung, tuara polih ucapan becik, telas ngaturang awak, pacang juru sapuh, lewih kanggon juru jakan, antuk ida rain i dewa tuan mantri, titiang tan kalih manah.
47. Raden dewi wacanane manis, wantah boya iwang sapunika, yan sampun jatu kramane, kudiang sih bakal luput, adwa parek dening makadin nunas dewa mantukan, tumuli matuntun, raine sada mangarad, di pungkuran sada tawengan ningalin, rakane makalihan.
48. Tulen dadarine saking swargi, I Supraba lan dewi Lotama mangayang-ayang, warnane, sing tingkah anggon patut, teked di jeroan ida gelis, ngojog ka pangiasan, kahatur an suruh, sami raris ngingang sedah, raden mantri Ambarapati ningalin raine makalihan.
49. Raden Ambarapati nabda aris, duh dewa titiang kalintang congah, mangambil rakan baguse, titiang naweg mahatur, nunas hurip gung sampura ring, wong mami tan weruh bahan teka purun ngadu, tata tan pajati tingkah, titiange mangambil I Ambarasari, duke ring pulo Mas.
50. Mas Tilanagara nyaurin, saha sembah titiang lintang rena, kadi katiben suryane, rikala tengah dalu, santukane idewa sudi, mangambil jadma papa, ande ipun ratu, pitik kalebwing jambangan, sapa sira anake olas mangambil, yan lian ring idewa.
51. Tan kacarita di taman sari, kawuwusan ne lunga mangalas sang prabu malih kocape, i tumenggung mangarusuk, sampun tepek genahe nrepati, rame suraking balane pada mageruruh, ne pada kapinggia, ring sang nata pada seleng kawitin, sang prabu mamiragia.
52. Sinengguhang musuhe mangalih, sri narendra reke dahat

maras, malaib istri kakunge, tan usan babak belur, dada gigir kageret dui, pramsiswari ngandika, inggih beli prabu, nunas kude pisan pejah, titiang ngiring bas tong nyandang sapuniki, babak belur makejang.

53. Muwa sistsit telah tebek dui, sri nanrendra gelis mangandika, kangge nya iadi reke, beli dahat tan purun, pawongane matur sami, yan rauh punang lawan, titiang dumun ratu, yadin sih manados nyanyad, yadin besuk tan wangde pacang mati, anging Widi saranya.
54. Mandeg sami ring batan sulatri, sri narendra kadi tan pahatma, ngetor gumeter ragane, tan pateja kadulu, yan katekan bayane prapti, makitipan tong bisa, yan anak mara tan kayun tan weruh ratu utama, i tumenggung sampun rauh ring sang aji, sang prabu tumingala.
55. Dahat kenak reke sri bupati, i tumenggung kaka mai teka kenken jani nagarane, i tumenggung mahatur inggih sampun becik nagari. rahaden Megantaka, wus kasor pukulun ne mangkin ngaturang raga, mangawula ring putran sang aji, ngaturang jiwa raga.
56. Baya Widi wantah asung asih, ring atmaji paduka batara, wus lina malih uripa, wenten datengan rauh, manulungin putran sang aji, wong saktine tumandang, singgih istri kakung, mairingan ya tatiga, anging reke ne istri widagdeng jurit, saktine ring palagan.
57. Sri narendra manyaurin gelis, lamun keto kaka jalan budal, mulih ka nagara reke, wus budal sang hulun, pramsiswari sri narapati, matunggalan jampana, enake ring kayun, sampun rauh ring nagara, sabarengan, wong Malakane sami, nene mangambil berana.

Sampun puput gaguritan Megantaka puniki, asapuniki ne panggih yan pepek yen nungkak, tan wenten kanten.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

